

**KRITIK TERHADAP HADITS TENTANG SYAFA'AT  
PENGHAFAL AL-QUR'AN UNTUK  
KELUARGANYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi Tafsir Hadits



Oleh :

**Niswatul Khoiroh**  
**NIM:134211133**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
TAHUN 2017**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillāhi ar Raḥmān ar Raḥīm*, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi atau di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang penulis peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, penulis jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Juli 2017

Deklarasi,



**Niswatul Khoiroh**  
**NIM. 134211133**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KRITIK TERHADAP HADITS TENTANG SYAFA'AT  
PENGHAFAL AL-QUR'AN UNTUK KELUARGANYA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi Tafsir Hadits

**Disusun Oleh:**

**Niswatul Khoiroh**

**NIM : 134211133**

Semarang, 26 Juli 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

**DR. H. Zuhad, MA**

**NIP. 19560510 198603 1 004**

Pembimbing II

**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**

**NIP. 19720515 199603 1 002**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Niswatul Khoiroh

Nim : 134211133

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul Skripsi : *Kritik Terhadap Hadits Tentang Syafa'at  
Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

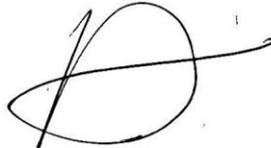
Semarang, 26 Juli 2017

Pembimbing II



**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing I



**DR. H. Zuhad, MA**  
NIP. 19560510 198603 1 004

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari **Niswatul Khoiroh** No. Induk **134211133** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

26 Juli 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin



Ketua Sidang

(An Anshori, MA, M.Hum)

0809 200501 1 003

Pembimbing I

(DR. H. Zuhad, MA)  
NIP. 19560510 198603 1 004

Penguji I

(Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag)  
NIP. 19700524 199803 2 002

Pembimbing II

(H. Mokh. Sya'roni, M.Ag)  
NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji II

(H. Ulin Ni'am Masruri M.A)  
NIP. 19770502 200901 1 020

Sekretaris Sidang

(Tsuwaibah, M.Ag)  
NIP. 19720712 200604 2 001

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ مُتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا  
مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (QS. Luqman : 33)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dannomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
عَلَا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَا	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا	Dhammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ : ṣāna

صَيْنَ : ṣīna

يَصُونُ : yaṣūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh; روضة الاطفال - raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan

huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh; زَيْنٌ -zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh; الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan latar tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh;

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Faaufu al-kailawa al-mīzāna

#### 9. Huruf kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wamā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh;

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amrujamā'an

#### 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”

Dengan mengawali kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, segala rasa syukur senantiasa kami haturkan kehadiran Allah SWT, yang tiada henti melimpahkan cinta dan kasih-Nya, serta segala ni'mat yang telah Ia berikan kepada hamba-Nya yang penuh dosa ini. Rasa syukur tiada henti kami haturkan kepada Allah kami yang senantiasa memberi taufiq serta hidayah-Nya sehingga saya pribadi dapat menyelesaikan tugas ini. Shalawat serta salam kesejahteraan tak lupa kami haturkan kepada panutan dan teladan kami dalam segala urusan, pahlawan yang senantiasa kami rindukan yakni engkau baginda Rasulullah Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul “Kritik Terhadap Hadits Tentang Syafa’at Penghafal Al-Qur’an Untuk Keluarganya”. Penyelesaian tugas ini guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sebagai hamba Allah SWT, tidak luput dari segala kekurangan layaknya manusia biasa. Seperti manusia yang lain, dalam setiap usaha tidak terlepas dari bantuan pihak lain sehingga urusan mereka bisa terselesaikan dengan maksimal. Tidak jauh berbeda dengan penyusunan tugas skripsi ini, penulis mengaku banyak sekali mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak dan berkat ridha-Nya, kesulitan tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan dan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan seluruh staf-stafnya yang

mengarahkan gagasan saya sehingga dapat dirumuskan dan disusun sebagai skripsi.

3. Pembimbing Skripsi Bapak Dr. H. Zuhad, MA selaku Pembimbing I dan Bapak H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Pembimbing II sekaligus wali dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yang terhormat Bapak H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Kujur Tafsir Hadits dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku Sekjur Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bimbingan dan arahan dalam proses belajar di kuliah ataupun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu pimpinan perpustakaan Fakultas Ushuluddin, perpustakaan pusat UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terkhusus lagi skripsi ini saya persembahkan teruntuk Ayahanda Mutaji dan Ibunda Badriyah, adik perempuan Natasya Dwi Nur Sari, serta seluruh keluarga tercinta, terimakasih atas setiap kasih sayang yang telah kalian berikan. Terimakasih telah berkenan menyebut namaku di setiap penghujung do'a, sehingga penulis tak pernah merasa berjuang sendirian. Dan terimakasih atas setiap dukungan yang kalian berikan, baik berupa materi maupun non-materi.
8. Abah Ideologis, Dr. Mohammad Nasih, M.Si, al-Hafidz, terimakasih karena tidak pernah bosan untuk menasihati, mendidik dengan sepeenuh hati, dan terimakasih selalu menjadi inspirasi bagi saya.
9. Keluarga besar Monash Institute, angkatan 2011 sampai angkatan 2016. terkhusus konco-konco angkatan seperjuangan 2013, wa bil khusus lagi kepada penduduk PNA Kavling 50 yang selalu ribut tapi bikin kangen. Teruntuk keluarga besar kelas TH. E angkatan 2013, kenangan yang tak mudah dilupakan bersama kalian selama

di bangku perkuliahan. Kalian, teman diskusi dalam segala hal.

10. Grup ‘konco surgo’\_mbak fifik, lucy, nuris, alaya, ninda, rofisa\_trimakasih karena sudah menginspirasi saya dalam pengambilan judul skripsi ini dan selalu memberikan semangat sehingga tugas ini bisa saya selesaikan. Dan tak lupa kepada Abang Ketut Tanjung Kurniawan yang selalu memberikan dukungan kepada saya, baik berupa materi maupun non-materi.
11. Tim Penerjemah yang telah banyak membantu menerjemahkan kitab-kitab yang hampir keseluruhan masih berbahasa Arab
12. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang, semoga kita dipermudah dalam setiap urusan-Nya. Aamiin.

Pada akhirnya, kami menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna, kami berharap kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini bisa dijadikan acuan untuk penyusunan karya berikutnya yang lebih berkualitas lagi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan barokah bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 26 Juli 2017

Niswatul Khoiroh

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, karya sederhana ini sepenuhnya penulis persembahkan untuk :

1. Ayahanda Mutaji, yang telah memberikan pelajaran berharga kepada penulis tentang arti kehidupan, perjuangan dan tanggung jawab.
2. Ibunda tercinta Badriyah, yang tak pernah jemu dalam berdo'a untuk penulis juga keluarga, ibunda yang tidak pernah letih memberikan nasihat-nasihat berharga bagi penulis, ibunda yang selalu tegar dan tersenyum dalam mendidik penulis sampai sekarang ini.
3. Pendiri Monash Institute Semarang, Dr. Mohammad Nasih, M.Si Al-Hafidz, yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis agar selalu dan terus berjuang dalam meraih cita, agama dan bangsa.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.. .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN. ....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfa’at Penelitian Skripsi.....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	16
E. Metodologi Penelitian.....	18
F. Sistematika Penulisan.. .....	28

### **BAB II KONSEP MEMAHAMI HADITS TENTANG SYAFA’AT PENGHAFAL AL-QUR’AN UNTUK KELUARGANYA**

A. Pengertian Menghafal Al-Qur’an.. .....	30
B. Pengertian Syafa’at.....	34
C. Kriteria Keshahihan Hadits.....	44
D. Kaidah-kaidah Kritik Hadits .....	58
E. Teori Memahami Makna Hadits.. .....	75

### **BAB III HADITS TENTANG SYAFA’AT PENGHAFAL AL-QUR’AN UNTUK KELUARGANYA**

A. Hadits Tentang Syafa’at Penghafal Al-Qur’an Untuk Keluarganya.....	84
B. . Syarah Hadits Tentang Syafa’at Penghafal Al-Qur’an Untuk Keluarganya.....	100

**BAB IV ANALISIS HADITS TENTANG SYAFA'AT  
PENGHAFAL AL-QUR'AN UNTUK KELUARGANYA**

- A. Analisis Sanad Hadits..... 102
- B. Analisis Matan Hadits.. ..... 105
- C. Memahami MaknaKontekstual Hadits..... 119

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 162
- B. Saran..... 166

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAK

Judul : *Kritik Terhadap Hadits Tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya*  
Penulis : Niswatul Khoiroh  
NIM : 134211133

Skripsi ini berjudul “Kritik Terhadap Hadits Tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya”. Alasan penulis memilih pembahasan tersebut adalah melihat fakta bahwa sebagian besar masyarakat telah salah faham terhadap hadits yang menyatakan bahwa para penghafal al-Qur'an bisa memberikan syafa'at kepada sepuluh anggota keluarga yang sudah divonis masuk neraka. Implikasi dari kesalahan memahami hadits tersebut dengan tanpa *memunasabahkan* dengan dalil yang lain dirasa sangat tidak “sehat”. Karena alasan inilah penulis merasa perlu meneliti tentang kualitas hadits tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya dan memahami maksud dari hadits tersebut.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrij* yang digunakan untuk mengetahui jalur dari hadits tersebut. Setelah mengetahui beberapa jalur dari hadits tersebut kemudian dilanjutkan dengan menganalisis hadits, yang meliputi analisis sanad dan analisis matan. Analisis sanad dan matan ini digunakan untuk mengetahui kualitas hadits dan juga untuk memahami matan hadits. Salah satu metode yang digunakan penulis untuk memahami matan hadits adalah dengan mengkomparasikan antar syarah hadits yang bersangkutan dan juga dengan syarah hadits lain yang setema.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah : *pertama*, mengetahui kualitas sanad dan matan hadits, dan *kedua*, memahami maksud materi hadits berdasarkan syarah hadits dan literatur lain yang setema.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah pedoman dasar umat Islam, bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab panduan moral bagi umat Islam agar menjadi pribadi muslim yang ber-*akhlaqul karimah* serta menjadi manusia yang lebih beradab. Oleh sebab itu, setiap muslim harus mengerti apa yang ditulis dalam al-Qur'an supaya bisa menerapkan aturan-aturan Tuhan yang sudah ditulis di dalamnya. Untuk memotivasi hambanya dalam hal itu, Allah menjanjikan kemuliaan dan pahala bagi umat Islam yang mau membaca, menghafal dan mengajarkan al-Qur'an.

Ada banyak dalil yang menyatakan tentang keistimewaan orang yang membaca maupun menghafal al-Qur'an, baik itu berupa dalil al-Qur'an maupun hadits yang dengan itu menjadi motivasi setiap muslim untuk membaca maupun menghafal al-Qur'an, meskipun pembacanya tidak mengerti tentang makna ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya. Di antara dalil-dalil yang merupakan motivasi umat Islam dalam membaca al-Qur'an adalah seperti hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَلَّا تُرْجِحَهُ , طَعْمُهَا طَيْبٌ وَرِيحُهَا طَيْبٌ , وَ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَلَّا تَمْتَرَهُ , طَعْمُهَا طَيْبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا . وَ مَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا

طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ , وَ مَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ , كَمَثَلِ الْخُنْزَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا .

Artinya: “Dari Abu Musa al-‘Asy’ari, dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda, “Perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an seperti Utrujja, rasanya enak dan aromanya wangi. Adapun yang tidak membaca al-Qur’an, seperti kurma, rasanya enak dan tidak ada aromanya. Perumpamaan orang *fajir* (pelaku dosa besar) yang membaca al-Qur’an seperti *raihanah*, aromanya wangi dan rasanya pahit. Perumpamaan orang *fajir* yang tidak membaca al-Qur’an seperti *hanzhalah*, rasanya pahit dan tidak ada aromanya. (HR. Bukhari: 5020)<sup>1</sup>

Dalam riwayat Tirmidzi juga disebutkan tentang pahala bagi pembaca al-Qur’an

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ فُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبُو حَمْرَةَ

---

<sup>1</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari* jilid 24, Pustaka Azam, Jakarta, 2015. h. 872

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl- Dlahhak bin ‘Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata : Aku mendengar Muhammad bin Ka’ab al-Quradli berkata : Aku mendengar ‘Abdullah bin Mas’ud berkata : Rasulullah saw bersabda : ‘Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf.’ Selian jalur ini hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas’ud, Abul Ahwas telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas’ud, sebagian perawi merafa’kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebagian yang lainnya mewaqa’fkannya dari sahabat Ibnu Mas’ud . Abu ‘Isa berkata: hadits ini hasan shahih garib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata: telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka’ab Al-Quradli dilahirkan pada masa Nabi saw masih hidup, dan Muhammad bin Ka’ab dijuluki dengan Abu Hamzah (HR. Tirmidzi : 2835)<sup>2</sup>

Selain pahala, dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa al-Qur’an memberikan syafa’at bagi pembacanya , seperti yang tertulis dalam hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْقَيْسِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ اقْرَأْ أَلْ قُرْآنَ فَإِنَّهُ نِعْمَ الشَّفِيعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا رَبِّ حَلِّهِ حِلْيَةَ الْكِرَامَةِ فَيُحَلِّي حِلْيَةَ

---

<sup>2</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Al-Jami’ As-Sjahih Huwa Sunan At-Tirmidzi Jilid 5*, Darul Hadits, Kairo, 2010. h. 30

الْكَرَمَةَ يَا رَبِّ اكْسُهُ كِسْوَةَ الْكَرَامَةِ فَيُكْسَى كِسْوَةَ الْكَرَامَةِ يَا رَبِّ أَلَيْسَ تَاجَ الْكَرَامَةِ يَا رَبِّ اِزْصَنَّ عَنْهُ فَلَيْسَ بَعْدَ رِضَاكَ شَيْءٌ .

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja’far Ar-Raqiy dari Ubaidillah bin Amru dari Zaid bin Abu Unaisah dari ‘Ashim dari Abu Shalih ia berkata, “Aku mendengar Abu Hurairah berkata, “Bacalah Al-Qur’an sebab ia adalah sebaik-baik pemberi syafa’at pada hari kiamat, pada hari kiamat ia akan berkata ‘Wahai Rabbku, hiasilahia dengan hiasan kemuliaan, maka ia dihiasi dengan hiasan kemuliaan. ‘Wahai Rabbku, selimutilah ia dengan selimut kemuliaan, ‘maka ia diselimuti dengan selimut kemuliaan. ‘Wahai Rabbku, pakaikanlah kepadanya mahkota kemuliaan. Wahai Rabbku, ridhailah ia, sebab tidak ada sesuatu yang diharap lagi setelah ridha-Mu” (HR. Ad-Darimi : 3177)<sup>3</sup>

Tidak hanya pahala bagi pembacanya, dalil lain juga menyebutkan agar al-Qur’an dijaga (dihafal)

عَنْ أَبِي مُسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “Dari Abu Musa, Nabi Muhammad saw, beliau bersabda, “jagalah al-Qur’an, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia berlepas melebihi lepasnya unta pada ikatannya.” (HR. Bukhari: 5033)<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Al-Imam Abu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin At-Tamimi Ad-Darimi, *Sunan Ad Darimi*, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, 2012. h.430

<sup>4</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari* jilid 24...*op.cit.*, h. 912

عن أبي وائل عن عبد الله قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم بُئِسَ مَا لِأَحَدِهِمْ  
 أَنْ يَقُولُ : نَسَيْتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ بَلْ نُسِيَّ , وَاسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًا  
 مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ

Artinya: “Dari Abu Wa’il, dari ‘Abdullah, dia berkata, Nabi saw bersabda, ‘Sangat buruk bagi salah seorang mereka mengatakan, ‘Aku lupa ayat ini dan ini’ bahkan ‘dia dijadikan lupa’. Dan hafallah Al-Qur’an, sesungguhnya ia berlepas dari dada orang-orang melebihi lepasnya unta.” (HR. Bukhari : 5033)<sup>5</sup>

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang menyebutkan tentang keutamaan membaca maupun menghafal al-Qur’an. Bahkan Rasul pun juga lebih memuliakan umatnya yang memiliki jumlah hafalan lebih banyak. Dalil-dalil seperti ini lah yang juga sering digunakan di dalam pesantren *tahfiz*, yang dilakukan oleh para pemuka agama untuk memotivasi murid-murid atau santri-santrinya agar lebih semangat dalam menghafal al-Qur’an bagi yang sudah menjalankan proses menghafal dan supaya memiliki keinginan untuk menghafal bagi yang belum menghafalkan.

Namun sayangnya, demi memberikan motivasi kepada para santri, tidak sedikit para kiyai yang tidak meneliti terlebih dahulu terkait motivasi yang berupa dalil yang akan disampaikannya. Sehingga, banyak juga hadits-hadits *da’if* bahkan palsu tersebar dalam dunia pesantren.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 912

Motivasi-motivasi yang berupa dalil-dalil yang pada umumnya digunakan para kiyai di pesantren yang dikelolanya cenderung bersifat prediktif (ramalan). Yang mana menurut Fazlur Rahman, ada banyak hadits-hadits yang bersifat prediktif itu diragukan bahwa berasal dari Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Para penghafal al-Qur'an yang hidup di dunia pesantren khususnya pesantren *tahfiz* al-Qur'an tentu sering mendengar ungkapan-ungkapan yang masih bersifat ambigu bahkan sulit untuk difahami. Seperti, ungkapan yang mengatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu banyak cobaan dan godaannya, mereka akan diuji dalam tiga hal yaitu keluarga, harta dan hubungan lawan jenis. Padahal, jika dilogika tidak hanya para penghafal al-Qur'an yang akan diuji dengan hal semacam itu oleh Allah.

Selanjutnya, adalah ungkapan motivasi bagi para penghafal al-Qur'an untuk selalu *memuraja'ah* hafalannya agar tidak lupa. Demi memperkuat argument tersebut dalil yang sering digunakan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Tirmidzi dari Anas bin Malik yang berbunyi :

وَعَرَضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبَ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيهَا  
رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

Artinya: “Saya diperlihatkan dosa umatku, maka saya tidak melihat dosa yang lebih besar dibanding dengan surat dan

---

<sup>6</sup>Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif dan Teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)*, PUSTAKA RIZKI PUTRA, Semarang, 2012. h.

ayat dari al-Qur'an yang dihafal oleh seseorang lalu ia melupakannya”<sup>7</sup>

Menurut al-Albani sanad dari hadits tersebut dinilai *ḍa'if* (lemah), sehingga tidak bisa digunakan sebagai hujjah, meskipun ada sebagian ulama' yang memperbolehkan menggunakan hadits *ḍa'if*nya sebatas untuk *faḍa'il al-a'mal*.<sup>8</sup> Disamping itu, penerapan hadits tersebut sebenarnya tergantung pada memahami terhadap matan hadits tersebut, apakah yang dimaksud 'menghafal' dalam hadits itu benar-benar menghafal tanpa membaca atau menjaga dan mengamalkan.

Selain itu, jika matan hadits tersebut bernilai *ṣahih* maka tidak hanya penghafal al-Qur'an 30 juz yang dimaksud dalam hadits tersebut, akan tetapi juga berlaku untuk siapa saja yang menghafalkan bagian dari ayat al-Qur'an baik yang baru hafal satu surat, satu ayat dan lain sebagainya. Maka dengan begitu, semua umat Islam mempunyai kewajiban untuk tidak melupakan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafal.

Motivasi-motivasi lain yang sering digunakan oleh pemuka agama untuk para penghafal al-Qur'an adalah bahwa kehidupannya (penghafal al-Qur'an) sudah mendapat jaminan dari Allah, mereka nantinya akan masuk surga bersama-sama Rasulullah, mereka akan hidup mulia di dunia dan akhirat dan bahkan mereka bisa

---

<sup>7</sup>Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001. h. 193

<sup>8</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, GEMA INSANI PRESS, Jakarta, 1995. h. 55

memberikan syafa'at kepada sepuluh anggota keluarga yang sudah divonis masuk neraka.

Dengan mendapat motivasi-motivasi yang seperti itu dampak yang ditimbulkan ternyata agak kurang 'sehat'. Kebanyakan para penghafal al-Qur'an lulusan pesantren kehidupannya hanya dipenuhi dengan *muraja'ah*<sup>9</sup> dari pagi sampai pagi lagi. Bukannya tidak baik, sebenarnya hal semacam itu akan menimbulkan kesan positif bagi yang melihatnya, karena seakan-akan hidupnya hanya untuk mengingat ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Terkadang, demi menjaga hafalan, mereka memenuhi undangan hajatan yang diisi dengan *sima'an* al-Qur'an para penghafal al-Qur'an yang diakhiri dengan 'amplop' dan penghormatan dari si empunya hajat. Sehingga ia akan menjadi orang yang sangat disegani oleh masyarakat setempat.

Sekali lagi, penulis tidak mengatakan bahwa hal semacam itu adalah buruk, hanya saja berdampak agak kurang 'sehat'. Karena kebanyakan dari mereka (penghafal al-Qur'an), berfikir bahwa membaca al-Qur'an baik faham terhadap kandungan setiap ayat yang dia baca maupun tidak, sudah akan mendapat pahala yang berlipat-lipat. Secara logika, jika ada seribu penghafal al-Qur'an yang berpikiran sama seperti itu, maka tidak akan lahir

---

<sup>9</sup>Pengertian *Muroja'ah* secara bahasa berarti mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari guna mendapatkan pemahaman dan ingatan yang kuat. Kata ini juga sering digunakan dipesantren tahfidz yang berarti mengulang-ulang kembali ayat al-Qur'an yang sudah dihafal supaya tidak lupa.

ulama' dari golongan mereka. Pemikiran pragmatis mereka hanya akan mengumpulkan pola pikir yang seharusnya berbuat lebih dari itu.

Menghafal al-Qur'an adalah jalan atau langkah awal menuju pemahaman yang komprehensif tentang kandungan di setiap ayat al-Qur'an.<sup>10</sup> Dan kebanyakan dari mereka hanya berhenti setelah membuat jalan (menghafal al-Qur'an) tanpa melewatinya sebagai jalur menuju surga yang sesungguhnya. Bahkan sebelum itu mereka meyakini bahwa mereka bisa menyelamatkan sepuluh dari anggota keluarganya yang sudah divonis masuk neraka.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang hadits yang sering digunakan sebagai salah satu motivasi para pemuka agama untuk para penghafal al-Qur'an. Hadits tersebut berbunyi :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ  
وَاسْتَظَّهَرَهُ [أي: عَنْ ظَهْرِ قَلْبِي] فَأَحَلَّ حَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ  
وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ

Artinya : “Dari ‘Ali bin Abi Tholib ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa membaca al-Qur'an kemudian dia menghafalnya dan menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur'an serta mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur'an, niscaya dengannya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan dapat memberi

---

<sup>10</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005. h. 19

syafa'at kepada sepuluh keluarganya yang wajib masuk neraka” (HR. Tirmidzi : 1752)<sup>11</sup>

Hadits di atas merupakan salah satu dalil yang populer di lingkungan pesantren *tahfiz*. Hadits tersebut sering digunakan para kiyai untuk memotivasi para santrinya agar selalu bersemangat dalam proses menghafal al-Qur'an 30 juz. Selain kepada para santri, kepada para wali santri juga diberikan motivasi yang serupa yang bertujuan supaya ada dari pihak keluarga yang akan selalu memberi dukungan dan tidak memberikan beban yang berlebih kepada anggota keluarga yang menghafalkan al-Qur'an, supaya hafalan mereka cepat *khatam*.

Seperti yang penulis katakan di atas bahwa dampak motivasi tersebut agak kurang 'sehat' dan ternyata tidak hanya menimpa pelaku penghafal al-Qur'an tersebut, akan tetapi juga berdampak kepada anggota keluarga yang memahami hadits yang mereka dengar secara tekstual. Tidak jarang orang yang telah mendengar hadits tersebut akan berpesan kepada anggota keluarganya yang menghafal al-Qur'an untuk membawanya ikut serta masuk ke surga ketika di akhirat nanti. Pemahaman seperti ini tentu sangat berbahaya jika dia hanya akan mengandalkan syafa'at dari penghafal al-Qur'an itu dan karena hal tersebut dia dengan bebas menjalankan perbuatan dosa karena merasa sudah 'aman'.

---

<sup>11</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Al-Jami' As-Sjahih Huwa Sunan At-Tirmidzi Jilid 5*, Darul Hadits, Kairo, 2010. h. 19

Sebenarnya, kualitas sanad dari hadits tersebut dinilai *ḍa'if* (lemah) oleh imam Tirmidzi. Jalur sanad dari perawi Hafs bin Sulaiman telah dilemahkan dalam masalah hadits.<sup>12</sup> Meskipun begitu, ternyata imam Ahmad ibn Hanbal menilai hadits tersebut dengan penilaian *mā bihi ba'sa* yang berarti tidak mengapa.<sup>13</sup> Imam Ahmad ibn Hanbal memang dikenal sebagai ulama' hadits yang lebih suka terhadap umat Islam yang menggunakan hadits *ḍa'if* sebagai *faḍa'il al-a'mal* dari pada mereka yang menolak hadits *ḍa'if* hanya untuk mengutamakan *al-ra'yu* yang masih bersifat *ẓan*(dugaan).<sup>14</sup>

Menurut sebagian ulama', hadits yang sanadnya sudah dinilai *ḍa'if* maka tidak lagi perlu meneliti matan haditsnya karena sudah pasti matannya juga *ḍa'if* karena dibawa oleh seseorang (perawi) yang dinilai tidak jujur.<sup>15</sup> Secara teknis mungkin iya, berita yang dibawa oleh perawi yang tidak jujur maka bisa jadi berita(matan) tersebut tidak benar-benar berasal dari Nabi Muhammad, maka kualitas hadits tersebut tidak bisa dipercaya jika disandarkan kepada Nabi atau tidak bisa disebut hadits Nabi. Akan tetapi tidak semua matan hadits yang tidak berasal dari Nabi

---

<sup>12</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul AhwadiBisyarhi Jami' At-Tirmidzi* Jilid 8, Shohibu Al-Maktabah As-salafiah, Madinah. h. 317

<sup>13</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Al-Jami' As-Sjahih HuwaSunan At-Turmudzi Jilid 5*, Darul Hadits, Kairo, 2010. h. 19

<sup>14</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela.....*, *op.cit*, h. 56

<sup>15</sup>Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif dan Teknis .....*, *op.cit*, h. 2

Muhammad juga tidak berasal dari al-Qur'an. Dalam hal ini melihat bahwa fungsi hadits adalah sebagai tafsir al-Qur'an.

Banyak juga terdapat hadits yang *ḍa'if* sanad tetapi matan haditsnya berisi semangat al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, tidak sedikit ulama' hadits yang membolehkan hadits-hadits yang *ḍa'if* sanadnya namun *ṣaḥiḥ* matannya menurut al-Qur'an boleh diamalkan. Salah satu ulama' yang menerapkan hal tersebut adalah al-Ghazali. Di dalam buku-buku karangan Al-Ghazali tidak sedikit terdapat hadits-hadits *ḍa'if* yang ia gunakan sebagai tendensi hukum atau sebatas penguat argumentasi.<sup>17</sup>

Melihat hal tersebut beberapa orang menilai bahwa al-Ghazali tidak konsisten. Hal itu karena al-Ghazali sangat kritis terhadap kitab *Shahih Bukhari* yang sudah dinilai sebagai kitab hadits paling *Ṣaḥiḥ* dari kitab hadits yang lain. Menurut al-Ghazali kitab *Shahih Bukhari* masih perlu diteliti karena terdapat banyak matan hadits yang ia nilai *ḍa'if* karena tidak sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an. Pernyataan tersebut didukung dengan suatu komentar dari ulama' hadits yang menyatakan bahwa Imam Bukhari belum sempat melakukan penelitian terhadap matan hadits karena hidupnya dihabiskan untuk meneliti sanad hadits.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits (Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer)*, PT.RemajaRosda Karya, Bandung, 2004. h. 321

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 320

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 215

Dari penilaian al-Ghazali terhadap hadits Nabi itu menunjukkan bahwa al-Ghazali lebih mengutamakan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang sesuai dengan semangat al-Qur'an untuk diamalkan.<sup>19</sup> Maka tidak heran jika ia lebih suka menggunakan hadits yang *ḍa'if* sanadnya namun matannya mengandung semangat al-Qur'an dari pada hadits yang *ṣahih* sanadnya namun matannya bertentangan dengan dalil al-Qur'an.<sup>20</sup> Didukung dengan pemikiran yang seperti itu, maka penulis pun akan tetap melakukan penelitian tentang hadits tersebut demi menemukan makna hadits yang sebenarnya meskipun hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an tersebut sudah di*ḍa'if*kan oleh Tirmidzi.

Imam Tirmidzi hanya menjelaskan tentang kualitas sanad dalam hadits tersebut, dan belum menjelaskan tentang kualitas matannya secara gamblang. Jika alasan matan haditsnya di*ḍa'if*kan karena dibawa oleh perawi yang tidak dipercaya, maka harus kembali dilihat apakah matan hadits tersebut juga *ḍa'if* jika dilihat dengan kaca mata al-Qur'an. Sebab, ada hadits lain yang hampir serupa namun dinilai sebagai hadits *ḥasanṣahih* oleh Tirmidzi.

Melihat bagaimana ulama' hadits bersepakat dengan metode kritik matan yang sudah diterapkan, maka matan hadits tersebut bisa jadi bernilai *ṣahih* karena sudah memenuhi salah satu syarat matan yang tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 273

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 320

*ṣahih*.<sup>21</sup> Untuk itu, maka menurut penulis sekiranya juga perlu melihat tentang hadits-hadits lain yang serupa untuk mendukung kualitas hadits tersebut dan juga meneliti bagaimana sebenarnya makna hadits tersebut.

Untuk memahami bagaimana sebenarnya maksud dari hadits tersebut, penulis mencoba membandingkan pendapat para ulama' terkait hadits itu, lalu menyimpulkan dari pendapat para ulama' tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengangkat judul "*Kritik Terhadap Hadits Tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas sanad hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an untuk keluarganya ?
2. Bagaimana kualitas matan hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an untuk keluarganya ?
3. Bagaimana makna hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an untuk keluarganya ?

---

<sup>21</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela....., op.cit*, h. 79

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian Skripsi

#### Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kualitas sanad hadits tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya.
2. Mengetahui kualitas matan hadits tentang Syafa'at Penghafal Al- Qur'an Untuk Keluarganya.
3. Mengetahui makna hadits tentang Syafa'at Penghafal AL-Qur'an Untuk Keluarganya.

#### Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti agar bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri.

1. Bagi ilmuwan Tafsir Hadits

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan tentang ilmu hadits , dan sebagai pembelajaran dalam ilmu *Takhrij* Hadits dan ilmu ma'anil hadits.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum pernah ditemukan penelitian yang membahas secara khusus hadits tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya. Meskipun demikian, untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiasi*, serta untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan penulis lakukan, dalam sub bab tinjauan pustaka ini akan menempatkan secara akademis posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang telah ada. Di antaranya:

Karya ilmiah yang berjudul "*Penerapan Metode Menghafal al-Qur'an, Study Komparatif Tahfidzul Qur'an Putra dan Tahfidzul Qur'an Putri Di Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Banjarbaru*" yang ditulis oleh Noor Amalina Audina dkk. Dalam karya ilmiah tersebut, menggunakan jenis penelitian lapangan. Yang di dalamnya hanya menuliskan keutamaan-keutamaan menghafal al-Qur'an dan juga keistimewaan-keistimewaannya. Dalam karya tersebut juga menyebutkan hadits yang akan penulis bahas, akan tetapi peneliti tersebut tidak meneliti secara detail tentang kualitas hadits tersebut.

Kedua, tesis yang berjudul "*Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an Menurut Pemikiran Al-Zamaksyari Dalam Tafsir Al-Khasyaf*" yang ditulis oleh Wawan Ridwan mahasiswa IAIN Tulungagung Jawa Timur. Dalam Tesis tersebut membahas

tentang ayat-ayat al-Qur'an yang bertema syafa'at menurut penafsiran al-Zamaksyari dan memaparkan bagaimana pandangan Zamaksyari terhadap pihak yang memberi dan menerima syafa'at serta yang tertolak mendapat syafa'at. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena Wawan Ridwan lebih fokus pada ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir al-Kasyaf, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pembahasan hadits.

Ketiga, Skripsi yang berjudul "*Pemikiran Kalam Abu Mansur Al-Maturidi Tentang Syafa'at Rasul*" yang ditulis oleh Aditya Andria mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian tersebut berisi tentang Syafa'at Rasul menurut pandangan AL-Maturidi, serta fungsi dan manfaat syafa'at bagi manusia. Penelitian tersebut lebih fokus pada pembahasan ayat-ayat al-Qur'an dan pada syafa'at Rasul saja.

Keempat, Skripsi berjudul "*Syafa'at Dalam Prespektif Hadits*" yang ditulis oleh Solehudin Wahja mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Dalam skripsi tersebut peneliti menghimpun beberapa hadits yang bertema syafa'at dalam kitab Shahih Bukhari. Lingkup pembahasannya meliputi pandangan hadits dalam kitab Shahih Bukhari terhadap orang yang akan mendapat syafa'at, kapan dan dimana terjadinya syafa'at dan siapa yang memberi syafa'at.

Kelima, Skripsi yang berjudul "*Syafa'at Pada hari Kiamat Dalam Kitab Sunan At-Turmudzi*" yang ditulis oleh N. Barokah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian

tersebut bersifat tematik, yakni menghimpun delapan hadits tentang syafa'at di akhirat dalam kitab Sunan At-Turmudzi. Lingkup pembahasannya meliputi mencari kualitas hadits, menentukan mana hadits yang termasuk kualitas *ṣaḥīḥ*, *ḍa'īf*, *mauḍu'*, serta penetapan kehujjahan hadits.

Beranjak dari berbagai telaah yang ada, penelitian yang penulis lakukan tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini memfokuskan pada salah satu hadits yang sering digunakan sebagai motivasi di pesantren-pesantren *tahfiz*. Objek dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu penulis fokus pada hadits tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya. Sehingga, dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus pada bagaimana kualitas sanad dan matan dari hadits tersebut, dan bagaimana makna kontekstual yang terkandung dalam hadits tersebut.

## **E. Metodologi Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, penulis berusaha untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga penelitian tersebut dapat terarah dan sistematis. Maka harus didukung dengan pemilihan metode penelitian yang tepat. Metode inilah yang akan menjadi kacamata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha menggali dan memahami pemaknaan akan kebenaran yang berbeda-beda oleh orang yang berbeda.<sup>22</sup>

Untuk mendapatkan data-data yang baik, ditempuhlah teknik-teknik tertentu, seperti *research* atau yang lazim disebut dengan penyelidikan kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan.<sup>23</sup>

Jenis penelitian ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara teratur, lengkap dan teliti terhadap suatu objek penelitian, dengan menguraikan dan menjelaskan fokus penelitian yaitu kritik terhadap hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an untuk keluarganya.

---

<sup>22</sup>Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, PT Indeks, Jakarta, 2012, h. 7-8

<sup>23</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1989. h. 10

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan al-Qur'an. Pendekatan yang dimaksudkan adalah bagaimana cara penulis menafsirkan atau memaparkan makna hadits menggunakan dalil-dalil al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Untuk menghasilkan suatu hasil karya ilmiah, maka perlu menggunakan pendekatan yang tepat dan sistematis, sebagai pegangan dalam penulisan skripsi dan pengolahan data untuk memperoleh hasil yang valid. Karena penelitian ini termasuk kajian literer (kitab), maka penulis menggunakan beberapa sumber data sebagai berikut :

- a. Data primer atau data utama adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>24</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Sunan at-Tirmidzi beserta kitab syarahnya yakni *TuḥfatulAḥwadi*. Karena hadits yang serupa juga ditemukan di dua jalur periwayatan yang lain, yakni riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Majah maka bisa jadi kitab Musnad Imam Ahmad dan kitab Sunan Ibnu Majah juga termasuk sumber data primer.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung data primer. Karena penelitian yang akan dilakukan

---

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 39

adalah penelitian hadits, maka untuk menunjang penelitian untuk meneliti para perawi hadits (sahabat, *tabi'in*, *tabi' attabi'in*) dan matan, penulis merujuk pada kitab yang khusus membahas tentang masalah tersebut . Di antara sumber data sekunder adalah kitab *Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz al-Hadis an-Nabawi*, kitab *TahzibuTahzib fi asma' ar-Rijal*, kitab-kitab Syarah hadits, dan tidak menutup kemungkinan digunakannya sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok permasalahan.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam rangka pengumpulan data, penulis mengadakan penelitian kepustakaan yang relevan dan mendukung terhadap objek kajian yaitu dengan jalan melihat pada kitab-kitab hadits yang memuat tentang pembahasan ini dan juga meneliti buku-buku (kitab) atau artikel-artikel lain yang relevan sehingga dapat memperoleh data-data yang dapat dipertanggung jawabkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

### **4. Metode Analisis Data**

Data yang dikumpulkan agar dapat memperoleh kesimpulan, maka dalam mengolah data-data tersebut penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif-Kualitatif

Metode Deskriptif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun, sehingga mempermudah pembahasan masalah-masalah yang ada. Karena titik fokus penulisan ini adalah penulisan berbasis literatur (pustaka) dan data primer serta data sekunder, maka data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Metode yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan dan variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>25</sup>

Dalam hal ini penulis memaparkan hadits inti yang akan dibahas, menganalisisnya dan memaparkan makna hadits berdasarkan pendapat para ulama' terkait hadits tersebut dan terkait hadits yang setema.

b. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode ini sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data, yaitu metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan obyektif.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi dan Aksara, Jakarta, 2009, h. 129

<sup>26</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996, h. 49

Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan untuk menganalisa adalah dengan menggunakan *takhrij hadits*, dilanjut dengan kritik hadits, baik itu dari segi sanad maupun matannya. Kritik matan disini sebenarnya adalah bagaimana peneliti memahami matan hadits dengan cara mengkomparasikan antar syarah hadits, menganalisisnya lalu menilai, atau ringkasnya, menggunakan metode *muqarran*.

#### 1) Metode *Takhrij*

Metode *takhrij* hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai kitab hadits sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan yang di dalam itu ditentukan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan. Dalam arti lain, bahwa *takhrij* adalah mengemukakan hadits kepada orang banyak dengan menyebut para perawinya dalam sanad yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwayatan yang ditempuh.<sup>27</sup>

Sedangkan *Tahqiq al-Hadis* merupakan penetapan kebenaran hadits melalui langkah-langkah yang ditetapkan oleh para ulama' hadits, baik yang berkaitan dengan sanad maupun matan hadits serta berkaitan

---

<sup>27</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 4

dengan ilmu *riwayat al-ḥadīṣ* dan juga ilmu *dirayat al-ḥadīṣ*.<sup>28</sup>

Metode *takhrij* yaitu :

- a) Dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits
- b) Dengan cara mengetahui lafadz dari matan hadits
- c) Dengan cara mengetahui lafadz matan yang sedikit berlaku, ini menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahraz li-alfaz al-Ḥadīṣ an-Nabawi*
- d) Dengan jalan mengetahui pokok bahasan hadits, bagi setiap peneliti harus menempuh metode *takhrij* tersebut
- e) Dengan jalan meneliti sanad dan matan hadits, adalah tentang keadaan sanad dan matan hadits, kemudian mencari sumbernya dalam kitab-kitab yang khusus membahas keadaan sanad dan matan tersebut.<sup>29</sup>

Dari definisi tersebut di atas, secara umum *takhrij* al-hadits bertujuan untuk menunjukkan sumber hadits-hadits

---

<sup>28</sup>A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis (Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kesjahih an Hadis Nabi)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang 2015), h. 1

<sup>29</sup>Muhammad at-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, terj. Ridwan Natsir, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, h. 26

sekaligus menerangkan hadits tersebut dari aspek diterima atau ditolaknya (*keṣahihannya*).<sup>30</sup>

Pada kritik hadits ini penulis menggunakan :

a) Kritik Sanad

Kritik sanad adalah melakukan penelitian terhadap serangkaian periwayat hadits terutama terhadap hadits yang akan dibahas. Penelitian yang dilakukan meliputi latar belakang para perawi hadits, sehingga dari itu bisa ditentukan mana perawi yang *dijarḥ* dan mana perawi yang *dita'dil* oleh para ulama' hadits. Dan dalam hal ini penulis akan mengikuti metode kritik sanad yang sudah umum digunakan oleh para ahli hadits.

b) Kritik Matan

Kritik matan adalah melakukan penelitian terhadap matan hadits dengan cara menganalisa redaksi matan hadits baik secara penyusunan maupun gaya bahasa yang digunakan, sehingga dari itu akan dapat dilihat apakah matan hadits benar-benar berasal dari Nabi dan apakah sudah sesuai dengan semangat al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam. Dalam hal ini penulis akan mengikuti metode kritik matan yang sudah disepakati oleh para ulama' hadits.

---

<sup>30</sup>A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis.....op.cit*, h. 6

## 2) Metode *Muqarran*

Dalam metodologi syarah hadits ada tiga metode yang sering digunakan oleh para ulama' *mutaqadimin*. Yakni metode *tahlili, ijmalī dan muqarran*. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode *muqarran* untuk memahami materi hadits.

Metode *muqarran* adalah metode memahami hadits dengan cara: (1) membandingkan hadits yang memiliki redaksi yang sama, atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. (2) membandingkan berbagai pendapat ulama' syarah dalam mensyarah hadits.

Di antara ciri-ciri metode *muqarran* dalam memahami hadits adalah: (1) membandingkan analitis redaksional dan perbandingan periwayat-periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadits yang diperbandingkan. (2) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadits tersebut. (3) Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadits maupun korelasi (*munasabah*) antara hadits dengan hadits.

Ciri utama metode ini adalah perbandingan, yakni membandingkan hadits dengan hadits, dan pendapat

ulama' syarah dalam mensyarah hadits karena dengan metode ini diharapkan akan dijumpai banyak pendapat yang dengannya akan dijumpai pemahaman yang luas.<sup>31</sup> Di antara langkah-langkah metode *muqarran* adalah: (1) mengidentifikasi dan menghimpun hadits yang redaksinya bermiripan. (2) Memperbandingkan antara hadits yang redaksinya mirip tersebut, yang membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama. (3) Menganalisa perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan itu mengenai konotasi hadits maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam hadits dan sebagainya. (4) Memperbandingkan antara berbagai pendapat para pensyarah tentang hadits yang dijadikan objek bahasan.<sup>32</sup>

Kelebihan dalam metode ini adalah (1) memberikan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain. (2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda. (3) Pemahaman dengan metode *muqarran* sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat

---

<sup>31</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadits*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, h. 48

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 49

tentang sebuah hadits. (4) Dan pensyarah didorong untuk mengkaji berbagai hadits serta pendapat-pendapat para pensyarah lainnya.

Sedangkan kekurangannya adalah (1) metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menentukan pilihan. (2) Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena pensyarah lebih mengedepankan perbandingan dari pada pemecahan masalah. (3) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh 'mama' dari pada mengemukakan pendapat baru.<sup>33</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh penelitian yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca. Maka dalam penelitian skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfa'at

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 58-59

penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan landasan teori yang terbagi menjadi lima sub bab.

Pertama : Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Kedua : Pengertian Syafa'at

Ketiga : Kriteria *Keshahihan* Hadits

Keempat: Kaidah-Kaidah Kritik Hadits

Kelima : Teori Memahami Makna Hadits

Bab III, merupakan gambaran atau penyajian data yang menjadi pokok masalah dan pokok pembahasan dalam skripsi ini dan terbagi menjadi dua sub bab. **Pertama** : memaparkan hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an terhadap keluarganya.

**Kedua**: memaparkan syarah-syarah hadits yang terkait dengan hadits-hadits yang akan dibahas.

Bab IV, menjelaskan analisis sanad dan matan hadits yang sudah disajikan dalam bab III di atas. Lalu menganalisis hadits-hadits dan syarah hadits yang dijadikan sebagai hadits pendukung.

Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari analisis data yang diperoleh pada bab-bab sebelumnya, dilanjutkan dengan saran untuk penelitian yang lain.

## BAB II

# KONSEP MEMAHAMI HADITS TENTANG SYAFA'AT PENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP KELUARGANYA

### A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

**حفظ** secara bahasa berarti menjaga / memelihara<sup>1</sup>, dan sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti menghafal. Di Indonesia, gelar *Hafiz* / *Hafizah* diberikan kepada para penghafal al-Qur'an 30 juz. Sedangkan di negara Arab dan negara-negara Timur Tengah gelar yang diberikan kepada para penghafal al-Qur'an 30 juz adalah *Hamil al-Qur'an*, **حاملة** jama' dari kata **حامل** memiliki arti yang memikul<sup>2</sup>, dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti hamil (mengandung anak).

Secara substansial, kedua gelar tersebut memiliki maksud yang sama, yakni sama-sama gelar yang diberikan kepada para penghafal al-Qur'an. Karena para penghafal al-Qur'an adalah orang yang menjaga (**حفظ**) kalam Allah (al-Qur'an) dengan cara menghafal dan juga orang yang telah memikul (**حامل**) hafalan al-Qur'an di dalam ingatannya.

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Qahfi dan Muhammad El-Shirazy, *Kamus Lengkap Bahasa Arab*, (Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2015), h. 91

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 96

Gelar *Hafiz* / *Hafizah* memang hanya diberikan kepada seseorang yang sudah selesai menghafal al-Qur'an 30 juz, khususnya di Indonesia. Namun, yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini adalah tentang konteks menghafal bukan konteks gelar.

Sejumlah ulama' menegaskan, seperti Ibnu Abi Daud menyebutkan melalui sanad yang shahih dari Abu Umamah:

اِقْرُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَعَرِّتْكُمْ هَذِهِ الْمَصَاحِفُ الْمُعَلَّقَةُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُعَدِّبُ قَلْبًا  
وَ عَسَى الْقُرْآنَ

Artinya: “Bacalah Al-Qur'an, jangan mushhaf-mushhaf yang bergantung ini memperdayakan kamu, sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati yang mengandung al-Qur'an”<sup>3</sup>

Sementara itu, sejumlah ulama' lain menegaskan bahwa membaca sambil melihat *muṣḥaf* lebih utama dari pada menghafal. Abu Ubaid menyebutkan dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdurrahman, dari salah seorang sahabat Nabi, dia nisbatkan kepada Nabi saw :

فَضْلُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ نَظْرًا عَلَى مَنْ يَقْرَأُهُ ظَهْرًا كَفَضْلِ الْقَرِئَةِ عَلَى النَّافِلَةِ

Artinya : “Keutamaan membaca al-Qur'an dengan melihat atas mereka yang membacanya dengan menghafal, seperti keutamaan fardhu atas nafilah.

---

<sup>3</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, jilid 24, Pustaka Azzam, Jakarta, 2016, h. 911

أَدِيمُوا النَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ

Artinya: “Teruslah kalian melihat *muṣḥaf*”

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, ‘Sanadnya shahih. Dari sisi makna, membaca dengan melihat *muṣḥaf* lebih selamat dari kesalahan. Namun, menghafal dari dalam hati lebih jauh dari sikap riya’ dan sangat mendukung rasa *khusyu*’. Hanya semua itu berbeda sesuai perbedaan keadaan dan individu’.<sup>4</sup>

Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menjelaskan bahwa pemilik al-Qur’an atau penjaga al-Qur’an (حَفَظًا) dimaksudkan dengan terbiasa dengannya. Iyadh berkata, "Sesuatu yang jinak dan terbiasa disebut *ṣāhib* (pemilik)." Ia sama seperti perkataan, “*Aṣḥābul Jannah*” (para pemilik surga). Maksud pernyataan “terbiasa dengannya”, yakni terbiasa dalam membacanya. Hal ini berlaku umum baik terbiasa membaca sambil melihat *muṣḥaf* maupun menghafalnya, sebab orang yang senantiasa berbuat demikian akan terbiasa lisannya dan mudah baginya membacanya. Jika seseorang menjauh darinya akan berat dan sulit membacanya.<sup>5</sup>

Melihat keterangan dari hadits tersebut, dapat kita pahami bahwa tidak ada pemaksaan untuk menghafal al-Qur’an dalam ajaran Islam, dalam hal ini menghafal 30 juz. Umat Islam diberi kebebasan sampai batas kemampuan untuk menghafal al-Qur’an,

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 910

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 913

karena berapa pun ayat yang sudah berhasil dihafal dan diamalkan sudah ada kadar pahalanya sendiri-sendiri. Namun juga tetap disertai dengan membaca dengan melihat *muṣḥaf* untuk menghindari dari kesalahan karena lupa.

Yang lebih diwajibkan dalam Islam adalah mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan begitu, sebenarnya menghafal al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami isi kandungan al-Qur'an lalu untuk diamalkan. Secara tidak langsung, hal tersebut mengandung pesan kepada seluruh umat Islam untuk mengamalkan al-Qur'an. Logikanya, jika yang tidak menghafal saja dituntut untuk mengajarkan al-Qur'an maka sudah pasti sangat wajib bagi yang sudah menghafal untuk mengamalkan terutama ayat-ayat yang sudah dihafal, baik itu sudah hafal beberapa ayat, beberapa surat, beberapa juz, maupun yang sudah hafal 30 juz, semua memiliki kewajiban yang sama.

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ  
عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ  
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . قَالَ : وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى  
كَانَ الْحُجَّاجُ قَالَ : وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعِي هَذَا .

Artinya: “Dari Alqamah bin Marstad, aku mendengar Sa’ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ustman ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, : ‘Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.’ Dia berkata, ‘Abu Abdurrahman membacakan al-Qur’an di masa pemerintahan Ustman

hingga masa al-Hajjaj.’ Dia berkata, ‘Itulah yang menempatkanku pada posisiku ini’.”<sup>6</sup>

## B. Pengertian Syafa’at

الشَّفَاعَةُ *\_Asy-Syafā’ah* : Berasal dari kata الشَّفَعُ *\_Asy-Syaf’u* yang berarti genap. Lawan katanya adalah الأَوْثَرُ *Al-Witr* (ganjil). Sebab, orang yang memberi syafa’at menuntut kepada peminta syafa’at di dalam mencapai apa yang dimintanya. Dengan demikian sekarang ia tidak menyendiri, tetapi dibarengi orang lain (genap).<sup>7</sup>

Seperti makna syafa’at dalam kata *istasyafa’uhu ilāfulān* yang berarti ‘aku memohon kepada si fulan’ agar dia memberikan syafa’at/pertolongan untuknya. Sedangkan makna *tasyafa’u ilaihi fīfulān fasyafa’ani* memiliki arti ‘aku memohon syafa’at kepadanya untuk si fulan’, kemudian dia memberikan syafa’at kepadaku untuk si fulan. Dengan demikian, syafa’at adalah menggabungkan orang lain ke dalam kekuasaan dan wasilahmu. Jika demikian, menurut pendapat yang lebih valid, syafa’at itu menampakkan kedudukan si pemberi syafa’at atas orang yang

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 896

<sup>7</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, PT. Karya Toha Putra, Semarang, Cet. 2, 1992, h. 187

meminta syafa'at, dan sampainya syafa'at orang yang memberikannya itu kepada orang yang diberikan.<sup>8</sup>

Quraish Shihab memaparkan perumpamaan lain dengan menggunakan kata genap/menggenapkan. Antara lain, diibaratkan dengan seseorang yang meminta bantuan orang lain. Jika yang diharapkan seseorang ada pada pihak lain yang ditakuti atau disegani, ia dapat menuju kepadanya dengan “menggenapkan dirinya” dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti atau disegani itu. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Upaya melakukan hal tersebut dinamai syafa'at.

Dalam kehidupan dunia, syafa'at sering kali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafa'at biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharap imbalan. Di akhirat, hal demikian tidak berlaku karena Allah, yang kepada-Nya diajukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang bathil.<sup>9</sup>

Para ulama' muta'akhhirin, di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taymiah berpendapat, bahwa syafa'at tersebut berupa do'a yang dimohonkan oleh Nabi saw. yang kemudian diterima oleh

---

<sup>8</sup>Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 1, terj. Fathurrahman, dkk, Pustaka Azam, Jakarta, 2007, h. 831

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, Lentera Hati, Jakarta, Cet. 2, 2009, h. 227

Allah SWT. Pengertian ini dipahami dari hadits-hadits riwayat *ṣahihain* (Bukhari dan Muslim) serta lain-lainnya. Riwayat tersebut mengatakan bahwa Rasulullah saw. di hari kiamat melakukan sujud seraya memuji Allah dengan pujian yang telah diilhamkan kepada beliau pada waktu itu.<sup>10</sup>

Akhirnya dikatakan kepada beliau, “Angkatlah kepala-mu dan mintalah, niscaya akan Ku-kabulkan serta mintalah bisa memberi syafa’at, maka engkau akan bisa memberi syafa’at”. Tetapi apa yang dimaksud dengan syafa’at di sini tidak berarti Allah akan mencabut *iradah* (kehendak-Nya) sendiri demi memenuhi permintaan orang yang memberi syafa’at. Karena syafa’at tersebut hanyalah merupakan kemuliaan (*karomah*) bagi pemberi syafa’at, dalam hal ini Nabi saw, yang bertindak sebagai pelaksana dari apa yang dikehendaki oleh Allah SWT, pada zaman *azali* sesudah beliau melakukan doa permintaan kepada-Nya.

Pengertian syafa’at di sini sama sekali tidak akan dapat memenuhi ketamakan orang-orang yang menyepelekan perintah-perintah agama serta larangan-larangannya karena mengandalkan adanya syafa’at ini. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

---

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.....*, *op.cit.*, h. 194

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا هُمْ عَنِ التَّذِكْرِ  
مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa’at dari orang-orang yang memberikan syafa’at. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)”. (Al-Mudatsir, 74: 48-49)<sup>11</sup>

Al-Maraghi sendiri tidak menafikan secara nyata tentang adanya syafa’at di akhirat. Dia mengatakan bahwa pengertian sebenarnya dari syafa’at adalah masih *mutasyabih*, dimana para ulama’ salaf menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah secara mutlak. Kita tidak akan mampu mengetahui dan menyingkap hakekat serta makna yang dimaksud dari syafa’at tersebut.<sup>12</sup>

Namun begitu, al-Maraghi memberikan gambaran secara jelas bagaimana syafa’at di akhirat akan terlihat seperti perbuatan Allah yang tidak lazim, karena dengan terlaksananya syafa’at yang seperti disebutkan dalam hadits-hadits *shahih* tersebut, maka Allah akan terlihat tidak menepati janji, misalnya seperti janji Allah yang berbunyi dalam dalil :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٥﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ  
شَرًّا يَرَهُ ﴿٢٦﴾

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 195

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 194

Artinya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Az-Zalzalah: 7-8)<sup>13</sup>, dan itu mustahil bagi Allah SWT.

Dalam gambaran yang lebih jelas, al-Maraghi memberikan kiasan seperti proses persidangan di pengadilan dengan Allah berada di posisi hakim, dan yang memohon syafa’at berada di posisi tersangka/terdakwa, sedangkan yang memohonkan syafa’at kepada sang hakim adalah penyuap. Di dunia, rangkaian seperti ini seringkali terjadi, dimana hakim yang disuap akan mengabulkan permintaan yang menyuap untuk membebaskan terdakwa dari tuduhan. Akan tetapi, hal seperti itu sangat mustahil jika terjadi di akhirat, dimana Allah yang akan menjadi hakim bagi semua manusia.<sup>14</sup>

Para ulama’ terpecah menjadi dua golongan dalam menanggapi hal ini, yakni golongan yang mengimani adanya syafa’at dan golongan yang menafikan adanya syafa’at berdasarkan ijthihad mereka masing-masing terhadap dalil-dalil yang ada. Golongan pertama, menetapkan adanya syafa’at dan menghubungkan ayat-ayat yang meniadakan syafa’at dengan

---

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2002, h. 600

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.....*, *op.cit.*, h. 194

ayat-ayat yang menjelaskan adanya syafa'at.<sup>15</sup> Lalu menyimpulkan bahwa tidak adanya syafa'at kecuali yang telah mendapat izin dari Allah SWT dan ulama' yang lain menyatakan bahwa ada syafa'at kecuali bagi orang-orang kafir.

Golongan kedua, meniadakan syafa'at sama sekali tanpa ada pengecualian. Kelompok ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat “*Illa Bi iznihi*” mempunyai pengertian meniadakan (*nafi*) bukan menetapkan (*isbat*). *Uslub* atau gayabahasa seperti ini banyak dipakai oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan peniadaan yang *qat'iy* (*Nafi Qat'iy*), sebagaimana firman Allah SWT:

سُنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا

يَخْفَى ۖ

Artinya: “Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki”. (QS. Al-A'laa, 87: 6-7)<sup>16</sup>

Ath-Thabari mengatakan bahwa kelak di akhirat seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun, bahkan orang tua tidak dapat menolong anaknya dan anak tidak dapat menolong orang tuanya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

---

<sup>15</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2011, h. 70

<sup>16</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.....*, *op.cit.*, h. 193

875. Musa bin Harun Al-Hamdani menceritakan kepadaku, dia berkata: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, **وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ** “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun,” dia berkata: **لَا تَجْزِي** maknanya adalah, tidak berguna.<sup>17</sup>

Ketika itu, seseorang tak bisa memikul dosa dan amal baik yang dilakukan oleh orang lain, meskipun kerabatnya sebagaimana firman Allah:

**وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ**<sup>ع</sup>

Artinya: “...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...” (Al-An’am, 6: 164).<sup>18</sup>

**وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ**<sup>ع</sup> **وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا تُحْمَلْ**  
**مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ**<sup>ق</sup>

Artinya: “...Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya) itu kaum kerabatnya...” (Fatir, 35: 18)<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Ahsan Askan, Pustaka Azzam, Jakarta, Cet. 2, 2011, h. 706

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...op.cit.*, h. 151

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 437

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٦﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾  
وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٧﴾

Artinya: "...pada hari ketika manusia lari dari keluarganya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya". ('Abasa, 80: 34-36)<sup>20</sup>

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: "(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih". (Asy-Syu'ara', 26: 88-89)<sup>21</sup>

وَلَا يُغْنِي عَنْهَا شِفَاعَةٌ

Artinya: "Pada hari itu, jika ada seseorang yang memberi syafa'at, maka syafa'atnya itu akan ditolak"

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: "Mereka takkan mendapatkan pertolongan dari tetapnya siksaan Allah yang dijatuhkan kepada mereka"

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 586

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 372

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن  
يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya: "...tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at...".  
(Al-Baqarah, 2 : 254)<sup>22</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي  
وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ ۚ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ ۚ شَيْئًا  
إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا  
يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula)menolong bapaknya sedikit pun." (QS. Luqman: 33)<sup>23</sup>

Dan ayat-ayat semisal seperti pada (QS. Al-Maidah: 36),  
(QS. Al-An'am: 70), (QS. Al-Hadid: 15). Di sini Allah *Ta'ala*  
mengabarkan bahwasannya jika mereka tidak mau beriman

<sup>22</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.....*,  
*op.cit.*, h. 190

<sup>23</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an, *Al-  
Qur'an dan Terjemahnya,...op.cit.*, h. 415

kepada Rasul-Nya, tidak mengikuti risalah-risalah beliau dan menepati janji Allah yang diambil dari mereka, maka tidak akan bermanfaat suatu kekerabatan yang paling dekat sekalipun, tidak diterima syafa'at orang yang memiliki kedudukan, tidak pula diterima tebusan apa pun, meskipun tebusan tersebut berupa emas sebesar bumi dan isinya.<sup>24</sup>

Ibnu Jarir berkata, "*Ta'wil dari firman Allah Ta'ala, "dan tidaklah mereka akan ditolong "* (48), yakni: mereka pada hari itu tidak memiliki seorang penolong pun, tidak ada seorang pun yang bisa memberinya syafa'at maupun tebusan. Pada hari itu basa-basi telah dibatalkan, syafa'at dan suap telah dihapuskan, di antara kaum sudah sudah tidak ada lagi kerjasama dan saling tolong menolong, seluruh hukum dikembalikan kepada kepada keadilan sang penguasa hakiki yang tidak membutuhkan syafa'at dan penolong. Semua manusia mempertanggung jawabkan perbuatan mereka selama di dunia, dan sesuai janji Allah semua akan mendapat balasan sesuai dengan amal yang mereka kerjakan ketika masih hidup di dunia.<sup>25</sup>

Di dalam al-Qur'an tidak terdapat nas yang memastikan adanya syafa'at. Namun, dalam hadits yang shahih telah banyak disebutkan. Dengan demikian, maka menjadi kewajiban kita untuk membatasi pengertian yang dimaksud dalam dalil-dalil

---

<sup>24</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, terj. Agus Ma'mun, dkk., Darus Sunnah Press, Jakarta Timur, Cet.2, 2014, h. 192

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 194

tersebut, oleh karena keadaan kita di akhirat nanti, apakah akan sama halnya dengan di dunia ini.<sup>26</sup>

### C. Kriteria *Keṣāḥīhan* Hadits

Menurut petunjuk al-Qur'an, hadits Nabi adalah Sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an. Dengan begitu, berarti untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, di samping diperlukan petunjuk al-Qur'an juga diperlukan petunjuk Hadits Nabi. Dalam catatan sejarah, hadits Nabi pernah mengalami masa-masa sulit, yakni pada saat banyaknya terjadi pemalsuan hadits yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang non-muslim akan tetapi juga orang-orang yang berstatus Islam dan yang memiliki kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok.<sup>27</sup>

Pemalsuan hadits mulai berkembang pada zaman Khalifah 'Ali bin Abi Thalib (w.40 H = 661 M). Hal-hal yang berkenaan dengan hadits tersebut merupakan sebagian dari faktor-faktor yang melatarbelakangi pentingnya penelitian hadits. Akibat lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut adalah keharusan adanya penelitian sanad dan matan hadits dalam kedudukan hadits sebagai *ḥujjah*. Dengan dilakukan kegiatan kritik sanad dan matan, maka akan dapat diketahui apakah sesuatu yang

---

<sup>26</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.....*, *op.cit.*, h. 193

<sup>27</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela.....*, *op.cit.*, h. 72

dinyatakan sebagai hadits Nabi itu memang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw atau bukan. Dalam pada itu, karena sanad dan matan sama-sama harus diteliti, maka terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan kualitas antara sanad dan matan hadits.<sup>28</sup>

Menurut Drs. Abdul Fatah Idris begitu pula yang dikatakan Prof. Syuhudi Ismail dalam bukunya *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, kualitas sanad dan matan itu cukup bervariasi. Di antaranya ada hadits yang sanadnya *ṣaḥiḥ*, tetapi matannya *ḍa'if*, atau sebaliknya sanadnya *ḍa'if* tetapi matannya *shahih*. Begitu pula, ada hadits yang sanad dan matannya berkualitas sama, yakni sama-sama *shahih* atau sama-sama *ḍa'if*.<sup>29</sup>

Seiring berjalannya waktu, disamping para ulama' hadits menghimpun hadits-hadits ke dalam sebuah kitab, mereka juga menyusun beberapa kriteria ke-*ṣaḥiḥan* hadits guna memisahkan mana hadits yang *ṣaḥiḥ* dan mana yang palsu.

*Ṣaḥiḥ* secara bahasa berarti sehat, lawan kata dari sakit. Sedangkan secara istilah hadits, *ṣaḥiḥ* adalah hadits yang *muttasil* (bersambung) sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 75

<sup>29</sup> Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Tahrij Hadits-hadits Prediktif dalam kitab Al-Bukhari*, Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012, h. 262

*dabit*, tidak *syadz* dan tidak pula terdapat *'illat* (cacat yang merusak), dan tidak terdapat keganjilan-keganjilan yang lain.<sup>30</sup>

Yang dimaksud dengan keganjilan adalah riwayat itu menyalahi riwayat para perawi lain yang terpercaya. Adapun yang dimaksud dengan cacat (*'illat*) menurut istilah ahli hadits ialah sebab-sebab yang tersembunyi yang dapat mencacatkan hadits. Misalnya, didapati sesudah pemeriksaan yang mendalam, bahwa di antara para perawi yang tadinya disangka kuat ingatannya, terdapat seorang yang tidak kuat ingatannya.<sup>31</sup>

Menurut para ulama' hadits, suatu hadits dapat dinilai *ṣahih* apabila sanad dan matannya memenuhi syarat kriteria yang sudah disepakati oleh umumnya ahli hadits. Yaitu:

#### 1. Kriteria Ke*ṣahihan* Sanad Hadits

Sanad hadits, atau biasa disebut juga dengan *isnad* hadits, ialah penjelasan tentang jalan (rangkaiannya) riwayat yang menyampaikan kita kepada materi hadits. Dalam hal ini, termasuk juga para periwayat (*ruwat*) hadits. Pengertian kaedah ke*ṣahihan* sanad hadits adalah segala syarat, kriteria, atau unsur yang harus dipenuhi oleh suatu sanad hadits yang berkualitas *ṣahih*.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits*, terj. H. Adnan Qohar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, h. 52

<sup>31</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, h. 162

<sup>32</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h. 9

Kriteria *keṣaḥiḥan* hadits dari segi sanad adalah sebagai berikut:

a. Kesenambungan Periwayanan

Kesenambungan sanad adalah salah satu syarat pokok untuk melihat kualitas hadits. Kesenambungan jalur periwayanan berarti bahwa semua perawi dalam jalur periwayanan, dari awal (*mukharrij*) sampai akhir (sahabat), telah meriwayatkan hadits dengan cara yang dapat dipercaya menurut konsep *taḥammul wa ada' al-ḥadis*. Maksudnya, setiap perawi dalam jalur periwayanan telah meriwayatkan hadits tertentu langsung dari perawi sebelumnya, dan semua perawi adalah *ṣiqah*, yakni 'adil (adil) dan *ḍabīṭ* (kuat ingatan).<sup>33</sup>

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, biasanya ulama' hadits menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat:
  - a) Melalui kitab-kitab *rijal al-ḥadis*, misalnya kitab *Taḥzīb al-Taḥzīb* karya Ibnu Hajar al-'Asqalany, dan kitab *al-Kasyif* karya Muhammad bin Ahmad alDzahaby;

---

<sup>33</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), Jakarta Selatan, 2009, h. 21

- b) Dengan maksud untuk mengetahui :
- (1) Apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan *ḍabīf*, serta tidak suka melakukan penyembunyian (*tadlis*);
  - (2) Apakah antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad tersebut terdapat hubungan: 1. Kesezamanan pada masa hidupnya; dan 2. Guru-murid dalam periwayatan hadits;
- 3) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *ḥaddāsaniy*, *ḥaddāsānā*, *akhbarānā*, *'an*, *anna*, atau kata-kata lainnya. Jadi, suatu sanad hadits barulah dapat dinyatakan bersambung apabila :
- a) Seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *ṣiqah* (adil dan *ḍabīf*) dan
  - b) Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadits secara sah menurut ketentuan *taḥammul wa ada' al-hadits*.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h. 128

## b. Periwiyat Bersifat Adil

Kata adil memiliki lebih dari satu arti, baik dari segi bahasa maupun istilah. Para ulama' telah membahas kriteria apa saja yang membuat seorang periwiyat hadits bisa disebut adil. Dalam hal ini, para ulama' banyak yang berbeda pendapat. Meskipun begitu, perbedaan pendapat tersebut tidak menjadikan para peneliti hadits kebingungan, justru dengan adanya perbedaan pendapat tersebut syarat-syarat agar perawi bisa disebut adil menjadi saling melengkapi.

Syuhudi Ismail menyebutkan dengan membatasi, ada lima belas ulama' dari berbagai zaman yang memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan keadilan seorang perawi. Dari kelimabelas ulama' ini, sepuluh orang di antaranya dikenal sebagai ulama' hadits, disamping juga di antara mereka ini dikenal di bidang ilmu keislaman tertentu lainnya. Kelima orang ulama' selebihnya dikenal sebagai ulama' *uṣul fiqh* dan atau *fiqh*, disamping juga dikenal di bidang ilmu keislaman tertentu lainnya.

Kesepuluh orang ulama' yang disebutkan pertama itu adalah : [1] al-Hakim al-Naysaburiy (wafat 405 H/1014 M), [2] Ibnu al-Shalah (wafat 643 H/1245 M), [3] al-Nawawiy (wafat 676 H/1277 M), [4] Ibnu Hajar al-Asqalaniy (wafat 852 H/1449 M), [5] al-Harawiy (wafat 873 H/1470 M), [6] al-Syawkaniy (wafat 1250 H/1834

M), [7] Muhammad Mahfuzh al-Tirmisiy (wafat 1329 H), [8] Ahmad Muhammad Syakir (wafat ?), [9] Nur al-Din ‘Itr dan [10] Muhammad Ajjaj al-Khatib.<sup>35</sup>

Lima orang ulama’ selebihnya adalah : [1] al-Ghazaly (wafat 505 H/1111 M), [2] Ibnu Qudamah (wafat 620 H/1223 M), [3] Al-Amidiy (wafat 631 H/1233 M), [4] ‘Aliy bin Muhammad al-Jurjaniy (wafat 816 H/1413 M) dan [5] Muhammad al-Khudhariy Bik (wafat 1927 M).<sup>36</sup>

Dari pendapat kelimabelas ulama’ di atas, syarat-syarat periwayat yang adil telah dirangkum menjadi satu sebagai berikut<sup>37</sup>:

- 1) Beragama Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Taqwa
- 5) Memelihara muru’ah<sup>38</sup>
- 6) Teguh dalam agama
- 7) Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik
- 8) Menjauhi (tidak selalu berbuat) dosa kecil

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 129

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 131

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 130

<sup>38</sup>*Muru’ah* artinya adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal ini dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku di berbagai negeri. Misalnya makan di jalanan, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan yang kotor, kencing di jalanan. Lihat: Kaedah-Kaedah Keshahihan Sanad Hadits karya Syuhudi Ismail halaman 133.

- 9) Tidak berbuat bid'ah
  - 10) Tidak berbuat maksiat
  - 11) Tidak berbuat fasik
  - 12) Menjauhi hal-hal yang dibolehkan, yang dapat merusakkan muru'ah
  - 13) Baik akhlaqnya
  - 14) Dapat dipercaya beritanya
  - 15) Biasanya benar
- c. Periwiyat Bersifat Dabith

*Dabit* adalah orang yang kuat ingatannya, artinya bahwa ingatnya lebih banyak daripada lupanya, dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya.<sup>39</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalany dan al-Sakhawiy, yang dinyatakan sebagai orang yang *dabit* adalah orang yang langsung bisa menghafal apa yang ia dengar dan mampu menyampaikan apa yang sudah dihafal kapan pun ia kehendaki. Ada pula ulama' yang menyatakan, orang *dabit* adalah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian dia hafal secara sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang

---

<sup>39</sup>Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997, h. 42

lain dengan baik, atau sesuai dengan redaksi awalnya dan pemahaman yang semestinya.<sup>40</sup>

Masih ada banyak lagi beberapa pendapat ulama' tentang pengertian *ḍabīṭ*, yang walaupun secara redaksi berbeda-beda namun secara substansi prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya adalah sama. Apabila berbagai pendapat ulama' tersebut digabungkan, maka ciri-ciri orang *ḍabīṭ* adalah sebagai berikut:

- 1) Periwat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- 2) Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- 3) Periwat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah didengarnya (diterimanya) itu dengan baik kapan saja dia kehendaki dan kepada siapa saja yang ia kehendaki.<sup>41</sup>

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy orang yang kuat ingatannya dibagi menjadi dua:

- 1) *Dabīṭ al-Kitab* : yaitu orang yang kuat ingatannya karena kitabnya terpelihara.

---

<sup>40</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 136

2) *Dabit aṣ-Ṣadri* : yaitu orang yang kuat hafalan dan pemahamannya.<sup>42</sup>

d. Terhindar Dari Syudzudz / Syadz (janggal)

Ulama' berbeda pendapat terkait pengertian *Syadz* dalam hadits. Perbedaan pendapat yang menonjol ada tiga macam. Yakni pendapat yang dikemukakan oleh al-Syafi'iy, al-Hakim, dan Abu Ya'la al-Khaliliy (wafat 446 H). Kebanyakan ulama' hadits mengikuti pendapat Syafi'iy.

Menurut al-Syafi'iy, suatu hadits tidak dinyatakan sebagai hadits yang mengandung *syudzudz*, apabila hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang *ṣiqah*, sedang periwayat *ṣiqah* yang lain tidak meriwayatkan hadits tersebut. Suatu hadits bisa dinyatakan mengandung *syudzudz* apabila hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *ṣiqah* bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lain yang juga bersifat *ṣiqah*.<sup>43</sup>

Menurut al-Hakim al-Naysaburiy, hadits *syadz* adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lainnya yang meriwayatkan. Namun, jika hadits itu memiliki *mutabi'*

---

<sup>42</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan...op.cit.*, h. 177

<sup>43</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h. 139

atau *syahid*(periwayat di tingkat sahabat Nabi lebih dari seorang), maka *syudzudz* hadits tidak terjadi.<sup>44</sup>

Menurut Abu Ya'la al-Khaliliy, hadits *syadz* adalah hadits yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *siqah* maupun tidak *siqah*. Apabila periwayat bersifat tidak *siqah* maka haditsnya tertolak dan apabila periwayatnya *siqah* maka haditsnya dibiarkan (tidak ditolak dan tidak diterima).

Ibnu Shalah dan al-Nawawiy telah memilih pengertian hadits *syadz* yang diberikan oleh al-Syafi'iy, juga ulama'-ulama' hadits zaman berikutnya. Karena, penerapannya tidak sulit. Selain itu, apabila pendapat al-Hakim dan al-Khaliliy yang diikuti maka saat ini akan ada banyak hadits yang sudah dinilai *shahih* akan berubah menjadi tidak *shahih*.<sup>45</sup>

e. Terhindar Dari 'Illat

Pengertian *'illat* menurut istilah ilmu hadits, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah dan al-Nawawiy, ialah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadits. Keberadaannya

---

<sup>44</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...op.cit.*, h. 30

<sup>45</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h.

menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣahih* menjadi tidak *ṣahih*.<sup>46</sup>

Faktor-faktor penyebab rusaknya kualitas hadits, misalnya: [1] hadits yang awalnya dinyatakan sebagai hadits *musnad* padahal *mursal*, *marfu'* padahal sebenarnya *mauquf*, [2] seorang perawi meriwayatkan hadits dari seorang guru (*syaiikh*) padahal kenyataannya ia tidak pernah bertemu dengannya atau menyandarkan sebuah hadits kepada sahabat tertentu padahal berasal dari sahabat yang lain dan lain-lain.<sup>47</sup>

'*Illat* hadits sebagaimana *syudzudz* hadits dapat terjadi pada sanad atau matan hadits, bahkan dapat terjadi pada sanad dan matannya sekaligus. Akan tetapi yang terbanyak, '*illat* terjadi pada sanad hadits.<sup>48</sup>

'Abd al-Rahman bin Mahdiy (wafat 194 H/814 M) menyatakan, untuk mengetahui '*illat* hadits diperlukan intuisi (ilham). Sebagian ulama' menyatakan, orang yang mampu meneliti '*illat* hadits hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadits yang banyak, paham terhadap hadits yang dihafalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat *keḍabītan* periwayat dan ahli bidang sanad

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 147

<sup>47</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...op.cit.*, h. 34

<sup>48</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h.

dan matan hadits serta pengetahuan yang luas tentang hadits.<sup>49</sup>

## 2. Kriteria Ke<sup>ṣ</sup>ahīḥan Matan Hadits

Menurut Muhammad at-Tahhan adalah ‘*Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad*’. Menurut Ajjaj al-Khatibb adalah ‘*Lafaz hadits yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu*’. Menurut Ta’rif Ath Thibbi adalah ‘*Lafadz hadits yang dengan lafaz itu terbentuk makna*’. Menurut, Ibnu Jamaah adalah ‘*Sesuatu yang kepadanya berakhir sanad (perkataan yang disebut untuk mengakhiri sanad)*’.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa matan hadits adalah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang dengannya diperoleh sanad terakhir. Baik pembicaraan itu berupa sabda Rasulullah saw., sahabat ataupun tabi’in. Baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi saw, maupun *taqrir* Nabi.<sup>50</sup>

Di samping kepercayaan *isnad*, ke-*ṣ*iqāḥan matan juga harus dibuktikan untuk keautentikan sebuah hadits. Berdasarkan kenyataan bahwa : [1] autentifikasi dan penilaian ‘buruk’ seorang perawi berdasarkan pada sebuah asumsi, [2] seorang perawi yang dianggap *ṣ*iqāḥ oleh seorang kritikus hadits, pada saat yang sama bisa dianggap sebaliknya oleh

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 147

<sup>50</sup>Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits...op.cit.*, h. 121

kritikus hadits yang lain dan [3] selalu mungkin seorang perawi yang dianggap *siqah* melakukan sebuah kesalahan, maka kritik matan tetap menjadi prasyarat. Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadits dapat diverifikasi.<sup>51</sup>

Adapun tolok ukur penelitian matan yang telah dikemukakan oleh ulama' tidaklah seragam. Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) menjelaskan bahwamatan hadits yang *maqbul* (diterima sebagai hujjah) haruslah : [1] tidak bertentangan dengan akal sehat, [2] tidak bertentangan dengan dalil al-Qur'an yang telah *muhkam*, [3] tidak bertentangan dengan hadits *mutawatir*, [4] tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama' masalalu (ulama' *salaf*), [5] tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti dan [6] tidak bertentangan dengan hadits *ahadyang* kualitas *keṣaḥihannya* lebih kuat.

Shalah al-Din al-Adlabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolok ukur penelitian *keṣaḥihan* matan hadits adalah : [1] tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, [2] tidak bertentangan dengan hadits yang kualitasnya lebih kuat, [3] tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah

---

<sup>51</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...op.cit.*, h. 56

dan [4] susunan matan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>52</sup>

Dari beragam pendapat tersebut di atas, jumbuh ulama' menyempurnakan menjadi; tolok ukur kualitas keshahihan matan hadits adalah : [1] susunan bahasanya tidak rancu, [2] isinya tidak bertentangan dengan akal sehat, [3] isinya tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, [4] isinya tidak bertentangan dengan hukum alam (*sunnatullah*), [5] isinya tidak bertentangan dengan sejarah, [6] isinya tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits mutawatir, [7] isinya tidak berada diluar batas kewajaran jika diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.<sup>53</sup>

#### **D. Kaidah-Kaidah Kritik Hadits**

Kata *naqd* dalam bahasa Arab lazim diterjemahkan dengan “kritik” yang berasal dari bahasa latin. Kritik berarti menghakimi, membanding, menimbang. *Naqd* dalam bahasa Arab populer berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Dalam pembicaraan umum orang Indonesia, kata “kritik” berkonotasi pengertian bersifat tidak lekas percaya, tajam dalam penganalisaan, ada uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan

---

<sup>52</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela.....*, *op.cit.*, h. 79

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 80

bahwa kata “kritik” berarti upaya membedakan antara yang benar (asli) dan yang salah (tiruan/palsu).<sup>54</sup>

Sedangkan pemakaian kata *naqd* dalam kalangan ulama’ hadits, menurut Ibnu Hatim al-Razi (w. 327) sebagaimana dikutip oleh M.M al-‘Azhami adalah :

تَمَيِّزُ الْحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ مِنَ الضَّعِيفَةِ وَالْحَكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَوْثِيْقًا وَ تَجْرِيْحًا

“Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadits shahih dan dha’if dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi keterpercayaan atau cacat”.

الْحَكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَجْرِيْحًا وَ تَعْدِيْلًا بِالْقَظِّ خَاصَّةً ذَاتَ دَلَالٍ مَعْلُومَةٍ  
عِنْدَ أَهْلِهِ وَ التَّنْظِيْمُ الْأَحَادِيثِ الَّتِي صَحَّ سَنَدُهَا لِتَصْحِيْحِهَا أَوْ  
تَضْعِيْفِهَا وَ لِرَفْعِ الْإِشْكَالِ عَمَّا بَدَأَ مَشْكَالًا مِنْ صَحِيْحِهَا وَ دَفْعِ التَّعَارِضِ  
بَيْنَهَا بِتَطْبِيقِ مَقَائِيْسٍ دَقِيْقَةٍ

“Penetapan status cacat atau ‘adil pada perawi hadits dengan memepergunakan idiom khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadits sepanjang shahih sanadnya untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah, dan upaya menyingkap kemusykilan pada matan dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail”.<sup>55</sup>

Dari pengertian di atas, kritik hadits atau *naqd* al-hadits atau penelitian hadits Nabi merupakan upaya untuk menyeleksi hadits agar dapat diketahui mana hadits yang *ṣaḥiḥ* dan mana hadits yang tidak *ṣaḥiḥ*. Melihat wilayah obyek material pada

---

<sup>54</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Teras, Yogyakarta, 2004, h. 9

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 10

kegiatan kritik hadits, kalangan muhaddisin mengelompokkannya menjadi dua, yakni *naqd al-kharaji* (kritik eksternal/sanad) dan *naqd al-dakhili* (kritik internal/matan).<sup>56</sup>

### 1. Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Adil Muhammad memberikan definisi ilmu kritik sanad dan matan hadits (ilmu *al-jarḥ wa ta'dil*) dengan:

عِلْمٌ يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ وَأَمَانَتِهِمْ وَثِقَاتِهِمْ وَعَدَالَتِهِمْ وَضَبْطِهِمْ أَوْ عَكْسِ ذَلِكَ مِنْ كَذِبٍ أَوْ عَقْلَةٍ أَوْ نِسْيَانٍ وَ يُعْرِفُ هَذَا الْعِلْمُ أَيْضًا بِعِلْمِ مِيزَانِ الرَّجَالِ

“Ilmu yang membahas tentang sifat para periwayat, seperti amanah, tsiqah, adil, dan dhabith atau sebaliknya seperti dusta, lalai dan lupa. Ilmu ini dikenal juga dengan ilmu mizan al-rijal”<sup>57</sup>

Adapun langkah prosedural penelitian hadits berlaku keharusan mendahulukan kritik sanad. Imam al-Nawawiy (w. 676 H) mengibaratkan hubungan antara matan hadits dengan sanadnya seperti hubungan hewan dengan kakinya. Tradisi tersebut berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan di antaranya sebagai berikut:

- a. Latar belakang sejarah periwayatan hadits sejak awal dimulai dengan tradisi penuturan (*shafahiyah*)

---

<sup>56</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi*, Teras, Yogyakarta, 2008, h. 14

<sup>57</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2014, h. 100

setidaknya hingga generasi tabi'in dan amat sedikit data hadits yang tertulis.

- b. Upaya antisipasi terhadap gejala pemalsuan hadits ternyata efektif bila ditempuh dengan cara mengidentifikasi kepribadian para perawi.
- c. Akibat pemanfaatan dispensasi penyaduran (*riwayah bi-alma'na*) yang tidak merata dan diketahui sebagian perawi lebih berdisiplin meriwayatkan secara harfiah (*al-riwayah bi al-lafzi*), maka uji kualitas komposisi teks matan lebih ditentukan oleh tingkat kredibilitas perawi dengan sifat kecenderungannya dalam berriwayat.
- d. Hasil uji hipotesis tentang gejala *syadz* pada matan hadits ternyata berbanding lurus dengan keberadaan rawi hadits (sanad) yang *syadz*. Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H) seperti yang dikutip oleh Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) dalam *Kifayah* menegaskan :

لا يجيئك الحديث الشاذ الا من الرجل الشاذ

“Tidak datang padamu hadits (dengan kondisi matan) yang *syadz*, kecuali riwayat hadits itu melalui orang yang *syadz* pula”.<sup>58</sup>

Langkah metodologis kritik sanad menempuh: [1] uji ketersambungan proses periwayatan hadits dengan mencermati silsilah keguruan hadits dan proses belajar mengajar hadits (*tahammul dan 'ada*) yang ditandai

---

<sup>58</sup>Hasjim Abbas, MA., *Kritik Matan Hadits...op.cit.*, h. 54-55

dengan lambang perekat riwayat (*ṣiġat al-Hadits*), [2] mencari bukti integrasi keagamaan perawi (*al-‘adalah*) yang menjangkau faham aqidah dan sikap politik perawi, [3] menguji kadar ketahanan intelegensi perawi, data perawi yang mengalami gangguan ingatan saat memasuki usia tua, bukti pemilikan naskah dokumentasi hadits, [4] ada tidaknya jaminan ‘keamanan’ dari gejala *syadz* atau dugaan keberadaan ‘*illat* dalam sanad hadits.<sup>59</sup>

Salah satu dasar kritik sanad adalah *‘ilm al-jarḥ wa al-ta’dil*. Ilmu ini dipakai untuk menyeleksi kualitas periwayat hadits. Dalam pada itu, bagian-bagian sanad yang dikritik oleh ulama’ hadits bukan hanya periwayatnya saja, melainkan juga persambungan sanadnya. Untuk meneliti persambungan sanad, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bentuk-bentuk *taḥammul wa ada’ al-hadits* yang telah ditempuh oleh para periwayat yang termaktub namanya dalam sanad itu. Dalam ilmu *jarḥ wa ta’dil* yang dibahas bukan hanya bagaimana kritik ulama’ terhadap para periwayat saja, melainkan juga dibahas orang yang melakukan kritik. Ulama’ telah memberikan syarat-syarat sahnya seorang pengkritik periwayat.<sup>60</sup>

Secara bahasa, kata *al-jarḥ* merupakan mashdar dari kata *jarāḥa-yajraḥu-jarḥan-jarāḥan* yang artinya melukai,

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 12-13

<sup>60</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h. 95

terkena luka pada badan, atau menilai cacat (kekurangan).  
Kalimat: Hakim men-*jarh* saksi, artinya nilai keadilan si saksi menjadi gugur karena kebohongannya atau karena hal yang lain. Jika sudah demikian, kesaksiannya ditolak.

Sementara itu menurut istilah, Muhammad Ajaj al-Khatib memberi definisi al-*jarh* dengan

ظُهُورٌ وَصَفٌ فِي الرَّاويِ يَفْدَحُ فِي عَدَالَتِهِ أَوْ حِفْظِهِ وَضَبَطِهِ مِمَّا يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ سُقُوطُ رِوَايَتِهِ أَوْ ضَعْفُهَا أَوْ رُدُّهَا

“Sifat yang tampak pada periwayat hadits yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalan dan daya ingatannya yang menyebabkan gugur, lemah, atau tertolakna perwayatan”.<sup>61</sup>

Kata *al-tajrih* merupakan bentuk transitif dari kata *al-jarh*, yang secara bahasa bermakna *tasyqiq* = melukakan; *ta'jib* = mengaibkan. Menurut ahli hadits adalah :

إِظْهَارُ عَيْبٍ يُرَدُّ بِهِ الرَّوَايَةُ

“Menzahirkan suatu cacat yang karenanya ditolak riwayatnya”.

وَصَفُ الرَّوَايَةِ بِصِفَاتٍ تَقْتَضِي تَضْعِيفَ رِوَايَتِهِ أَوْ عَدَمَ قُبُولِهَا

“Memberikan sifat kepada periwayat hadits dengan beberapa sifat yang melemahkan atau tertolakna perwayatan”.

---

<sup>61</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...op.cit.*, h. 98

Baik *al-jarḥ* maupun *al-tajriḥ* digunakan untuk menilai kelemahan atau cacat periwayat dalam hal keadilan atau *keḍabiṭan* yang berdampak kepada tertolaknya periwayatan.<sup>62</sup>

Sedangkan arti *ta'dil* dari segi bahasa berasal dari kata *al-'adl* (keadilan) yang berarti sesuatu yang dirasakan lurus atau seimbang. Akar kata *al-'adl* adalah *'addala-yu'addilu-ta'dilan*. Dengan demikian, *al-ta'dil* artinya menilai adil kepada seorang periwayat atau membersihkan periwayat dari kesalahan atau kecacatan. Antonim dari *al-ta'dil* adalah *al-jarḥ* yang artinya penyimpangan. Orang yang bersifat adil persaksiannya diterima. Sementara itu pengertian *al-ta'dil* dari segi istilah adalah

مَنْ لَمْ يَظْهَرْ فِي أَمْرِ دِينِهِ وَمُرُوءَتِهِ مَا يَحُلُّ بِهِمَا فَيُقْبَلُ لِدَالِكَ خَبْرُهُ وَ  
شَهَادَتُهُ إِذْ تَوَقَّرَتْ فِيهِ بَقِيَّةُ الشُّرُوطِ

“Orang yang tidak tampak sesuatu yang mencederakan dalam urusan agama dan kehormatan (*murū'ah*). Oleh sebab itu, berita dan persaksiannya diterima jika memenuhi persyaratan”.

وَصَفُ الرَّاوي بِصِفَاتٍ تُرَكِّه فَتَظْهَرُ عَدَالَتُهُ وَ يُقْبَلُ خَبْرُهُ

“Memberikan sifat kepada periwayat hadits dengan beberapa sifat yang membersihkannya dari kesalahan dan kecacatan. Oleh sebab itu tampak keadilan (pada dirinya) dan diterima riwayatnya”.

---

<sup>62</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 6, 1994, h. 204

Jadi, *al-jarḥ* adalah sifat kecacatan periwayat hadits yang menggugurkan keadilannya, sedangkan *al-tajriḥ* adalah nilai kecacatan yang diberikan kepadanya. Adapun *al-'adl* adalah sifat keadilan periwayat hadits yang mendukung penerimaan berita yang dibawanya, sedangkan *al-ta'dil* adalah nilai adil yang diberikan kepadanya.<sup>63</sup>

Tingkat penilaian yang berlaku dalam *jarḥ wa ta'dil* tidak disepakati oleh ahli hadits. Sebagian ulama' ada yang membaginya menjadi empat peringkat untuk *al-jarḥ* dan empat peringkat untuk *al-ta'dil*. Sebagian ulama' ada yang membaginya menjadi lima peringkat untuk masing-masing *al-jarḥ* dan *al-ta'dil*, dan sebagian ulama' lagi ada yang membaginya menjadi enam peringkat.

Karena terjadi perbedaan jumlah peringkat, maka ada lafadz yang sama tetapi memiliki peringkat yang berbeda. Misalnya, lafadz *ṣaduq* ada yang menempatkannya pada peringkat kedua dalam urutan *ta'dil* dan ada yang menempatkannya pada urutan keempat.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...op.cit.*, h. 100

<sup>64</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi...op.cit.*, h. 75-76

**Perbandingan Peringkat Keterpujian Periwiyat Yang Disifati  
Dengan Lafal Yang Sama Menurut Ulama' Hadits<sup>65</sup>**

Bunyi Lafal	Ibn Abiy Hatim al-Raziy	Ibn al-Shalah	AL-Nawawiy	Al-Dzahabiy	Al-'Iraqiy	Al-Harawiy	Ibn Hajar al-AsQalaniy dan Suyut hi
اوثق الناس	-	-	-	-	-	I	I
ثقة ثقة	-	-	-	I	I	II	II
ثقة	I	I	I	II	II	II	III
صدوق	II	II	II	III	III	III	IV
لا بأس به (ليس به بأس)	II	II	II	III	III	III	IV
شيخ	III	III	III	IV	IV	IV	V
صالح الحديث	IV	IV	IV	IV	V	V	V
ارجو أن لا بأس به	-	-	-	V	-	V	VI

---

<sup>65</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h. ۲۰۰

**Perbandingan Peringkat Ketercelaan Periwat Yang Disifati  
Dengan Lafal Yang Sama Menurut Ulama' Hadits<sup>66</sup>**

Bunyi Lafal	Ibn Abiy Hatim al-Razi	Ibn al-Shalah	AL-Nawawiy	Al-Dzahabiy	Al-'Iraqiy	Al-Harawiy	Ibn Hajar al-AsQalaniy dan ASuyu thi
اكذب الحديث	-	-	-	-	-	I	I
كذاب	I	I	I	I	I	I	II
متروك الحديث	I	I	I	III	II	II	III
متهم بالكذب	-	-	-	II	II	II	III
ذاهب الحديث	I	I	I	III	II	II	III
لايساوي شيئاً	-	-	-	-	III	III	IV
ضعيف جداً	-	-	-	IV	III	III	IV
ضعيف الحديث	II	II	II	V	IV	IV	V
ليس بالقوي	III	III	III	V	V	V	VI
لئين الحديث	IV	IV	IV	V	V	V	VI

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 204

Perbedaan tingkat penilaian para ulama' hadits tersebut di atas bukan tanpa sebab. Hal itu disebabkan karena sifat dari pengkritik itu sendiri yang tidak sama. Para pengkritik ada yang bersikap ketat (*tasyaddud*), ada yang longgar (*tasahul*) dan ada yang tidak terlalu ketat juga tidak terlalu longgar atau tengah-tengah (*tawasut* atau *mu'tadil*) dalam penilaian terhadap hadits.

Apabila kritikus yang bersikap ketat menilai *ḍa'if* pada seorang periwayat tanpa menjelaskan sebab-sebab *keḍa'ifannya*, sedangkan kritikus yang bersikap *tawasut* (tidak ketat dan tidak longgar) menilai periwayat yang sama dengan penilaian *ṣiqah*, maka periwayat yang bersangkutan masih dapat dinilai *ṣiqah*, sedikitnya tidak *ḍa'if*. Jadi, dalam menghadapi berbagai pendapat yang berbeda ataupun bertentangan dari pada kritikus periwayat hadits, seorang peneliti tetap dituntut untuk bersikap kritis.<sup>67</sup>

Ulama' sepakat bahwa syarat seorang kritikus yang menilai adil atau tidaknya para periwayat hadits adalah adil terhadap diri sendiri, bertaqwa, tidak fanatik, serta mengetahui sebab-sebab *al-jarḥ* dan *al-ta'dil*. Sementara itu kaidah dasar dalam kritik dijelaskan Muhammad Ajjaj Al-Khatib sebagai berikut:

---

<sup>67</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit., h.*  
206

1. Amanah dalam hukum

Muhammad bin Sirin berkata, “Engkau menzalimi saudaramu jika engkau hanya menyebutkan kekurangannya dan tidak menyebutkan kelebihanannya”.

2. Ketelitian dan kehati-hatian

3. Menjaga etika

Pada suatu hari Al-Muzani ditanya AL-Syafi’i tentang seseorang. Ia menjawab, “Si fulan pendusta”. AL-Syafi’i mengingatkan, “Wahai Ibrahim, gunakan kata-kata yang sopan, jangan engkau katakan, ‘si fulan pendusta’ tetapi katakan ‘hadits si fulan tidak ada apa-panya’.

4. Bijaksana dalam *al-ta’dil* dan terperinci dalam *al-tajrih*

Yaitu memberikan penjelasan dan bukti-bukti yang kuat. Sebagian ulama’ berpendapat, dalam *menta’dil* kritikus tidak harus menyertakan sebab-sebabnya. Namun, dalam *menjarh*, kritikus harus menyertakan sebab dan bukti-bukti untuk mengukur seberapa cacat dia jika dikaitkan dengan periwayatan hadits. Dalam hal ini ulama’ sepakat memperbolehkan menyebutkan kekurangan dari periwayat dengan alasan darurat karena kebutuhan dan berkaitan dengan kepentingan agama.

5. Kritikus harus adil terhadap dirinya sendiri, bertakwa dan tidak fanatik dan mengetahui sebab-sebab *al-jarh*

dan *al-ta'dil*. Ulama' sepakat bahwa syarat untuk menjadi kritikus adalah memenuhi kriteria tersebut.<sup>68</sup>

Selanjutnya, terkadang ulama' hadits atau kritikus berbeda pendapat, bahkan bertentangan dalam menilai kualitas periwayat tertentu. Misalnya, ada periwayat telah dinyatakan sebagai *siqah* oleh sebagian ulama' hadits dan dinilai tidak *siqah* oleh sebagian ulama' hadits lainnya. Untuk menghadapi kasus yang demikian ini, ada beberapa 'teori' yang telah dikemukakan oleh ulama' hadits, di antaranya sebagai berikut :

1. Kritik yang berisi pujian terhadap periwayat harus didahulukan ('dimenangkan') terhadap kritik yang berisi celaan (*al-ta'dil muqaddam 'ala al-jarh*). Alasannya, karena sifat asal periwayat adalah terpuji. Pendapat ini dikemukakan antara lain oleh al-Nasa'iy (wafat 303 H/915 M).
2. Kritik yang berisi celaan terhadap periwayat harus didahulukan ('dimenangkan') terhadap kritik yang berisi pujian (*al-jarh muqaddam 'ala al-ta'dil*). Alasannya, [1] ulama yang mengemukakan celaan lebih mengetahui keadaan periwayat yang dikritiknya daripada ulama' yang memuji periwayat tersebut, [2] yang dijadikan dasar oleh ulama' untuk memuji

---

<sup>68</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...op.cit.*, h.104

periwat hadits adalah persangkaan baik semata. Pendapat ini didukung oleh umunya ulama' hadits, *fiqh* dan *uṣūl al-fiqh*.

3. Kritik yang berisi celaan terhadap periwat didahulukan ('dimenangkan') terhadap kritik yang berisi pujian, dengan syarat-syarat sebagai berikut :
  - a. Ulama' yang mengemukakan celaan telah dikenal benar-benar mengetahui pribadi periwat yang dikritiknya
  - b. Celaan yang dikemukakan haruslah didasarkan pada argumen-argumen yang kuat, yakni dijelaskan sebab-sebab yang menjadikan periwat yang bersangkutan tercela kualitasnya.<sup>69</sup>

Dari ketiga pendapat di atas terlihat, pendapat yang dikemukakan pada butir ketiga lebih kuat dari pada kedua pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Tetapi pernyataan ini tidak harus diartikan, bahwa bila syarat-syarat dari pendapat yang ketiga tersebut tidak terpenuhi, maka dengan sendirinya pendapat pertama yang harus diterapkan. Sebab bagaimanapun juga, argumen-argumen yang dikemukakan oleh pendapat yang kedua di atas tidak dapat diabaikan begitu saja.<sup>70</sup>Sedangkan untuk mengetahui

---

<sup>69</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits...op.cit.*, h.205

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 206

bagaimana sifat para periwayat hadits maka dibutuhkan ilmu *rijal al-ḥadīṣ*, yakni ilmu yang membahas para perawi hadits, baik dari sahabat, dari tabi'in, maupun dari angkatan-angkatan sesudahnya.<sup>71</sup>

b). Kritik Matan (*Naqd al-Matan*)

Kritik internal (*al-naqd al-dakhili*) adalah kritik matan yang merupakan akhir dari *isnad*. Kegiatan kritik matan juga sangat penting disamping kritik sanad. Karena ternyata masih banyak hadits yang sanadnya sudah dinilai shahih ternyata matannya masih diragukan kredibilitasnya. Ulama' hadits terkadang menilai hadits dengan *ṣaḥīḥ al-isnad* yang mana berarti terkadang matan hadits tersebut tidak *ṣaḥīḥ*. Matan dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila memenuhi syarat sebagai berikut: [1] tidak *syadz* dan [2] tidak ada *'illat* dan tercela. Ketika matan sudah memenuhi syarat tersebut, maka matan tersebut *ṣaḥīḥ* dan berarti kita telah melakukan kritik matan. Adapun standar kritik matan hadits adalah tidak bertentangan dengan rasio atau akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *muḥkam* dan sunnah yang mutawatir dan hukum derivasinya serta dalil yang pasti.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan...op.cit.*, h.113

<sup>72</sup> Abdul Fatah Idris, *Ulumul Hadits (Sebuah Pengantar)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 132

Kaidah kritik lebih tertuju pada uji kebenaran bahwa Rasulullah Saw jelas-jelas menginformasikan hadits yang dimaksud. Langkah-langkah kritik matan terdiri atas: [1] proses kebahasaan, termasuk kritik teks yang mencermati keaslian dan kebenaran teks, format *qauli* atau format *fi'li*. Target analisis tertuju pada upaya penyelamatan hadits dari pemalsuan dan jaminan kebenaran teks hingga ukuran sekecil-kecilnya. Langkah metodologis ini bertaraf kritik otentisitas dokumenter. Temuan hasil analisisnya bisa mengarah pada gejala *maudu'*, *muḍṭarib*, *mudraj*, *maqlub*, *mushahhaf/muharraf*, *ziyadat al-ṣiqah*, *tafarrud*, *mu'alallal* dan sebagainya.

[2] Analisis terhadap isi kandungan makna (konsep doktrin) pada matan hadits. Target kerja analisisnya berorientasi langsung pada aplikasi ajaran berstatus layak diamalkan, harus dikesampingkan atau ditanggihkan pemanfaatannya sebagai *hujjah*. Hasil temuan analisisnya bisa menjurus pada gejala: *munkar*, *syadz*, *mukhtalif* (kontroversi), atau *ta'arud* (kontradiksi). [3] Penelusuran ulang *nisbah* (asosiasi) pemberitaan dalam matan hadits kepada narasumber. Target analisisnya terkait potensi kehujuhan hadits dalam upaya merumuskan norma syari'ah seperti yang tertera dalam dalil al-Qur'an. Karenanya perlu dikembangkan uji *nisbah* (asosiasi) kandungan makna yang termuat dalam matan hadits,

apakah benar-benar melibatkan peran aktif Nabi atau hanya sebatas praktek keagamaan sahabat/ tabi'in atau semata-mata fatwa pribadi mereka. Hasil temuan analisisnya menjurus pada data *marfu'*, *mauquf*, *maqfu'* atau sebatas atsar/ kreativitas ijtihad.<sup>73</sup>

Terkait kebutuhan praktis penggalian makna (substansi konsep doktrinal) atas setiap ungkapan matan hadits, dibutuhkan langkah metodologi pengembangan makna hadits. Akumulasi metode bagi pengembangan makna hadits telah memunculkan sejumlah teori atau kaidah dalam *'Ilm Ma'ani al-Ḥadīṣ* atau *'Ilm Fiqh al-Ḥadīṣ* dan *'Ilm Garib al-Ḥadīṣ*. Kaidah analisis untuk mensifati gejala ungkapan metaforik, analogis, retorik, lambang, sindiran, tamsil, *jawami' al-kalim* dan sebagainya.

Analisis mengenai *uslub* al-hadits di atas perlu ditindak lanjuti dengan konsep maqamat, yakni peran dan kedudukan Nabi selaku pemimpin tertinggi agama, kepala negara, panglima perang, kepala keluarga, anggota masyarakat, manusia biasa, pendidik, mubaligh, hakim, mufti dan kedudukan yang lain. Temuan hasil tersebut efektif bagi pedoman penyimpulan konsep doktrin kehadisan secara tekstual atau kontekstual, norma umum atau khusus, universal atau temporal, lokal dan lain-lain.

---

<sup>73</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits...op.cit.*, h. 16

Dari rangkaian langkah metodologis penyimpulan deduktif atas setiap unit matan hadits dapat diperoleh kategori doktrin: berkait dengan dasar fundamental ajaran Islam atau sekedar acuan teknis yang fleksibel dalam dataran praktis, hal yang harus diteladani atau tidak harus, aplikasi petunjuk al-Qur'an sesuai budaya masyarakat yang dihadapi, norma umum atau merupakan hukum khusus bagi nabi dan keluarganya.<sup>74</sup>

#### **E. Teori Memahami Makna Hadits (*ma'ani al-hadits*)**

Setelah upaya melakukan kritik hadits secara teori, alangkah baiknya jika bisa memahami maksud hadits yang terkadang bersifat *mutasyabih*. Sehingga kualitas hadits akan semakin nampak *ṣahih* dan tidaknya. Ilmu yang biasa digunakan para ulama' dalam memahami hadits Nabi adalah ilmu *ma'ani al-ḥadīṣ*. Secara sederhana ilmu *ma'ani al-ḥadīṣ* adalah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal hadits Nabi secara tepat dan benar. Secara istilah, ilmu *ma'ani al-ḥadīṣ* adalah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadits Nabi sehingga hadits tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional.

Jadi ilmu *ma'ani al-hadits* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadits, ragam redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna yang tersurat (makna tekstual) atau makna yang tersirat (makna

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 17

kontekstual).<sup>75</sup> Sementara itu, kontekstual ada dua macam yaitu: konteks internal, seperti mengandung bahasa kiasan metafora, serta simbol dan konteks eksternal seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial serta *aşbab al-wurud*.<sup>76</sup>

Yusuf al-Qardhawi menawarkan ketentuan-ketentuan umum untuk memahami sunnah Nabi. Di antaranya yaitu, memahami as-sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sudah jelas bahwa al-Qur'an adalah pedoman dasar umat Islam, dan tidak diingkari bahwa as-sunnah digunakan sebagai penjelasan terinci tentang isi al-Qur'an atau para ulama' biasa menyebutnya sebagai tafsir al-Quran. karena itu tidaklah mungkin sesuatu yang merupakan "pemberi penjelasan" bertentangan dengan "apa yang hendak dijelaskan", yang bersumber dari Nabi selalu dan senantiasa berkisar di seputar al-Qur'an dan mustahil Nabi melanggarnya.

Oleh sebab itu, tidak mungkin jika hadits *şahih*, isi kandungannya akan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kalau pun akhirnya ada hal yang dirasa saling bertentangan, maka dapat dipastikan bahwa hadits tersebut tidak *şahih*, atau pemahaman tentang hadits tersebut yang tidak tepat, atau pun dalil

---

<sup>75</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...op.cit.*, h.132

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 147

yang diperkirakan saling bertentangan tersebut hanyalah bersifat semu, dan bukan pertentangan hakiki.<sup>77</sup>

Kaidah umum yang digunakan untuk menghadapi hadits yang tampak bertentangan adalah dengan cara menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama dengan *takhrij* lalu kandungannya dianalisis. Penggabungan hadits-hadits tersebut bertujuan untuk menyamakan visi dari isi materi hadits dan jika setelah melakukan penggabungan masih dirasa bertentangan maka langkah kedua adalah *ditarjih*, yakni ‘memenangkan’ dalil yang lebih kuat.<sup>78</sup>

Selain memahami hadits dengan cara menyesuaikan dengan petunjuk al-Qur’an, memahami hadits juga harus mempertimbangan dari segi latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuannya ketika hadits itu muncul (*aşbab al-wurud*). Kita juga harus bisa membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap, seperti perbedaan antara timbangan Makkah dan takaran Madinah, cara pengobatan klasik dan modern dan lain-lain. Secara redaksi juga harus difahami mana ungkapan yang bermakna sebenarnya dan mana yang bersifat majazi, seperti makna panjang tangan ternyata diartikan dermawan dan banyak kebaikan dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, terj. Muhammad AL-Baqir, Penerbit Karisma, Bandung, 1993, h. 92

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 10

<sup>79</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...op.cit.*, h.148

Meneliti hadits juga harus memahami perbedaan antara alam ghaib dan semesta serta memastikan makna dan konotasi lafal. Makna dan konotasi lafal harus dijaga dan jangan sampai terjadi penyimpangan. Misalnya, pendapat Abu Hamid Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Al-Qardhawi bahwa kata *fiqh*, *'ilm*, *tauḥid*, *taẓkir*, dan *ḥikmah*, kelima kata ini mengandung makna yang terpuji dan penyandanginya adalah orang-orang yang memegang jabatan agama.

Akan tetapi, kelima kata tersebut diselewengkan sehingga menjadi tercela dan dijauhi oleh banyak orang. Misalnya, *fiqh* diartikan paham hukum agama saja, tidak paham akidah dan akhlaq. *'Ilm* dipelesetkan menjadi *'ilmani* atau *'almani* yang artinya sekuler. *Tauḥid* diartikan esa sehingga agama yang memiliki banyak tuhan, tetapi berinteregasi tetap disebut esa. *Taẓkir* atau *ẓikr* diartikan ingat sehingga shalat cukup dengan mengingat.<sup>80</sup>

Berdasarkan cara pemahaman hadits secara tekstual dan kontekstual, baik dalam konteks internal maupun konteks eksternal, sifat hadits ada tiga macam yaitu hadits yang bersifat universal, lokal dan temporal.<sup>81</sup> Hadits yang bersifat universal adalah hadits yang secara hukum berlaku kapan pun dan dimana pun dan untuk siapa pun tergantung materi hadits yang dibahas.

---

<sup>80</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi...opcit.*, h. 196

<sup>81</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...op.cit.*, h. 149

Seperti hadits tentang tata cara shalat, tata cara berwudhu dan lain sebagainya.

Hadits yang bersifat lokal adalah hadits yang secara hukum hanya berlaku di tempat dimana hadits itu muncul, karena disesuaikan dengan adat dan kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Hal ini melihat bahwa hadits didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah. Adakalanya karena ada pertanyaan dari seorang sahabat atau ada kasus yang terjadi di tengah masyarakat. Maka dari itu, untuk memahami hadits harus dilihat juga kondisi audiensi, tempat, dan waktu terjadi.<sup>82</sup> Seperti hadits yang berisi tentang perintah Nabi untuk memanjangkan jenggot.

Sedangkan hadits yang bersifat temporal adalah hadits yang secara hukum hanya berlaku pada tempo hadits tersebut diucapkan oleh Nabi, sampai batas waktu tertentu. Seperti hadits tentang perintah Nabi untuk memilih pemimpin dari golongan suku Quraisy.

Tidak jauh beda dari bahasa al-Qur'an, bahasa yang digunakan Rasulullah dalam mengucapkan hadits juga tidak jarang bersifat kiasan. Hal ini tentu sedikit sulit untuk mengungkap maksud yang sebenarnya dari isi hadits, karena untuk memahami hadits-hadits yang bersifat kiasan tentunya harus mengetahui sejarah bahasa yang digunakan pada saat itu sehingga dapat diketahui maksud penggunaan suatu kata dalam tata bahasa

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 146

pada saat hadits itu muncul.<sup>83</sup> Untuk itu, untuk memahaminya perlu mempelajari ilmu *garib al-ḥadīṣ*.

Ilmu *garib al-ḥadīṣ* disebut juga ilmu *musykil al-ḥadīṣ*. Ilmu ini mempelajari hadits terutama berkaitan dengan matan yang sulit difahami karena lafal bahasanya yang jarang digunakan oleh masyarakat Arab. Dari segi bahasa, kata *garib* berarti jauh, asing, aneh, sendirian atau tersembunyi. *Garib* bermakna jauh karena jauhnya pemahaman antara lafal bahasa Arab dan matan hadits, bermakna asing dan aneh karena bahasa hadits yang diungkapkan Nabi jarang dipakai, bermakna sendirian karena maknanya tidak seperti kata lain pada umumnya, serta bermakna tersembunyi karena tidak mudah diketahui maksudnya.<sup>84</sup>

Secara istilah, ilmu *garib al-hadits* adalah ilmu yang membahas tentang arti lafal hadits yang sulit dipahami karena jarang digunakan atau jarang didengar. Hal ini disebabkan karena bahasanya tidak banyak dipakai oleh orang Arab, atau hanya kabilah tertentu yang menggunakan bahasa-bahasa tertentu. Atau karena lemahnya kemampuan dalam memahami bahasa Arab murni, sebab bahasa selalu mengalami perkembangan dan juga tercampurnya dengan bahasa bangsa lain.<sup>85</sup>

Ada tiga metode yang digunakan ulama' dalam menjelaskan makna lafal *garib* dalam hadits, yaitu menggunakan

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 152

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 157

<sup>85</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits...op.cit.*, h. 308

hadits lain yang bertema sama, menggunakan penjelasan sahabat, dan menggunakan penjelasan periwayat atau selain sahabat.<sup>86</sup>

Selain terjadi adanya bahasa-bahasa yang sulit difahami, masalah lain yang sering dihadapi oleh peneliti hadits adalah adanya hadits-hadits yang dirasa bertentangan. Dalam ilmu hadits, hal-hal yang terkait membahas tentang hadits-hadits yang bertentangan adalah ilmu *Mukhtalif al-ḥadis*.

Hadits *mukhtalif* adalah hadits yang saling kontradiktif dengan hadits yang lain. Untuk menyelesaikan beberapa hadits yang kontradiktif ulama' menawarkan empat alternatif, yaitu dengan cara mengkompromikan (*taufiq*), penghapusan (*al-naskh*), pengunggulan (*al-tarjih*), dan penundaan (*al-tawaqquf*).<sup>87</sup>

Hadits yang pada *ḥahimya* berlawanan dan dapat dikumpulkan dinamakan "*mukhtalif al-ḥadis*". Usaha mengumpulkan atau mengkompromikan itu dinamakan *jama'* atau *taufiq*. Cara ini biasanya dilakukan jika salah satu hadits bersifat khusus. Hadits yang bersifat khusus tersebut mengkhhususkan hadits yang bersifat umum. Cara lainnya adalah menakwilkan salah satu hadits yang berlawanan dengan syara'.

Apabila mungkin untuk dikompromikan hasil yang diperoleh bisa jadi keduanya boleh diamalkan menurut maknanya masing-masing. Apabila tidak mungkin untuk dikompromikan,

---

<sup>86</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...op.cit.*, h. 161

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 197

maka dengan cara mengetahui *aṣbab-al-wurudnya*, sehingga dapat diketahui fungsi hadits berdasarkan situasi dan kondisi munculnya hadits tersebut. Fungsi dari mengetahui sebab munculnya hadits bisa jadi mengkompromikan hadits yang dirasa bertentangan bisa juga untuk *menaskh* (penghapus) hadits yang *dimansukh* (yang dihapus) karena latar belakangnya.

Jika tidak ditemukan *aṣbab al-wurudnya* maka bisa dengan cara *ditarjih*. Yakni mengunggulkan salah satu hadits dengan cara melihat kualitas sanad. Hadits yang unggul lah yang nantinya diamankan. Jika menggunakan cara-cara tersebut di atas tetap tidak ditemukan solusi maka jalan terakhir adalah *ditawaqqufkan*, yakni membiarkan terlebih dahulu sampai ditemukan jalan keluarnya.<sup>88</sup>

*Ditawaqqufkan* bukan berarti mendiamkan begitu saja, akan tetapi para ulama' khususnya peneliti juga akan memberikan syarah (penjelasan) terkait materi hadits sesuai dengan proporsinya. Untuk memahami materi hadits perlu menggunakan beberapa pendekatan agar menemukan kandungan hadits yang dimaksudkan. Terkait dengan hal itu Yusuf Qardawi memberikan beberapa pedoman, selain yang sudah penulis sebutkan di atas.

Di antara lainnya adalah: [1] Mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi hadits ketika diucapkan diperbuat serta tujuannya atau bisa disebut dengan pendekatan historis.

---

<sup>88</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits...op.cit.*, h.276

Biasanya, pendekatan ini digunakan apabila tidak ditemukan *aşbab al- wurud khas* pada hadits yang akan diteliti. [2] Mampu membedakan antara sasaran yang berubah-ubah dengan sasaran yang tetap. [3] Mampu membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan bersifat metafora. [4] Mampu membedakan antara hadits yang berkenaan dengan alam ghaib (kasat mata) dengan yang tembus pandang. [5] Mampu memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadits.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadits..op.cit.*, h. 59-60

### BAB III

## HADITS TENTANG SYAFA'AT PENGHAFAL AL-QUR'AN UNTUK KELUARGANYA

### A. Hadits Tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Terhadap Keluarganya

Hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an untuk keluarganya terdapat di tiga jalur periwayatan, yaitu di jalur Imam Tirmidzi, Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Majah.

#### 1. Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَسَنَظَّهُرُهُ فَأَحْلَلَ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَمَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Hafs bin Sulaiman dari Katsir bin Zadzan dari ‘Ashim bin Dhamrah dari Ali bin Abi Tholib ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca al-Qur’an kemudian dia menghafalnya dan menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur’an serta mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur’an, niscaya dengannya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan dapat memberi syafa’at kepada sepuluh keluarganya yang wajib masuk neraka”. (HR. At-Tirmidzi no. 3069)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Al-Jami' As-Shahih HuwaSunan At-Turmudzi Jilid 5*, Darul Hadits, Kairo, 2010, h. 19

## 2. Musnad Imam Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ  
يَعْنِي أَبَا عَمْرٍ الْقَارِيَّ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ  
عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَأَسْتَضَهَّرَهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَ  
شَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdillah telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Bukkair telah menceritakan Muhammad bin Bukkair kepada kami Hafis bin Sulaiman yaitu Abu Umar al-Qariy dari Katsir bin Zadzani dari ‘Ashim bin Dhamrah dari Ali bin Abi Tholib ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca al-Qur’an kemudian diamenguasai dan menghafalnya, niscaya Allah akan memasukkannya ke surga dan menjadikannya dapat memberi syafa’at kepada sepuluh dari keluarganya yang sudah ditetapkan masuk neraka”. (HR. Ahmad no. 2905)<sup>2</sup>

## 3. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحِمَاصِيِّ حَدَّثَنَا  
مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ  
ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَ شَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ  
مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجِبُوا النَّارُ

---

<sup>2</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad* bagian 1, Dar al-Hadits, Kairo, h. 148

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Amru bin Ustman bin Sa’id bin Katsir bin Dinar al-Himsiyi berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Abu Umar dari Katsir bin Zadzan dari ‘Ashim bin Dhamrah dari Ali bin Abi Thalib ra ia berkata: Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa membaca al-Qur’an dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafa’at kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka”. (HR. Ibnu Majah, no. 216)<sup>3</sup>

Urutan sanad dan periwayat hadits riwayat At-Tirmidzi

<b>No.</b>	<b>Nama Periwayat</b>	<b>Urutan Periwayat</b>	<b>Urutan Sanad</b>
<b>1</b>	‘Ali bin Abi Thalib	I	V
<b>2</b>	‘Ashim bin Dhamrah	II	IV
<b>3</b>	Katsir bin Zadzan	III	III
<b>4</b>	Hafs bin Sulaiman	IV	II
<b>5</b>	‘Ali bin Hujr	V	I
<b>6</b>	Tirmidzi	VI	Mukharrij

---

<sup>3</sup>Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* jilid 1, Dar al-Fikr, Kairo, tt, h. 122

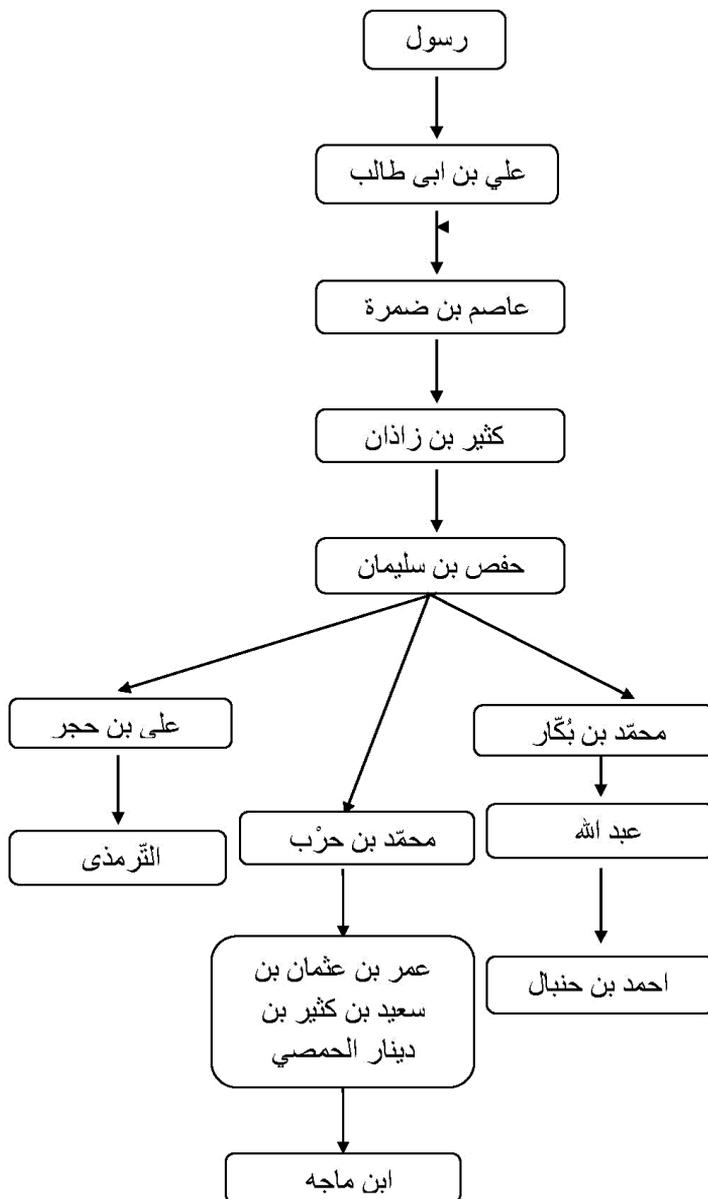
## Urutan sanad dan periwayat hadits riwayat Imam Ahmad

<b>No.</b>	<b>Nama Periwayat</b>	<b>Urutan Periwayat</b>	<b>Urutan Sanad</b>
<b>1</b>	‘Ali bin Abi Thalib	I	VII
<b>2</b>	‘Ashim bin Dhamrah	II	VI
<b>3</b>	Katsir bin Zadzan	III	V
<b>4</b>	Aba ‘Umar al-Qariy	IV	IV
<b>5</b>	Hafs bin Sulaiman	V	III
<b>6</b>	Muhammad bin Bukkair	VI	II
<b>7</b>	‘Abdillah	VII	I
<b>8</b>	Ahmad Ibn Hanbal	VIII	Mukharrij

## Urutan sanad dan periwayat hadits riwayat Ibnu Majah

<b>No.</b>	<b>Nama Periwayat</b>	<b>Urutan Periwayat</b>	<b>Urutan Sanad</b>
<b>1</b>	‘Ali bin Abi Thalib	I	VI
<b>2</b>	‘Ashim bin Dhamrah	II	V
<b>3</b>	Katsir bin Zadzan	III	IV
<b>4</b>	Abi ‘Umar	IV	III
<b>5</b>	Muhammad bin Harbi	V	II
<b>6</b>	‘Umar bin ‘Ustman bin Sa’id bin Katsir bin Dinar al-Khimshiy	VI	I
<b>7</b>	Ibnu Majjah	VII	Mukharrij

## Skema Sanad



## a) At-Tirmidzi

- Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak as-Salami at-Tirmidzi (Shahib “*al-jami’*”)
- Lahir pada tahun 209 H di sebuah daerah bernama Tirmidz, dan wafat pada tahun 279 H
- Nama Kunyah beliau adalah Abu ‘Isa
- Di antara guru beliau adalah : Ishaq bin Rahawaih (guru pertama imam Tirmidzi), Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Abdullah bin Mu’awiyah al-Jumahy, Ali bin Hujr al-Marwazy, Qutaibah Ibn Sa’id ats-Tsaqafi dll
- Di antara murid beliau adalah : Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abu Ja’far Muhammad bin Ahmad an-Nasafi, Abu Bakar Ahmad bin Isma’il as-Samarqand, Abu Hamid al-Marwazi, Ar Rabi’ bin Hayyan al-Bahiliy dll
- Komentor Ulama’ :  
 Al-Khalili : *Šiqah Muttafaq ‘Alaih*(diakui oleh Bukhori dan Muslim)  
 Ibnu Hajar : *Aḥad Al-Aimmah, šiqah Hafidz*<sup>4</sup>  
 Al-Hakim Abu Ahmad berkata : Aku mendengar ‘Imran bin ‘Alan berkata, “Sepeninggal Bukhori tidak ada

---

<sup>4</sup>Al-Hafidz Abi Al-Fadhl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Syihabudin Al-Asqalani Asy-Syafi’i, *Tahdzib al-Tahdzib* jilid III, Muassasah Al-Risalah, Beirut, tt, h. 668

ulama' yang menyamai ilmunya. Ke-wara'-annya, dan kezhuhud-annya di Khurasan, kecuali Abu 'Isa al-Tirmidzi'".<sup>5</sup>

b) 'Ali bin Hujr<sup>6</sup>

- Nama lengkap beliau adalah 'Ali bin Hujr bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadis bin Musamrij bin Khalid as-Sa'diy
- Nama kunyah beliau adalah Abu al-Hasan al-Marwaziyy
- Lahir pada tahun 154 H dan wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 244 H (usia 90 tahun)
- Di antara nama guru beliau adalah : Hafs bin Sulaiman, Isma'il bin Ja'far, Isma'il bin 'Ayyas, Ayub bin Mudrik, Jarir bin 'Abdul Hamid, bapaknya yaitu Hujr bin Iyas as-Sa'diy, Dawud bin Zibriqan, Sa'id bin 'Abdi ar-Rahman al-Jumahiy, Syu'aib bin Shofwan, 'Abdullah bin Ja'far al-Madaniyy, 'Abdullah bin Mubarak dll
- Di antara nama Murid beliau adalah : Bukhari, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, Qais bin Muslim al-Bukhari, Muhammad bin Ahmad bin Abi 'Aun an-Nasa'i, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin 'Ali al-Hakim at-Tirmidzi, Muhammad bin Yahya

---

<sup>5</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis*, TERAS, Yogyakarta, 2003, h. 107

<sup>6</sup>Al-Hafidz Jamaluddin Abi Hajaj Yusuf Al-Mazziyy, *Tadzhib al-Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal*, Jilid 14, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, tt, h. 219

bin Khalid al-Marwazi, Mahmud bin Muhammad al-Marwazi

- Komentor Ulama' :

An-Nasa'i : *Siqah, Ma'mun, Hafiz*, dapat dipercaya, haditsnya terkenal

Muhammad bin Ali bin Hamzah : *Hafiz*

Khutaib : Jujur, sempurna dan *Hafiz* di Marwa

c) Ibnu Majah<sup>7</sup>

- Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Yazid al-Rabi'i Maulahum, (Abu Abdullah Ibnu Majah al-Qazwaini al-Hafidz)

- Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H

- Di antara nama guru beliau adalah : Ali ibn Muhammad al-Tanafasy, Jubarah ibn al-Muglis, Mus'ab ibn Abdullah al-Zubairi, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Namir, Hisyam ibn Amar, Muhammad ibn Rumh

- Di antara murid beliau : 'Amru bin 'Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar al-Khimsiy, Ja'far bin Idris, Ishaq bin Muhammad al-Qazwaini, Muhammad ibn 'Isa al-Abhari, Abu Hasan al-Qattan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Ibn Sibawaih

---

<sup>7</sup>Al-Hafidz Abi Al-Fadhl, *Tahdzib al-Tahdzib* jilid 3, *op.cit.*, h. 737

- Komentor Ulama' :  
 Abu Ya'la al-Khalili : *Šiqah*  
 Ibnu Hajar : *Hafiz (Aḥad al-A'immaḥ)*
- d) 'Amru bin 'Ustman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar al-Khimsiy<sup>8</sup>
  - Nama lengkap beliau adalah 'Amru bin 'Ustman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar al-Quraisy
  - Nama kunyah beliau adalah Abu Hafis al-Khimsiy
  - Wafat pada tahun 250 H
  - Di antara guru beliau adalah : Muhammad bin Harbi al-Khaulani, Ahmad bin Khalid al-Wahbiy, Isma'il bin 'Ayyas, Abi Dhamrah Anas bin 'Iyadh, Baqiyah bin Walid, 'Abdul Malik bin Muhammad as-Shan'ani, bapaknya, yakni 'Ustman bin Sa'id al-Khimsiy, Marwan bin Mu'awiyah al-Fazariy, Walid bin Muslim, Yahya bin 'Isa ar-Ramly, Yaman bin 'Adiy
  - Di antara murid beliau adalah : Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibrahim bin Muhammad bin 'Iraq al-Khimsiy, Abu Bakar Ahmad bin 'Amru bin Abi 'Ashim, 'Ubaidillah bin 'Abdi al-Karim a-Razi, 'Amru bin Muhammad bin Bujair, 'Imran bin Musa bin Fadhalah, Abu Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi

---

<sup>8</sup>Al-Hafidz Jamaluddin Abi Hajaj, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal* jilid 14, *op.cit.*, h. 288

- Komentari Ulama' :

Abu Zur'ah : lebih *Hafiz* dari Ibn Mushaffa

Abu Hatim : *Ṣaduq*

Ibn Hibban : *Ṣiqah*

e) Muhammad bin Harbi<sup>9</sup>

- Nama lengkap beliau Muhammad bin Harbi al-Khawlani
- Nama kunyah beliau Abu 'Abdillah al-Khimsiy
- Ibnu Hibban berkata : wafat pada tahun 192 H, sedangkan Yazid bin 'Abdi Rabbah berkata: wafat pada tahun 194 H
- Di antara guru beliau : Hafs bin Sulaiman, Bahir bin Sa'di, Abi Mahdi Sa'id bin Sanan, Syu'aib bin Abi Hamzah, 'Abdul Malik bin Juraij, 'Utbah bin Abi Hakim, Muhammad bin al-Walid az-Zubaidiy
- Di antara Murid beliau : 'Amru bin 'Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar, Ibrahim bin Musa a-Razi, Ahmad bin 'Abdil Malik bin Waqad al-Haraniy, Isma'il bin Abdillah bin Khalid as-Sukariy, Hakam bin al-Mubarak, Salam bin Qadim, Salamah bin Khalil al-Kala'i, 'Isa bin Mundhir al-Khimsiy, Musa bin Marwan ar-Raqiy, Hisyam bin 'Ammar

---

<sup>9</sup>Al-Hafidz Jamaluddin Abi Hajaj, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal* jilid 13, *Ibid.*, h. 194

- Komentor Ulama' :  
 Abu Bakar al-Marwadzi dari Ahmad Bin Hanbal : *laisa bihi ba'sa*  
 'Ustman bin Sa'id ad-Darimi : *Šiqah*  
 Ahmad bin 'Abdillah al-'Ijli, Muhammad bin 'Aufa at-Tha'i, dan An-Nasa'i : *Šiqah*  
 Abu Hatim : *Šalih al- Hadits*  
 Ibn Hibban : *Šiqah*

f) Imam Ahmad bin Hanbal<sup>10</sup>

- Nama lengkap beliau adalah : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin 'Abdillah bin Hayyan bin 'Abdillah bin Anas ibn 'Awf bin Qasit bin Mazin bin Syaibani bin Zulal bin Ismail bin Ibrahim ( Abu Abdulah al-Marwazi al-Baghdadi )
- Laqab : al-Syaibani
- Kunyah : Abu 'Abdillah
- Lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H atau November 780 M di Baghdad, dan wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 241 H (855 M) di Baghdad
- Di antara guru beliau adalah : Sofyan bin Uyainah, Ismail bin 'Ulyah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id al-Qathan, Hasyim, Ibrahim bin Sa'd, Waqi', Abu Dawud al-Tayalisi, Abdurrahman bin al-Mahdy

---

<sup>10</sup>Al-Hafidz Abi Al-Fadhil, *Tahdzib al-Tahdzib* jilid 1, *op.cit.*, h. 43-44

- Di antara murid beliau adalah : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Waki', Ibn Mahdi, al-Syafi'i, Abul Walid, Abdurrazaq, Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al-Madiniy
- Komentor Ulama' :  
 Abu Hatim : *Huwa Imam, huwa Hujjah*  
 An-Nasa'i : *Šiqah al-Ma'mun, Aḥad al-Aimmah*  
 Ibnu Hajar : *Šiqah, Hafiz, Faqih, Hujjah*

g) 'Abdillah<sup>11</sup>

- Nama lengkap beliau adalah 'Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Syaibani
- Nama kunyah beliau adalah Abu 'Abdirrahman Al-Baghdadi
- Lahir pada tahun 213 H , wafat pada tahun 290 H
- Di antara guru beliau adalah Ibrahim bin Isma'il bin Yahya bin Salamah bin Kuhail, Ibrahim bin Al-Hajjah As-Samiy, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqiy, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Mani' Al-Baghawi
- Di antara murid beliau adalah An-Nasa'i, Ahmad bin Salam An-Najad, Ahmad bin Hanbal, Isma'il bin 'Ali Al-Khuthabi, 'Abdillah bin Ishaq Al-Madainiy
- Komentor Ulama'  
 Abu Bakar Al-Khatab : *Šiqah*

---

<sup>11</sup>Al-Hafidz Jamaluddin Abi Hajaj, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal* jilid 13, *op.cit.*, h.11

h) Muhammad bin Bakkar<sup>12</sup>

- Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayan al-Hasyimi
- Nama kunyah beliau adalah Abu ‘Abdillah al-Baghdadi
- Wafat pada bulan Rabi’ al-Akhir tahun 238 H
- Di antara guru beliau adalah : Hafs bin Sulaiman, Isma’il bin Ja’far al-Madani, Isma’il bin Zakariya, Jarir bin ‘Abdil Hamid, Ja’far bin Sulaiman ad-Dhuba’i, Sa’id bin ‘Abdirrahman al-Jumahiy, ‘Abdullah bin Mubarak, ‘Abdul Hamid bin Bahram, ‘Abdirrahman bin Abi Zinad, Farraj bin Fadhlat, Qais bin Rabi’, Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, Husyaim bin Basir, Walid bin Abi Tsaur, Abi Isma’il al-Muadib
- Di antara murid beliau adalah : Muslim, Abu Dawud, anaknya (Ibrahim bin Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayan, Ibrahim bin Hasyim al-Baghawi, Abu Bakar Ahmad bin Abi Khaisah, Hasan bin ‘Ali bin ‘Umar al-Baghdadi, Hanbal bin Ishaq bin Hanbal, anak pamannya (‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal), ‘Abdullah bin Muhammad bin Abi dunya, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdil ‘Aziz al-Baghawi, Abu Zur’ah ‘Ubaidillah bin ‘Abdil Karim ar-Razi, Muhammad bin Ishaq as-

---

<sup>12</sup>Al-Hafidz Jamaluddin Abi Hajaj, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma’i Ar-Rijal* jilid 16, *op.cit.*, h.141

Shaghaniy, Mu'awiyah bin Shalih-al-As'ari, Musa bin Ishaq bin Musa al-Anshari

- Komentor Ulama':

'Ustman bin Sa'id ad-Darimi dari Yahya bin Ma'in :  
*Syaikh, Lā ba'sa bihi*

'Abdul Khaliq bin Mansur dari Yahya bin Ma'in dan Abu Hasan ad-Daruquthni : *Śiqah*

Shalih bin Muhammad al-Baghdadi : *Şadug*

Ibnu Hiban : *Śiqah*

i) Hafs bin Sulaiman<sup>13</sup>

- Nama lengkap beliau adalah Hafs bin Sulaiman al-Asadiy

- Nama Konyah beliau adalah Abu 'Umar al-Qariy

- Lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H (usia 90 tahun)

- Di antara guru beliau Adalah : Katsir bin Zadzan, Isma'il bin Abdirrahman as-Sadiy, Hamad bin Abi Sulaiman, Hamid al-Khasaf, Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin 'Ubaidillah, 'Ashim bin Abi Nujud, 'Ashim al-Ahwal, Qais bin Muslim, Laits bin Abi Salim, Muhammad bin 'Abdirrahman bin Abi Laili, Musa bin Abi Katsir, Musa as-Shaghbir, Yazid bin Abi Ziyad

---

<sup>13</sup>Al-Hafidz Jamaluddin Abi Hajaj, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal* jilid 3, *Ibid.*, h.5

- Di antara murid beliau adalah : ‘Ali bin Hujr al-Marwazi, Muhammad bin Bakkar ar-Rayyan, Muhammad bin Harbi al-Khaulani, ‘Ali bin ‘Ayyas al-Himsiy, ‘Ali bin Yazid as-Shada’i, ‘Amru bin ‘Ustman ar-Raqiy, Adam bin Abi Iyas, Abu Ibrahim Isma’il bin Ibrahim at-tarjamaniy, Bakar bin Bakar, ja’far bin Hamid al-Kufi, Hafis bin Ghayast, Shalih bin Muhammad at-Tirmidzi
- Komentaar Ulama’ :  
 Muhammad bin Sa’id al-‘Aufi dari bapaknya : *Fahman wa ‘Ilman*  
 ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari bapaknya : *Ṣalih*  
 ‘Abdurrahman bin Abi Hatim dari ‘Abdullah bin Ahmad dari bapaknya : *Matruk al-Hadits*  
 Ahmad bin Hanbal : *Mā bihi ba’sa*  
 Yahya bin Ma’in : *Laisa bi ṣiqah*  
 ‘Ali bin al-Madaniy : *Ḍa’if al-ḥadīswa tarkuhu*  
 Bukhari : *Tarkuhu*  
 Muslim : *Matruk*  
 An-Nasa’i : *Laisa bi ṣiqah*  
 Shalih bin Muhammad al-Baghdadi : jangan menulis hadits darinya dan semua haditsnya *munkar*  
 Abu Zur’ah : *Ḍa’if al-ḥadīs*  
 ‘Abdurrahman bin Yusuf Kharas : *Kazīb, Matruk*

- j) Katsir bin Zadzan<sup>14</sup>
- Nama lengkap beliau adalah Katsir bin Zadzan An-NaKho'u Al-Kufi
  - Di Antara guru beliau adalah : 'Ashim bin Dhamrah, Salman Abi Hazm, 'Abdirrahman bin Abi Na'im
  - Di antara murid beliau adalah : Hafs bin Sulaiman, Hamad bin Waqad, 'Anbasah bin 'Abdirrahman
  - Di antara komentar ulama' :  
Ustman bin Sa'id dari Abi Ma'in : tidak diketahui  
Ibnu Abi Hatim dari bapaknya dan Abi Zur'ah : *Majhul*<sup>15</sup>  
Tirmidzi : *la na'rifuhu*
- k) 'Ashim bin Dhamrah<sup>16</sup>
- Nama beliau adalah 'Ashim bin Dhamrah as-Saluliy al-Kufi
  - Wafat pada tahun 144 H
  - Di antara guru beliau adalah : 'Ali bin Abi Thalib, Sa'id bin Jabir
  - Di antara murid beliau : Katsir bin Zadzan, Habib bin Abi Tsabit

---

<sup>14</sup>Al-Hafidz Abi Al-Fadhil, *Tahdzib al-Tahdzib*jilid 8, ...*op.cit.*, h. 359

<sup>15</sup>Jamaluddin Abi Al-Faraj 'Abdirrahman 'Ali bin Muhammad Ibn AL- Jauzi, *Dhu'afa'i wa al-Matrukiin*, Jilid 1, Dar Al-Kutubu Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon tt, h. 22

<sup>16</sup>Al-Hafidz Abi Al-Fadhil, *Tahdzib al-Tahdzib*jilid 5, ...*op.cit.*, h. 42

- Komentor Ulama' :  
   'Ali bin al-Madaniy : *Šiqah*  
   An-Nasa'i : *Laisa bihi ba'sa*  
   Dalam kitab Taqrib 3074 : *Šaduq*

## **B. Syarah Hadits Tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Terhadap Keluarganya**

Dari 'Ali bin Abi Thalib, Rasulullah bersabda: Barangsiapa membaca al-Qur'an, lalu ia menampakkan (menghafal) bacaannya dan menghalalkan terhadap apa-apa yang dihallowkan di dalamnya serta menghallowkan terhadap apa-apa yang dihallowkan di dalamnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan memberikan syafa'at kepadanya bersama sepuluh orang dari ahli rumahnya yang sebenarnya mereka semua wajib masuk neraka.

Hadits ini adalah hadits *garib*, karena tidak diketahui riwayat yang lain kecuali dari jalur ini. Tidak terdapat pula sanad yang *šahih*. Hafsh bin Sulaiman Abu Umar Baras Kufiyy di *da'ifkan* oleh sejumlah ulama ahli hadis dalam hal periwayatan hadis. Dan juga guru Hafs bin Sulaiman, yakni Katsir bin Zadzhan adalah seorang yang *majhul* (tidak diketahui identitasnya).

(Barangsiapa membaca al-Qur'an, lalu menampakkannya) artinya menghallowkannya. Ini seperti halnya ucapan: saya membaca al-Qur'an di luar hatiku, sama artinya dengan saya membaca al-Qur'an dari hafalanku. Al-jaziri berpendapat: (Allah

memasukkannya ke dalam surga) pada urutan pertama (dan memberikan syafa'at padanya) dibaca dengan *tasydid* pada huruf 'ain, artinya Allah menerima syafa'atnya (sepuluh dari ahli rumahnya, yang kesemuanya) yaitu sepuluh orang (wajib baginya masuk neraka) membuat *damir mufrad* yang kembali pada lafadz kull.

Al-Thibbiy berpendapat: itu merupakan bentuk penolakan terhadap orang yang menyangka bahwa syafa'at itu hanya untuk mengangkat keluhuran (derajat) seseorang, bukan untuk meringankan dosa (siksa), sebagaimana yang mereka sangkakan terhadap orang yang gemar melakukan dosa besar. Sangkaan mereka adalah bagi orang-orang yang gemar melakukan dosa besar, maka wajib baginya masuk neraka dan kekal di dalamnya, serta tidak mungkin memperoleh ampunan dari Allah.

(Ini hadis *garib*) telah meriwayatkan Ahmad, Ibnu Majjah, al-Darimi (Khafsh bib Sulaiman). Disebutkan dalam kitab Taqrib bahwa Hafsh bin Salman al-Asadiy Abu Umar al-Bazazi al-Kufiy al-Ghadhiriyy yang dimaksud adalah Hafsh bin Abi Dawud al-Qari, temannya 'Ashim. Ia biasa juga disebut Hufaish, seorang *matruk* dalam hal periwayatan hadis dan dalam hal keimamannya dalam *qira'ah saminah*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul Ahwadi Bisyarhi Jami' At-Tirmidzi* Jilid 8, Shohibu Al-Maktabah As-salafiah, Madinah, tt, h. 317

## BAB IV

### ANALISIS HADITS TENTANG SYAFA'AT PENGHAFAL AL-QUR'AN UNTUK KELUARGANYA

#### A. Analisis Sanad Hadits

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa untuk mengetahui tentang kualitas hadits, perlu adanya penelitian terhadap sanad dan matan hadits. Begitu pula dengan hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an terhadap keluarganya yang sudah tercantum dalam bab sebelumnya. Berikut adalah pemaparan analisis terkait penelitian sanad hadits yang sudah penulis jabarkan dalam bab III.

Dalam kitab Musnad Imam Ahmad Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dituliskan sanad hadits yang sedikit berbeda dari sanad hadits yang ada di kitab Musnad Imam Ahmad. Disana disebutkan nama perawi yang tidak disebutkan dalam kitab Musnad Imam Ahmad, yakni dengan redaksi sanad hadits sebagai berikut :

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ أَحْمَدَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ  
عُثْمَانَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ أَبُو عَمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ  
صَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ .....

Menurut Syakir, Sanad hadits tersebut *ḍa'if* sekali, karena 'Amr bin Ustman bin Sayyar Al-Kilabi Ar-Raqi adalah seorang periwayat yang lemah. Nasa'i menjelaskan dalam kitab *Adh-Dhu'afa*, 23, "Dia adalah seorang yang *matruk* (riwayatnya

ditinggalkan).” Sementara dalam kitab *Al Jarh wa Ta’dil*, 3/2/249, diriwayatkan dari Abu Hatim bahwa dia berkata, “Mereka mempermasalahkan kredibilitasnya. Dia adalah seorang syaikh buta di Riqqah yang menceritakan hadits-hadits *munkar* kepada orang-orang dari hafalannya.

Hafs Abu ‘Umar adalah Hafs bin Sulaiman Al-Bazzaz Al-Qari, pemilik *qira’ah* Hafs yang terkenal, yang dibaca oleh orang-orang di Mesir. Dia adalah orang yang hadits-haditsnya harus ditinggalkan, meskipun dia merupakan seorang imam dalam bidang *qira’ah*. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab *Taqrīb*. Sementara Imam Bukhori berkata dalam kitab *Ad-Dhu’afa*, 9, “Mereka meninggalkannya”. Ahmad bin Hanbal berkata, Yahya berkata, Syu’bah mengabarkan kepadaku, dia berkata, ‘Hafs bin Sulaiman telah mengambil sebuah kitab dariku, namun dia tidak mengembalikannya. Syu’bah berkata, ‘Dia juga mengambil kitab orang-orang, kemudian dia menyalinnya.’ Maksudnya, Hafs telah menyalin kitab (hadits) yang tidak pernah didengarnya, kemudian dia menceritakan hadits-hadits yang ada dalam kitab tersebut kepada orang-orang, seolah-olah hadits-hadits itu bersumber dari pendengarannya sendiri.

Oleh karena itu, maka Ibnu Ma’in pun berkata, “Hafs dan Abu Bakar (Maksudnya Ibnu Ayyasy) termasuk orang paling tahu akan bacaan ‘Ashim. Hafs lebih ahli dalam bidang *qira’ah* dari pada Abu Bakar, namun dia itu seorang pendusta, sedang Abu

Bakar seorang yang jujur.” Hafs juga dianggap lemah oleh Imam Ahmad, Ibnu Al Madini, Ibnu Mahdi, Muslim dan yang lainnya. Katsir bin Zadzan adalah seorang yang *majhul* (tidak diketahui). Ibnu Ma’in berkata, “Aku tidak mengenalnya”. Abu Zur’ah dan Abu Hatim berkata, “Dia adalah seorang Syaikh yang *majhul*”.

Adanya cacat pada hadits tersebut adalah disebabkan karena Hafs Al-Qari adalah seorang periwayat yang lemah. Hadits ini tidak shahih dari segi periwayatan, Hafs bin sulaiman , Abu Umar Bazzaz adalah orang Kufah yang dianggap lemah dalam bidang hadits.<sup>1</sup>

Dihat dari kesinambungan sanad, sebenarnya sanad dari hadits tentang syafa’at penghafal al-Qur’an terhadap keluarganya tersebut di atas adalah bersambung. Karena melihat dari tahun kelahiran dan wafatnya semua perawi hidup sezaman dengan guru-gurunya. Akan tetapi, kelemahan dalam hadits tersebut adalah adanya dua orang perawi yang dinilai sangat *da’if* oleh para ulama’ hadits yaitu Katsir bin Zadzan yang tidak diketahui tahun kelahiran maupun wafatnya (*majhul*), dan Hafs bin Sulaiman yang dinilai matruk oleh para ulama’ hadits.

Disamping itu, melihat dari kualitas para perawi yang meriwayatkan hadits tentang syafa’at penghafal al-Qur’an terhadap keluarganya di atas jelas sudah tidak bisa ‘diselamatkan’. Dalam kitab *Al-Jami’ As-Shahih HuwaSunan At-Tirmidzi*,

---

<sup>1</sup>Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Syarah Musnad Imam Ahmad*, terj. Fathurrahman Abd Hamid dkk, Pustaka Azam, Jakarta, 2010, h. 243

Tirmidzi sudah menyebutkan bahwa hadits tersebut di atas adalah *ḍa'if* karena Hafs bin Sulaiman di *ḍa'if*kan oleh para ulama' hadits dalam masalah hadits. Walaupun dalam kitab *Syarah Musnad Imam Ahmad* disebutkan bahwa Hafs bin Sulaiman adalah seorang imam besar dalam bidang *qira'ah* dan dia adalah pemilik *qira'ah* Hafs yang terkenal di Mesir, namun kebanyakan ulama' telah menilainya sebagai perawi yang *matruk*.

Selain itu, para ulama' juga menyatakan bahwa Katsir bin Zadzan, guru Hafs bin Sulaiman adalah *majhul* atau tidak dikenali. Jadi, sanad hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an terhadap keluarganya adalah *ḍa'if*.

## B. Analisis Matan

Sedangkan untuk penelitian atau untuk mengetahui kualitas matan haditsnya, penulis mencoba mengkomparasikan antar syarah matan hadits yang materi haditsnya berisi tentang syafa'at, terutama matan hadits yang membicarakan tentang syafa'at manusia terhadap manusia lain.

### 1. Hadits tentang syafa'at syuhada' terhadap tujuh puluh kerabat

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ  
الْوَلِيدِ عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدٍ  
يَكْرِبُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ  
خِصَالٍ : يُعْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ , وَ يُجَازَى مِنْ  
عَذَابِ الْقَبْرِ , وَ يَأْمَنُ مِنَ الْفَرْعِ الْأَكْبَرِ , وَ يُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ

الْوَقَارِ، الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا حَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ، وَ يُرَوِّحُ اُنْتَيْنِ وَ  
 سَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَ يُشَفِّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ اَقَارِبِهِ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman berkata, telah menceritakan kepada kami Nu’aim bin Hammad berkata, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ibn Alwalid dari Bahir bin sa’id dari Khalid bin Ma’dan dari Al Miqdam bin Ma’di Karib ia berkata, ‘Rasulullah SAW bersabda: “orang yang mati syahid di sisi Allah mempunyai enam keutamaan : dosanya akan diampuni sejak darahnya tertumpah di awal kali pertempuran, diperlihatkan tempat duduknya di surga, dijaga dari siksa kubur, diberi keamanan dari ketakutan yang besar saat dibangkitkan dari kubur, diberi mahkota kemuliaan yang satu permata darinya lebih baik dari dunia seisinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari dan diberi hak untuk memberi syafa’at kepada tujuh puluh orang dari keluarganya.” Abu Isa berkata: “hadits ini derajatnya hasan shahih gharib” (HR. Tirmidzi, no. 1712)<sup>2</sup>

(Orang yang mati syahid di sisi Allah memiliki enam hal) tidak ada selain dari enam hal tersebut (diampuni baginya) dibaca dengan *sigat majhul* (pada tetesan pertama) lafadz “*duf’ah*” dal nya dibaca dhommah dan fa’nya disukun, artinya tetesan darah, yaitu terhapus dosa-dosanya pada tetesan pertama darah yang keluar, sebagaimana dijelaskan oleh al-Mundziri. Di dalam kitab *Al-Lum’at* dijelaskan bahwa

---

<sup>2</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul AhwadiBisyarhi Jami’ At-Tirmidzi* Jilid 5, Shohibu Al-Maktabah As-salafiah, Madinah, h. 303

lafadz “*al-duf’ah*” bisa dibaca dengan memfathah huruf dal nya menjadi “*al-daf’ah*” sehingga berarti tetesan darah yang pertama kali keluar, sedangkan bila dibaca dengan dhommah “*al-duf’ah*” berarti tetesan air hujan. Ada dua versi riwayat hadis ini, tetapi yang paling masyhur digunakan adalah yang dibaca dengan dhommah, yaitu diampuni segala dosa orang yang mati syahid di awal tetesan darah yang keluar dari tubuhnya. (diperlihatkan) lafadz “*yura*” dibaca dengan mendhomah huruf awalnya yang dibentuk dari mashdar “*iro’ah*” dan bisa pula dibaca dengan fathah “*yara*” (tempatnyanya) dibaca nashab karena menjadi *maf’ul sani*, *maf’ul* awalnya berupa *naibul fa’il*, atau bisa juga dijadikan *maf’ul bih* yang *fa’ilnya* berada di lafadz “*yura*” (dari surga) berhubungan dengan lafadz “*maq’adahu*”.

Al-Qori berpendapat: sebaiknya kalimat “*yura maq’adahu*” itu menjadi *aṭaf* dari kalimat “*yugfaru lahu*” agar tidak melebihi dari enam hal di atas dan tidak pula terjadi pengulangan dalam kalimat (dibebaskan dari siksa kubur) artinya dijaga dan diberikan keamanan, karena pahala itu berhubungan dengan ampunan. (Allah memberi keamanan dari ketakutan yang besar) al-Qori berkata: di dalamnya terdapat isyarat dari Allah لا يحزنهم الفزع الأكبر, bahwa yang dimaksud kalimat itu adalah “siksa neraka”, sebagian berpendapat “hari dimana diperlihatkan siksa neraka”, sebagian berpendapat “waktu diperintahnya ahli neraka

untuk masuk ke dalam neraka”, sebagian berpendapat “sakitnya mati sehingga menyebabkan orang-orang kafir berputus asa untuk melepaskan dari api neraka”, sebagian berpendapat “waktu dinyalakannya api neraka untuk orang-orang kafir”, sebagian berpendapat “tiupan yang terakhir” yaitu sesuai firman Allah

ويوم ينفخ في الصور ففرع من في السماوات ومن في الأرض إلا من شاء الله

(Diletakkan di atas kepala mereka mahkota yang terbuat dari permata) Mahkota adalah simbol kemuliaan dan keagungan. Di dalam kitab *Al-Nihayah* dijelaskan bahwa mahkota adalah sesuatu yang dibuat khusus untuk seorang raja, biasanya terbuat dari emas atau perhiasan lainnya. Lafadz “*taj*” dii’robi sebagai *muannas* karena ia merupakan simbol kemenangan, kemuliaan, atau juga karena ia merupakan kumpulan dari berbagai macam perhiasan (dinikahkan) diberikan pasangan (tujuh puluh dua istri) yang dikehendaki 72 di sini adalah bilangan, bukan jumlah secara keseluruhan. Menurut pendapat al-Qori, pernyataan ini mengandung makna bahwa bilangan 72 itu merupakan bilangan paling sedikit dan memungkinkan bisa lebih dari itu (dari bidadari) wanita surga, bentuk jama’nya adalah “*khaura*” yaitu seorang wanita yang memiliki putih mata yang sangat putih, memiliki hitam mata yang sangat hitam. Lafadz “*ain*” bentuk jama’nya adalah “*aina*” yaitu memiliki mata yang lebar (diterima syafa’at)

dibaca dengan memfathah huruf fa' nya dan mentasydidnya, karena berupa *bina' majhul*, memiliki arti “diterima syafa’atnya”.<sup>3</sup> Hadis ini berkualitas *shahih-gharib*, diriwayatkan oleh Ibnu Majjah dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.<sup>4</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ أَحْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ رَبَاحٍ  
الذَّمَارِيُّ حَدَّثَنِي عَمِّي نَمْرَانُ بْنُ عُثْبَةَ الذَّمَارِيُّ قَالَ : دَخَلْنَا عَلَى أُمِّ  
الذَّرْدَاءِ وَنَحْنُ أَيْتَامٌ فَقَلَّتْ أَبْشَرُوا فَأَبْشَرُوا فَبَشَّرْنَا بِأَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشَقِّعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ  
. قَالَ أَبُو دَاوُدَ صَوَّابُهُ رَبَاحُ بْنُ الْوَلِيدِ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, telah menveritakan kepada kami Yahya bin Hasan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Rabah Adz Dzimari, telah menceritakan kepadaku pamanku yaitu: Namran bin ‘Utbah, ia berkata: ‘kami menemui Ummu Darda’ sementara kami adalah anak-anak yatim, Ummu Darda’ berkata: bergembiralah, karena aku pernah mendengar Abu Ad Darda’ berkata: Rasulullah saw berkata: “Orang yang syahid diberi hak untuk memberikan syafa’at kepada tujuh puluh penghuni rumahnya”. Abu Dawud berkata: yang benar adalah Rabah bin Al walid (HR. Abu Dawud, no. 2505)<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 303

<sup>4</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi)* Jilid 2, Pustaka Azzam, Jakarta, November 2011, h. 572

<sup>5</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, ‘*Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abu Dawud* jilid 13, Al-Maktabah Salafiyah, 1979, h. 197

(*Al-Dzimari*) menurut mayoritas ahli hadis, lafadz tersebut dibaca dengan kasroh pada ra' nya, sebagian yang lain mengatakan dibaca dengan fathah, dan meringankan membaca mim, karena dinisbatkan kepada salah satu desa di Yaman. *Al-Dzimari* mempunyai nama sebutan al-Shan'a' sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *al-Mughni*. (kita adalah para anak yatim) lafadz "*aitam*" merupakan bentuk jama' dari mufrad "yatim". (disyafaati/diberikan syafa'at) dibaca dengan *sighat majhul* (kalimat pasif), berasal dari *mashdar* "*al-tasyfi*" yang artinya Allah menerima syafa'atnya (tujuh puluh) diartikan manusia (dari ahli rumahnya) kakek/nenek, anak, istri dan lain seterusnya.

*Al-Munawi* berpendapat, secara dzahir, yang dimaksud oleh lafadz "*al-sab'ina*" adalah banyaknya atau kuantitas, bukan rincian atau spesifikasi (nama yang benar adalah Robah bin al-Walid) bukan al-Walid bin Robah. *Al-Hafidz* di dalam kitab *al-Taqrīb* berkata: nama aslinya adalah Robah bin al-Walid bin Yazid bin Namron, namun sebagian orang biasa membalikinya dengan menyebut al-Walid bin Yazid bin Robah. Selesai. *Al-Mundziri* tidak berkomentar apapun terhadap hadis ini.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 198

## 2. Hadits tentang syafa'at Ustman bin 'Affan

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الرَّفَاعِيُّ الْكُفِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا بَنُ الْيَمَانِ , عَنْ حُسَيْنِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَشْفَعُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمِثْلِ رَبِيعَةَ وَ مُصْرَةَ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam Ar-Rifa’i Al Kufi berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin al-Yaman dari Husain bin Ja’far dari Hasan al-Bashri berkata : Rasulullah saw bersabda : “Ustman bin ‘Affan ra pada hari kiamat memberikan syafa’at untuk seperti kabilah Rabi’ah dan Mudlar”. (HR. Tirmidzi, no. 2557)<sup>7</sup>

(Abu Hisyam Muhammad bin Yazid Ar-rifa’i Al-Kuufy bercerita kepada kita dst) hadits ini hanya ada pada sebagian teks At-Tirmidzi, oleh karena itu penulis meletakkannya di *footnote*. (Husain bin Ja’far), Abu Hisyam tidak menemukan biografinya di kitab *Taqrib*, dan juga di kitab *TahzibuTahzib*, tidak juga kitab *Khulashah*, *Mizan*, dan beliau berpesan agar peneliti lain bersedia meneliti siapa dia dan bagaimana perilakunya.

(Seperti Rabii’ah dan Mudhor) yaitu 2 kabilah yang terkenal, dan hadis tersebut adalah hadis mursal. (‘Ubdah

---

<sup>7</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul AhwadiBisyarhi Jami’ At-Tirmidzi* Jilid 7,...*op.cit.*, h. 111

Menginformasikan kepada kita) yaitu Ibnu Sulaiman, (dari Sa'id) yaitu Ibnu Abi 'Urubah ( dari Abi Maliih) yaitu Ibnu Usamah, (dari 'Auf bin Maalik Al Asyja'iy) termasuk sahabat yang masyhur berasal dari Damaskus, dan wafat pada tahun 37.

(Seseorang datang kepadaku) yaitu seorang raja, terdapat tanda bahwa orang yang datang itu bukan Jibril, (dari Tuhanku) yaitu berupa risalah perintah Allah. (untuk memasukkan) dibaca dhommah huruf awalnya yaitu Allah, (sebagian umatku) yakni umat yang wajib mendapatkan syafa'at (antara pertolongan) untuk mereka, (maka saya memilih pertolongan) karena pada umumnya, pertolongan tersebut dapat memasukkan setiap orang mukmin yang meninggal ke surga walaupun itu setelah masuk ke neraka dahulu, (yaitu) yaitu pertolongan itu ada dan bisa (untuk orang yang meninggal) dari umat ini yang (tidak menyekutukan Allah dengan suatu hal) yaitu bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah. Hadits ini tidak dijumpai di kitab shahih Sunan Tirmidzi karya Nashiruddin al-Albani.<sup>8</sup>

### 3. Hadits tentang syafa'at Ibnu Abi Al-Jad 'Abdullah

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَهْطٍ بَايِلِيَاءَ , فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h.112

رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَكْثَرُ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ . قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ سِوَاكَ ؟ قَالَ :  
 سِوَايَ . فَلَمَّا قَامَ قُلْتُ مَنْ هَذَا ؟ قَالُوا هَذَا ابْنُ أَبِي الْجَدْعَاءِ .  
 هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَ ابْنُ أَبِي الْجَدْعَاءِ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَ  
 إِنَّمَا يُعْرَفُ لَهُ هَذَا الْحَدِيثُ الْوَاحِدُ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ibrahim dari Khalid Al-Hadzda dari Abdullah bin Syaqiq berkata: Aku pernah bersama serombongan orang di Iliya, seseorang dari mereka berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:”Akan masuk surga karena syafa’at seseorang dari ummatku lebih banyak dari Bani Tamim”. Dikatakan: wahai Rasulullah, selain baginda? Beliau menjawab:’selain aku’. Saat ia berdiri, aku bertanya : siapa dia?, Mereka menjawab: Dia Ibnu Abi Al Jadz ‘Abdullah’. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih gharib dan Ibnu Abi Al-Jadz’a adalah Abdullah, hanya satu hadits ini yang dikenal miliknya. (HR. Tirmidzi, no. 2555)<sup>9</sup>

(Aku bersama dengan golongan), di dalam kamus: (golongan) diartikan dengan sekelompok orang dan kabilahnya, terdiri dari 3 atau 7 sampai dengan 10 atau di bawah 10, termasuk di dalam kelompok tersebut adalah wanita, dan lafadz tersebut tidak ada bentuk mufradnya, bentuk jamaknya yaitu “أَرْهَاطٌ” dan “*araahith*”, dan selesai sudah pembahasannya. (di kota Iliyaa’) sama dengan wazan lafadz “*kibriya*”, dibaca pendek bermakna kota Baitul

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 110

Maqdis. (kemudian seseorang berkata) yaitu Abdullah bin Abi Jadz'aaa', (dengan pertolongan seseorang dari ummatku yang kebanyakan dari Bani Tamim), yaitu kabilah besar. Al-Qorii berkata : dikatakan bahwa seseorang yang dimaksud adalah Usman bin Affan r.a, dan dikatakan juga Uwais Al-Qarni, dan juga lainnya.

jika dalil penunjukan orang ini telah jelas, maka orang yang dimaksud telah jelas pula, namun jika belum jelas, maka Allah Ta'ala lebih tahu persoalan tersebut. Adapun hadis tentang pertolongan Usman r.a adalah hadis mursal. (Ini hadis *ḥasanṣaḥiḥ garib*) dikeluarkan oleh Ad-daarmy dan Ibnu Majah.

(Dia adalah Abdullah) Abdullah bin Abi Jadz'aaa', difathah huruf jimnya dan disukun huruf yang bertitik satu, adalah sahabat dari kelompok Bani Kinanah berkata dalam kitab *Taqrib*, terdapat 2 hadis yang periwayatannya hanya diriwayatkan oleh Abdullah bin Syaqq (dikenal dengan hadis *aḥad*), dalam kitab *Taḥzīb* usai menukil perkataan At-Tirmidzi : dan telah diriwayatkan hadis lain selain dari riwayat Abdullah bin Syaqq, lalu berkata: Ya Nabi Allah, saya bertanya: Kapan kamu menjadi Nabi? Nabi SAW menjawab: ketika Adam berada di antara ruh dan jasad. Akan tetapi, hadis ini bukan dari Abdullah bin Syaqq, dikatakan hadis ini dari

Maisyaroh Al-Fajr.<sup>10</sup> Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Albani.<sup>11</sup>

Melihat dari sebagian syarah hadits yang sudah dipaparkan di atas, dari berbagai hadits yang penulis anggap sebagai hadits pendukung, hampir semua berpendapat serupa. Yakni mereka menyatakan adanya syafa'at yang diberikan seseorang kepada orang lain. Meskipun dalil-dalil yang mendukung tentang adanya syafa'at secara mutlak hanya berasal dari hadits, akan tetapi setelah diteliti hampir semua hadits yang terkait dengan adanya syafa'at bersifat mutawatir atau minimal *ṣahih garib*.

Dalam syarah hadits di atas jelas menyatakan bahwa Allah menerima syafa'at para syuhada' untuk tujuh puluh kerabatnya yang bisa meliputi kakek atau nenek, anak, istri, dan lain seterusnya. Dan ketentuan tujuh puluh bukanlah rincian atau spesifikasi, akan tetapi hanya berupa kuantitas. Syarah hadits berikutnya juga menyatakan bahwa pertolongan (syafa'at) dapat memasukkan setiap orang mukmin yang meninggal ke surga walaupun itu setelah masuk ke neraka terlebih dahulu, yaitu pertolongan itu ada dan bisa untuk orang yang meninggal dari umat Islam yang tidak menyekutukan

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 110

<sup>11</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi* jilid 2, ... *op.cit.*, h. 901

Allah dengan suatu hal dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Di dalam al-Qur'an lebih banyak ungkapan yang meniadakan syafa'at dari pada adanya, hanya beberapa ayat yang menyatakan adanya syafa'at dengan syarat tertentu yakni atas izin Allah (*Tāhā*: 109), selebihnya menyatakan tidak ada yang bisa memberikan pertolongan kepada seseorang di akhirat nanti meskipun itu anggota keluarga. Namun, juga tidak dapat dipungkiri bahwa hadits merupakan tafsir dari al-Qur'an. Jika hampir semua hadits terkait ternyata bersifat *ṣahih*, bisa kemungkinan ada dua hal. Pertama, memang ada hal-hal yang belum dijelaskan di dalam al-Qur'an terkait hal tersebut lalu dijelaskan dalam hadits dan, kedua, memang ada rekayasa dibalik munculnya hadits terkait tema tersebut, mengingat kodifikasi hadits dilakukan jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad dan kebanyakan para sahabat meriwayatkan hadits secara *bilmakna*.

Menjauh dari hal itu, secara tekstual (redaksi), dalam beberapa hadits menyatakan adanya syafa'at yang diberikan manusia kepada sesama manusia. Manusia yang dinyatakan dalam hadits yang bisa memberikan syafa'at selain Nabi Muhammad adalah para syuhada', dan juga seseorang dari Bani Tamim yang bernama Ibnu Abi Al-Jad 'Abdullah. Hadits yang menyatakan hal tersebut berstatus *ṣahih*. Adapun hadits yang menyebutkan bahwa sahabat 'Utsman bin 'Affan bisa

memberikan syafa'at bagi kafilahnya, statusnya masih *tawaqquf* (didiamkan), karena ada salah satu perawi yang namanya tidak ditemukan di kitab *rijal* manapun, dan juga tidak ada pernyataan ulama' tentang perawi tersebut. Pensyarah memberikan saran agar pembaca meneliti siapa dan bagaimana perilaku perawi yang tidak ditemukan statusnya tersebut.

Melihat dari hal tersebut, maka bisa diambil pernyataan bahwa mungkin benar adanya syafa'at yang diberikan manusia (selain Nabi Muhammad) kepada manusia selainnya (yang sering disebutkan dalam haditsnya adalah kaum kerabat). Artinya, penghafal al-Qur'an juga mungkin bisa memberikan syafa'at, karena selain dari pernyataan haditsnya, penghafal al-Qur'an juga bisa termasuk dalam golongan syuhada' jika ia meninggal dunia di jalan Allah, karena dalam hidupnya selalu mengikuti aturan dalam al-Qur'an. Dan syuhada' juga diberi wewenang untuk memberikan syafa'at kepada tujuh puluh kerabat. Seperti yang disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَا تَعْمَلُونَ فِي الشَّهِيدِ فَيَكُفُّمُ ؟ قَالُوا : الْمَقْتُلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , قَالَ : إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقَالُوا . مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ , وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ

اللَّهُ فَهُوَ شَهِيدٌ , وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ , وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ قَالَ سُهَيْلٌ:  
وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مِقْسَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَرَدَّ فِيهِ : وَالْعَرِقُ شَهِيدٌ

Artinya : “Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau berkata, “Apa yang kalian katakan tentang seseorang yang mati syahid yang ada pada kalian?” Mereka menjawab, “Orang yang terbunuh di jalan Allah.” Rasulullah saw menjawab, “Jika demikian orang yang mati syahid dari umatku hanya sedikit. Barang siapa terbunuh di jalan Allah maka ia syahid. Barang siapa meninggal dunia di jalan Allah maka dia syahid, orang yang meninggal dunia karena sakit perut adalah syahid dan orang yang menderita lepra juga syahid.” Suhail berkata, “Ubaidillah bin Miqsam memberitahuku dari Abu Shalih dan ia menambahkan di dalamnya “orang yang tenggelam juga syahid.”(HR. Bukhari-Muslim, no. 2854)<sup>12</sup>

Hadits tersebut telah di*ṣahih*kan oleh Al-Albani. Oleh sebab itu, didukung dengan redaksi matan hadits *ṣahih* yang materinya berisi sama seperti yang penulis sebutkan di atas begitu pula syarah hadits dari masing-masing hadits yang berisi muatan pengertian yang serupa, maka, matan hadits dalam hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an terhadap keluarganya juga bernilai *ṣahih*.

---

<sup>12</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*,...  
*op.cit.*, h.576

### C. Memahami Makna Kontekstual Matan Hadits

Seperti yang sudah penulis paparkan dalam bab sebelumnya bahwa kualitas hadits ada empat macam. Yang pertama, yaitu hadits yang *ṣahih* sanad dan matannya, kedua hadits yang *ḍa'if* sanad dan matannya, ketiga hadits yang *ṣahih* sanad *ḍa'if* matan, keempat hadits yang *ḍa'if* sanad *ṣahih* matan.<sup>13</sup>

Melihat dari klasifikasi di atas, maka kesimpulan sementara terkait kualitas hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an terhadap keluarganya adalah *ḍa'if* sanadnya dan *ṣahih* matannya. Penulis menyatakan kesimpulan sementara karena sekiranya perlu untuk memahami terlebih dahulu makna hadits yang terkandung di dalamnya. Hadits-hadits yang dinyatakan sebagai hadits yang *ḍa'if* sanad dan *ṣahih* matan adalah hadits yang matannya berisi tentang semangat al-Qur'an atau tidak bertentangan dengan dalil al-Qur'an sebagai sumber utama pegangan umat Islam sebelum Hadits, dan juga tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih *ṣahih*. Sehingga para ulama' menyebutnya *li faḍail al-a'mal*.

Layaknya menafsirkan al-Qur'an, hadits juga bisa difahami (disyarahi) dengan bantuan hadits yang lain. Bedanya, dalam menafsirkan al-Qur'an ada tahapannya, yang pertama, dengan Qur'an sendiri, selanjutnya dengan hadits. Sedangkan dalam mensyarahi hadits, tidak ada tahapan tertentu. Ia bisa

---

<sup>13</sup>Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Tahrij Hadits-hadits Prediktif dalam kitab Al-Bukhari...op.cit.*, h. 262

langsung disyarahi dengan hadits lainnya sepanjang ada informasi dari hadits lain yang setema.<sup>14</sup>

Seperti analisis matan dalam sub bab sebelumnya, penulis hanya menganalisa matan hadits dengan menghadapkannya dengan hadits lain yang setema. Sedangkan hasil dari itu adalah ditemukan kualitas matan yang *ṣahih*. Namun, bagaimana jika hadits tersebut dihadapkan dengan dalil yang lebih konkrit, yakni al-Qur'an.

Pernyataan pertama dalam hadits adalah '*Barang siapa yang membaca al-Qur'an lalu menghafalnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan oleh al-Qur'an serta mengharamkan apa yang diharamkan oleh al-Qur'an maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga*'. Secara tekstual, tanpa menggunakan logika yang rumit, redaksi tersebut sudah jelas mengandung anjuran yang sangat baik, bahkan wajib bagi semua umat Islam, karena memang pedoman utama umat Islam adalah al-Qur'an sebagai 'sumber hukum' dan juga tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat al-Fathir ayat 29-30

---

<sup>14</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadits...op.cit., h. 121*

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا  
 رَزَقْنَهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوفِّيَهُمْ  
 أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi (29) Agar Allah menyempurnakan pahala kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah maha pengampun, maha mensyukuri (30). (QS. Al-Fathir : 29-30)<sup>15</sup>

Melihat ayat al-Qur’an di atas, secara tekstual, apa yang dimaksudkan hampir sama dengan hadits tentang syafa’at penghafal al-Qur’an terhadap keluarganya. Hanya saja, dalam ayat tersebut hanya menyebutkan pahala dan karunia Allah sebagai ganjarannya. Sedangkan dalam hadits, selain menyebutkan karunia Allah dengan memasukkannya ke dalam surga juga menyebutkan bahwa penghafal al-Qur’an diberi wewenang memberikan syafa’at kepada sepuluh anggota keluarga (*ahlu bait*) yang sudah divonis masuk neraka.

Selain itu banyak pula hadits yang menyebutkan, agar orang-orang Islam menghafalkan al-Qur’an. Secara redaksi, di

---

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur’an...*op.cit.*, h. 437

dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat tentang perintah menghafal al-Qur'an. Semua diredaksikan dengan kata 'bacalah' bukan 'hafalkanlah'. Seperti dalam Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 27 *وَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ* (Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwayuhkan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an)).<sup>16</sup> Dalam Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 *أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ* (Bacalah kitab (AL-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan lah shalat).<sup>17</sup> Dalam Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 *وَرَتِّلِ الْفُرْآنَ تَرْتِيلًا* (Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan).<sup>18</sup>

Dan juga larangan Allah kepada nabi Muhammad karena terlalu cepat-cepat dalam 'membaca' al-Qur'an dalam Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16-19 :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ  إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ  
 وَقُرْآنَهُ ۗ  فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ  ثُمَّ إِنَّ  
 عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ 

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 296

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 401

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 574

Artinya : “Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya) (16). Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya (17). Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (18). Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya (19). (QS. Al-Qiyamah :16-19)<sup>19</sup>

Dalam redaksi ayat tersebut, kebanyakan mufasir menafsirkan kata ‘membaca’ dengan arti menghafal. Selain melihat dari sejarah bagaimana proses penerimaan wahyu Nabi Muhammad dari malaikat Jibril dengan cara mulut ke mulut diperkuat dengan sejarah bahwa nabi tidak bisa baca tulis, maka sebenarnya semua redaksi al-Qur’an yang memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk membaca berarti membaca dalam ingatan (bukan melihat *mushaf*).

Selain dari dalil al-Qur’an, banyak hadits yang berkualitas shahih yang memaparkan tentang keutamaan membaca atau menghafal alQur’an. Seperti :

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ  
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَةِ , طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ, وَ الَّذِي لَا  
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالثَّمَرَةِ , طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا. وَ مَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي  
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ , وَ مَثَلُ الْفَاجِرِ  
الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ , كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا .

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 577

Artinya : “Dari Abu Musa al-‘Asy’ari, dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda, “Perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an seperti Utrujja, rasanya enak dan aromanya wangi. Adapun yang tidak membaca al-Qur’an, seperti kurma, rasanya enak dan tidak ada aromanya. Perumpamaan orang fajir (pelaku dosa besar) yang membaca al-Qur’an seperti raihanah, aromanya wangi dan rasanya pahit. Perumpamaan orang fajir yang tidak membaca al-Qur’an seperti hanzhalah, rasanya pahit dan tidak ada aromanya. (HR. Bukhari: 5020)<sup>20</sup>

عَنْ أَبِي مُسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا  
الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya : “Dari Abu Musa, Nabi Muhammad saw, beliau bersabda, “jagalah al-Qur’an, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia berlepas melebihi lepasnya unta pada ikatannya.” (HR. Bukhari: 5033)<sup>21</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْقَيْسِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ  
بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ  
يَقُولُ أَقْرَأُ أَلْ قُرْآنَ فَإِنَّهُ نِعْمَ الشَّفِيعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ يَقُولُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ يَا رَبِّ حَلِّهِ حِلْيَةَ الْكِرَامَةِ فَيُحَلِّي حِلْيَةَ الْكِرَامَةِ يَا رَبِّ  
اكْسُهُ كِسْوَةَ الْكِرَامَةِ فَيُكْسِي كِسْوَةَ الْكِرَامَةِ يَا رَبِّ أَلَيْسَ تَاجَ  
الْكِرَامَةِ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَلَيْسَ بَعْدَ رِضَاكَ شَيْءٌ .

---

<sup>20</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, jilid 24...*op.cit.*, h. 872

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 912

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja’far Ar-Raqiy dari Ubaidillah bin Amru dari Zaid bin Abu Unaisah dari ‘Ashim dari Abu Shalih ia berkata, “Aku mendengar Abu Hurairah berkata, “Bacalah Al-Qur’an sebab ia adalah sebaik-baik pemberi syafa’at pada hari kiamat, pada hari kiamat ia akan berkata ‘Wahai Rabbku, hiasilahia dengan hiasan kemuliaan, maka ia dihiasi dengan hiasan kemuliaaan. ‘Wahai Rabbku, selimutilah ia dengan selimut kemuliaan, ‘maka ia diselimuti dengan selimut kemuliaan. ‘Wahai Rabbku, pakaikanlah kepadanya mahkota kemuliaan. Wahai Rabbku, ridhailah ia, sebab tidak ada sesuatu yang diharap lagi setelah ridha-Mu” (HR. Ad-Darimi : 3177)<sup>22</sup>

Materi hadits selanjutnya adalah ungkapan yang menyatakan bahwa para penghafal al-Qur’an yang menjalankan aturan dalam al-Qur’an diberi wewenang untuk memberikan syafa’atnya kepada sepuluh anggota keluarga yang sudah divonis masuk neraka. Inti dari pembahasan ini adalah syafa’at, yang sebenarnya sampai saat ini masih dalam wilayah pro dan kontra antar ulama’, karena pembahasan syafa’at adalah hal yang masih abstrak dan tidak bisa diilmiahkan untuk saat ini.

Banyak sekali hadits mutawatir tentang syafa’at yang dinilai *ṣahih*, disamping ada pula yang bersifat *ḍa’if*. Sehingga, sangat sulit jika menyatakan bahwa hadits-hadits

---

<sup>22</sup>Al-Imam Abu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin At-Tamimi Ad-Darimi, *Sunan Ad Darimi*, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, 2012, h. 430

tersebut bertentangan dengan dalil al-Qur'an. Namun begitu, hanya beberapa hadits yang menyebutkan tentang syafa'at manusia (selain Nabi Muhammad) terhadap manusia yang lain yang juga bernilai *ṣahih*. Pensyarah hadits juga tidak ada yang berani menyatakan secara gamblang bahwa ada manusia selain Nabi yang diberi keistimewaan seperti Nabi, yakni dapat memberikan syafa'at terhadap *ahlu an-nār*. Kebanyakan para ulama' hadits yang hampir semua pro dengan adanya syafa'at menyebutkan bahwa seseorang bisa memberi syafa'at dengan syarat-syarat tertentu.

Hal tersebut karena dalil-dalil yang disebutkan dalam al-Qur'an lebih banyak pernyataan yang menafikan dari pada yang menyatakan. Di antara ayat-ayat yang menafikan adanya syafa'at :

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ

مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikitpun. Sedangkan syafa'at dan tebusan apapun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong. (QS. Al-Baqarah : 48)<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an...*op.cit.*, h. 7

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Sungguh, kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah : 119)<sup>24</sup>

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ

مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya : “Dan takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikitpun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. (QS. Al-Baqarah : 123)<sup>25</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ

يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَعَةٌ وَالْكَافِرُونَ

هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa’at. Orang-orang kafir itulah orang yang dzalim. (QS. Al-Baqarah : 254)

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 18

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 19

.....مَنْ ذَٰلِذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ.....

Artinya : “.....tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya....(QS. Al-Baqarah : 255)<sup>26</sup>

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا

لِمَنْ أَرْتَضَىٰ وَهَمَّ مِنْ خَشِيَّتِهِ ۚ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa’at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. Al-Anbiya’ : 28)<sup>27</sup>

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي

عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) yang yang maha pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanaku. (Qs. Yaasiin : 23)<sup>28</sup>

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۗ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ

ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 42

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 324

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 441

Artinya : “Katakanlah, ‘Syafa’at itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. Az-Zumar : 44)<sup>29</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ  
عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ  
وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا  
يُغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka jangan lah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipuan dalam (menaati) Allah. (QS. Luqman : 33)<sup>30</sup>

Sedangkan ayat yang menyatakan adanya syafa’at seperti :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ  
أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ  
وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٣١﴾

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 463

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 414

Artinya : “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah mendzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha penerima taubat, maha penyayang. (QS. An-Nisaa’: 64)<sup>31</sup>

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Artinya : “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui Rasul-Rasul-MU. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji. (QS. Ali ‘Imran: 194)<sup>32</sup>

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ  
مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا  
وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا  
لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلْنَهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْثَوَابِ ﴿١٩٥﴾

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 88

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 75

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik. (QS. Ali ‘Imran: 195)<sup>33</sup>

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Artinya : “Pada hari itu tidak berguna syafa’at (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan yang maha pengasih, dan dia diridhai perkataannya. (QS. Thaha : 109)<sup>34</sup>

Dalam menanggapi ayat-ayat yang terlihat seperti bertentangan tersebut, di antara para mufasir terdapat dua pendapat, yakni pendapat yang menafikan secara mutlak adanya syafa’at dan pendapat yang menafikan adanya syafa’at hanya bagi orang-orang kafir saja. Sedangkan pada hadits, dalil yang menyatakan adanya syafa’at lebih banyak dari pada yang menafikan. Dalam hal ini, kebanyakan ulama’ hadits sependapat dalam mensyarahi adanya syafa’at, seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Nawawi dan lain sebagainya.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 76

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 319

Jika diperhatikan, ayat-ayat yang menyatakan adanya syafa'at tidak secara langsung menyebutkan tentang adanya, semua hanya dikiaskan dengan redaksi ampunan ataupun taubat, dan juga lebih ditegaskan dalam surat Thaha ayat 109, bahwa yang bisa memberi syafa'at adalah orang-orang yang mendapat izin dari Allah. Secara logika, Allah tentu tidak akan meridhai orang-orang yang sering melakukan dosa besar, sering maksiat padahal ia tahu kalau perbuatan yang dilakukan adalah dosa.

Al-Maraghi memaparkan bagaimana kejadian di akhirat nanti setelah datangnya hari kiamat. Maka, dijelaskan bahwa pada hari itu bumi menjadi datar, tidak ada bagian yang menonjol, tidak ada pula bagian yang rendah padanya, dan bahwa manusia bersegera memenuhi seruan penyeru, tidak diperdengarkan kepada mereka selain dari bisikan saja, dan tidak bermanfa'at syafa'at para pemberi syafa'at, kecuali orang-orang yang diberi izin oleh Allah untuk memberinya dan orang yang diridhai perkataannya. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Tahu tentang kebaikan atau keburukan yang menimpa mereka, sedang mereka tidak mengetahuinya. Pada hari itu, muka-muka tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh merugi, ketika itu orang yang berbuat zalim terhadap diri sendiri dengan menyekutukan Allah menyembah selainnya bersamanya dan mendurhakai segala perintah dan larangannya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Jilid 16, ...op.cit., h. 276

Menurut penafsiran al-Maraghi pada surat *Tāhā* ayat 109, ia menyimpulkan bahwa syafa'at akan berguna bagi orang yang diberi syafa'at, jika memenuhi dua syarat. Yaitu pertama, ada izin dari Allah bagi pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at. Kedua, Allah meridhai keluarnya perkataan dari orang yang diberi syafa'at, sebagai izin bagi pemberi syafa'at. Karena Allah lebih mengetahui berbagai urusan dunia yang ada di hadapan para hamba-Nya dan berbagai urusan akhirat yang ada di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahuinya, baik secara global maupun rinci.<sup>36</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pencyarahan dalam hadits-hadits tentang syafa'at, seperti:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
 أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اشفَعُوا لِيَّ  
 لِتُؤَجَّرُوا وَايَقُضَ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Buraid bin Abi Burdah dari bapaknya dari Abi Musa berkata, Rasulullah saw bersabda :’mintalah syafa’at kepadaku, agar kalian diberikan pahala. Sungguh Allah akan mengabulkan segala permintaan melalui perantara lisan Nabi-Nya’. (HR. Abu Dawud, no. 5109<sup>37</sup>)

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 278-279

<sup>37</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud* jilid 13, Al-Maktabah Salafiyah, 1979, h. 40

(Buraid) dibaca *taṣḡir*, nama aslinya adalah Ibnu Abdillah (bin Abi Burdah) al-Asy'ariy, dinisbatkan kepada kakeknya (dari ayahnya) yang dimaksud adalah ayah dari kakeknya tersebut yaitu Abu Burdah. (mintalah syafa'at kepadaku, agar kalian diberikan pahala) ketika orang yang butuh mengemukakan kebutuhannya padaku, maka mintalah syafa'at padaku. Jika kalian mau meminta syafa'at, maka kalian akan mendapatkan pahala, walaupun syafa'at kalian belum tentu diterima atau ditolak. Huruf “lam” pada lafadz “*litu'jaru*” adalah lam *ta'lil* sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafidz (Sungguh Allah akan mengabulkan segala permintaan melalui perantara lisan Nabi-Nya) jika kebutuhan ditunaikan sebab permintaan syafa'atmu padanya (Nabi), maka itu murni atas kehendak dari Allah, jika tidak maka itu juga merupakan kehendak dari Allah. Di dalam kitab *al-Siroj al-Munir* ditegaskan bahwa segala yang dikendaki, baik berupa pemberian atau pengingkaran datang melalui lisan Rasul-Nya, yaitu melalui perantara wahyu atau ilham. Maka dari itu, disunnahkan meminta syafa'at, agar memperoleh pahala, walaupun kebutuhannya belum tentu dikabulkan. Al-Mundziri berkata: hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i.

(Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Shalih dan Ahmad bin Amr bin al-Sirah) hadis ini terdapat di dalam sebagian kitab di bab ini dan sebagian yang lain terdapat di

kitab sunnah lainnya. Hadis ini sama sekali tidak ditemukan di dalam kitab karya al-Mundziri.

Al-Mazi berkata: hadis riwayat Hamam bin Munabih bin Kamil dari Mu'awiyah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafadz ( اشفعوا تؤجروا فإني لأريد الأمر فأؤخره كما ) (تشفعوا فتؤجروا فإن رسول الله ص.م قال اشفعوا تؤجروا) dalam kitab sunnah didapat dari Ahmad bin Shalih dan Ahmad bin Amr bin al-Sirah. Al-Nasa'i menempatkannya dalam bab zakat, yaitu diperoleh dari Harun bin Said al-Iliy, diperoleh dari Sufyan dari Amr bin Dinar dari Wahab bin Munabih dari Hamam (saudaranya).

Hadis riwayat Abu Dawud di sebagian kitab yang lain diperoleh dari al-Lu'lu'iy, namun Abu al-Qasim tidak menuturkan tentang hal itu (sungguh aku menghendaki) dibaca dengan *lam al-ta'kid* (sesuatu perkara) untuk satu orang atau sekelompok orang supaya aku bisa menerapkannya (maka aku mengakhirkannya) dari penerapannya (agar) “ma” pada lafadz “*kaima*” adalah ma zaidah (diberi pahala) dibaca dengan *sigat majhul* (kalimat pasif). (Telah bercerita kepadaku Abu Ma'mar) sebagian hadisnya Ma'mar terdapat di dalam kitab ini, dan sebagian yang lainnya terdapat di kitab lain. Hadis ini tidak ditemukan dalam kitabnya al-Mundziri dan di kitab-kitab sunnah lainnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 41

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْهَاشِمِيُّ ، أَخْبَرَنَا بَدَلُ بْنُ الْمَحَبَّرِ ، أَخْبَرَنَا حَرْبُ بْنُ مَيْمُونٍ الْأَنْصَارِيُّ أَبُو الْخَطَّابِ ، أَخْبَرَنَا النَّصْرُ بْنُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَقَالَ أَنَا فَاعِلٌ . قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيْنَ أَطْلُبُكَ ؟ قَالَ أَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ ، قُلْتُ فَأَيْنَ لَمْ أَلْقَكَ عَلَى الصِّرَاطِ ، قَالَ فَطَلْبُنِي عِنْدَ الْمِيزَانِ ؟ قَالَ فَطَلْبُنِي عِنْدَ الْحَوْضِ ، فَأَيُّ لَأُخْطِيءُ هَذِهِ الثَّلَاثِ الْمَوَاطِنِ .

هذا حديثٌ حسنٌ غريبٌ لا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ash Shabbah Al Hasyimi telah menceritakan kepada kami Badal bin Al Muhabbir telah menceritakan kepada kami Harb bin Maimun Al Anshari Abu Al Khaththab telah menceritakan kepada kami An Nadlr bin Anas bin Malik dari Ayahnya berkata : Aku meminta Nabi saw agar memberiku syafa’at pada hari kiamat. Beliau bersabda :”Aku akan melakukannya.” Ia bertanya: wahai Rasulullah, kemana aku mencari baginda ? beliau menjawab: “Carilah aku pada saat pertama kali kau mencari di atas shirath.” Ia bertanya: bila aku tidak bertemu dengan baginda di atas shirath? Beliau menjawab “Carilah aku di dekat mizan.” Ia bertanya: bila aku tidak bertemu baginda di dekat mizan ? beliau menjawab: “carilah aku di dekat telaga, karena aku tidak luput dari tiga tempat itu.” Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib, kami hanya mengetahuinya melalui jalur sanad ini.(HR. Tirmidzi, no. 2550)<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul AhwadiBisyarhi Jami' At-Tirmidzi* Jilid 7,... *op.cit.*, h. 101

(Telah bercerita kepadaku Maimun al-Anshari Abu al-Khatthab) yaitu Harb bin Maimun al-Akbar, orang yang jujur dari generasi ke-7 (telah bercerita kepadaku al-Nadhr bin Anas bin Malik) al-Anshariy ayahnya Malik al-Bishriy, seorang yang *tsiqah* dari generasi ke-3 (dari ayahnya) Anas bin Malik, pelayan/pembantu Rasulullah saw.

(Anas bin Malik berkata: Aku meminta Nabi agar memberikan syafa'atnya kepadaku di hari kiamat) yaitu syafa'at yang khusus untuk umatnya, bukan syafa'at yang berlaku umum (aku bertanya: Wahai Rasulallah di mana aku harus mencarimu?) al-Thibiy menafsiri, di mana tempat saya dapat memperoleh syafa'atmu? Aku mencarimu agar engkau membebaskanku dari jalan buntu. Nabi menjawab: Temukan aku di jembatan *Shirath*, di *Mizan*, dan di telaga, artinya waktu yang paling tepat untuk memperoleh syafa'at dariku adalah di tiga tempat itu. Saya bertanya: Bagaimana mengkompromikan hadis ini dengan hadisnya Aisyah yang berbunyi: Apakah kalian semua akan memanggil keluargamu di hari kiamat? Nabi menjawab: Di tiga tempat ini seseorang tidak bisa memanggil yang lain. Jawaban Nabi kepada Aisyah itu mengandung arti agar Aisyah tidak bergantung pada tiga tempat yang telah disebutkan. Adapun jawaban Nabi kepada Anas mengandung arti agar Anas tidak berputus asa dalam meminta syafa'at dari Nabi.

Al-Qori berpendapat: Anas adalah pelayan/pembantu Rasulullah. Adapun ketiga tempat tersebut adalah tempat berserah diri, sehingga tidak diperkenankan berputus asa di dalamnya. Hadis yang pertama memuat hal-hal yang ghaib, sehingga tidak mungkin seseorang memanggil keluarganya yang lain di tempat itu. Sedangkan hadis kedua memuat penjelasan tentang seseorang (Muhammad) yang didatangi oleh umatnya untuk dimintai syafa'at.

(Carilah aku pada saat pertama kamu mencariku) pada saat pertama pencarianmu kepadaku (di sirath) “ma” merupakan “*ma maşdariyah*” (nabi berkata: carilah aku di mizan) letak *mizan* adalah setelah *sirath* (aku tidak akan pergi dari sana) “*ikhthi’u*” dibaca dengan mendomah hamzah nya dan mengkasroh tha’ nya, bermaksud aku tidak akan melewati batas daripadanya. Maksud dari saya tidak akan melewati batas dari ketiga tempat itu adalah bahwa tak seorang pun yang mampu mengeluarkanku dari ketiga tempat itu, maka kamu wajib menemuiku di tiga tempat itu.

Sebagaimana diisyaratkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, hadits itu menunjukkan bahwa telaga itu terletak setelah *sirath*. Al-Hafidz berkata: kehendak Bukhari menempatkan hadits tentang telaga itu setelah hadis syafa'at dan setelah hadits *siraṭ*, mengisyaratkan bahwa urutan telaga (*al-haud*) itu terletak setelah melewati *siraṭ*. Selanjutnya ia menyebutkan haditsnya Anas di dalam bab ini dan berkata:

bermasalah, jika dikatakan keberadaan telaga itu setelah *siraṭ*, alasannya karena segolongan orang datang dari telaga setelah mereka kembali dan pergi menuju neraka.

Permasalahannya, seorang yang melewati *siraṭ* hingga sampai ke telaga itu selamat dari neraka, bagaimana bisa orang tersebut kembali ke telaga? Mungkin saja terkandung maksud lain yaitu bahwa mereka dekat dari telaga, sehingga mereka bisa melihat telaga itu dan melihat neraka sekaligus. Mereka datang ke neraka sebelum melewati *siraṭ* yang lain. Al-Qurthubiy berpendapat: mayoritas ulama mengatakan bahwa letak telaga itu setelah *siraṭ*. Sebagian ulama yang lain justru kebalikannya. Pendapat yang benar adalah bahwa Nabi memiliki dua taman. Taman yang pertama terletak sebelum *siraṭ*, dan taman yang kedua terletak berada di dalam surga, keduanya dinamakan *Kausar*.

Al-Hafidz mengikuti pendapat al-Qurthubi, yaitu perkataan Nabi memiliki dua taman yang disebut dengan Kautsar. Hadis ini adalah hadis hasan-gharib, diriwayatkan oleh Ahmad.<sup>40</sup> Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul Ahwadi Bisyarhi Jami' At-Tirmidzi* Jilid 7, ... *op.cit.*, h. 101

<sup>41</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, ... *op.cit.*, h. 893

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ثَابِتٍ  
 عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَفَاعَتِي  
 لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
 صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَفِي الْبَابِ جَابِرٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al ‘Abbas Al ‘Ambari telah menceritakan kepada kami ‘Abdur Razzaq dari Ma’mar dari Tsabit dari Anas berkata: Rasulullah saw bersabda : “Syafa’atku untuk pemilik dosa-dosa besar dari ummatku.” Berkata Abu Isa : hadits ini hasan shahih gharib melalui sanad ini dan dalam hal ini ada hadits serupa dari jabir. (HR. Tirmidzi, no. 2552)<sup>42</sup>

(Syafa’atku) al-Munawi berkata dalam kitab *Taisir: idhafah* bermakna “*al ahdiyah*”, yaitu syafa’at yang telah Allah janjikan kepadaku aku simpan (untuk ahli kabair dari umatku) yaitu untuk orang-orang yang meletakkan keburukan dan meminta ampunan atas dosa-dosa besar. Adapun syafa’at untuk menaikkan derajat itu hanya untuk orang-orang yang bertakwa, para kekasih Allah, sebagaimana telah disepakati oleh para ahli agama. Al-Thibiy berpendapat: syafa’atku (Muhammad) yang dapat menyelamatkan orang-orang yang rusak itu tertentu untuk ahli kabair. Imam Nawawi berkata dalam *syarh Muslim*, al-Qodhi Iyadh berpendapat: menurut

---

<sup>42</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul Ahwadi Bisyarhi Jami’ At-Tirmidzi* Jilid 7, ...*op.cit.*, h. 107

madzhab ahli sunnah, kebolehan syafa'at itu bersifat aqli, sedangkan kewajibannya bersifat sam'i, dengan penjelasan dari Allah (terdapat suatu masa/hari dimana syafa'at tidak bermanfaat kecuali untuk sekelompok orang yang diberi izin oleh Allah dan Allah meriidhoinya melalui ucapan). Begitu juga firman Allah (tidak bisa menerima syafa'at kecuali orang yang diridhai).

Diisyaratkan pula oleh hadits Nabi, bahwa banyak dari hadits-hadits Nabi yang menyepakati tentang kebenaran adanya syafa'at di akhirat, yaitu untuk orang-orang mukmin yang berdosa dari umatku (Muhammad). Ulama salaf dan ulama setelahnya menyepakati pernyataan itu. Khawarij dan sebagian Mu'tazilah justru menolak adanya syafa'at, mereka berpegangan pada madzhabnya bahwa orang yang berdosa selamanya berada di dalam neraka. Mereka ber*hujjah* dengan firman Allah (tidak bermanfaat untuk mereka (pelaku dosa) syafa'at dari para pemberi syafa'at), juga firman Allah (tidak ada bagi orang dzalim teman dekat dan pemberi syafa'at) ayat ini diperuntukkan untuk orang-orang kafir, sehingga penakwilan mereka terhadap hadis syafa'at dengan tujuan untuk menambah derajat itu merupakan sebuah kebatilan. Lafadz-lafadz hadits telah jelas menunjukkan tentang kebatilan madzhab mereka dan dikeluarkannya seseorang yang wajib mendapatkan neraka. Syafa'at terbagi atas lima:

- [1] Syafaat yang terkhusus untuk nabi kita Muhammad saw. Syafaat ini dimaknai sebagai peristirahatan dari keramaian perkumpulan orang di padang mahsyar dan dipercepatnya hisab.
- [2] Masuknya segolongan orang ke dalam surga tanpa hisab. Syafa'at yang kedua ini diperuntukkan pula untuk nabi kita Muhammad saw., sebagaimana ungkapan Imam Muslim.
- [3] Syafa'at untuk orang yang wajib mendapatkan siksa neraka, tetapi Nabi memberikan syafa'at kepadanya dan orang-orang yang Allah kehendaki.
- [4] Untuk para pendosa yang masuk ke dalam neraka. Banyak hadis menunjukkan tentang dikeluarkannya mereka dari dalam neraka sebab syafa'atnya nabi kita Muhammad, malaikat, serta orang-orang mukmin yang shalih. Kemudian Allah mengeluarkan setiap orang yang membaca laa ilaaha illallah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis: tidak kekal di dalamnya (neraka) kecuali orang-orang kafir.
- [5] Syafa'at yang berfungsi untuk menambah derajat ahli surga di dalamnya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari jalur Jabir. Hadis ini berkualitas *hasan-ṣaḥih*, telah meriwayatkan

Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.<sup>43</sup> Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.<sup>44</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ , أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي . قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ : فَقَالَ لِي جَابِرٌ : يَا مُحَمَّدُ مَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْكِبَائِرِ فَمَا لَهُ وَ لِلشَّفَاعَةِ . هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud Ath Thayalisi dari Muhammad bin Tsabit Albanani dari Ja’far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin ‘Abdullah berkata: Rasulullah saw bersabda: “Syafa’atku untuk ummatku yang berbuat dosa dosa besar.” Muhammad bin Ali berkata : kemudia Jabir berkata kepadaku: Wahai Muhammad, orang yang tidak melakukan dosa besar tidak lagi membutuhkan syafa’at. Abu isa berkata: hadits ini hasan gharib dari jalur sanad ini, dan dianggap gharib dari hadits Ja’far bin Muhammad. (HR. Tirmidzi, no. 2553)<sup>45</sup>

Muhammad bin Tsabit al-Banani al-Bishriy adalah seorang yang dha’if dari generasi ke 7. (telah berkata

<sup>43</sup>*Ibid.*, h.108

<sup>44</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*,... *op.cit.*, h. 898-899

<sup>45</sup>Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul Ahwadi Bisyarhi Jami’ At-Tirmidzi* Jilid 7,... *op.cit.*, h. 109

Muhammad bin Ali) dia adalah orang tua dari Ja'far al-Shadiq yang dikenal dengan al-Baqir (wahai Muhammad) dia adalah Muhammad bin Ali, teman Jabir (tidak ada syafa'at) tidak berhak memperoleh syafa'at dikarenakan diletakkannya dosa besar dan ampunan. Adapun dosa selain dosa besar, ketaatan dapat menghapusnya. Benar, ia butuh syafa'at untuk menaikkan derajat.

(hadis ini adalah hadis gharib) telah meriwayatkan Ibnu Majjah, Ibnu Hibban, al-Hakim. Hadis ini *ḍa'if* dikarenakan *keḍaifān* dari Muhammad bin Tsabit. Tetapi hadis ini dikuatkan oleh hadisnya Anas yang diriwayatkan oleh al-Thabariy dari Abbas dan al-Khatib dari Ibnu Amr dari Ka'ab dari Ajrah. Dalam riwayat al-Khatib dari Abu Darda' menggunakan redaksi:

شفاعتي لأهل الذنوب من أمتي وان زنى وان سرق على رغم  
انف ابي الدرداء

Begitulah keterangan yang termuat di dalam kitab *al-Jami al-Ṣagīr*.

(Dari Muhammad bin Ziyad al-Alhaniy) dibaca fathah huruf hamzah nya dan mensukun lam nya. Abi Sufyan al-Himshiy adalah seorang yang tsiqah dari generasi ke 7.<sup>46</sup> Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 110

<sup>47</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*,...  
*op.cit.*, h.899

وَحَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ الْمُقْصَلِ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَأَيُّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيُونَ وَ لَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمْ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ بِحَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحَمًا أُذِنَ بِاشْفَاعَةِ فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَاعِرَ ضَبَاعِرَ فَبُتُّوا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ ثُمَّ قِيلَ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيضْ عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحَيَّةِ تَكُونُ فِي حِمْلِ السَّيْلِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ كَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ بِالْبَادِيَةِ

Artinya: “Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada saya, Bisyr yakni Ibnu Al-Mufadhdhal telah memberitahukan kepada kami dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, “Adapun penduduk neraka dimana mereka adalah para penghuninya, sesungguhnya mereka itu tidak mati di dalamnya dan tidak juga hidup, tapi mereka adalah orang-orang yang dibakar oleh api neraka karena dosa-dosa mereka, -atau ia berkata, kesalahan-kesalahan mereka- lalu Allah mematikan mereka, sehingga ketika mereka sudah menjadi arang, diizinkan untuk memberikan syafa’at. Maka mereka didatangkan dengan cara berkelompok-kelompok, lalu mereka dipisahkan di sungai-sungai surga. Kemudian dikatakan, “Wahai penduduk surga, tuangkanlah kepada mereka, maka tumbuhlah mereka seperti tumbuhnya biji dalam lumpur banjir”. Kemudian seseorang berkata, “Seakan-akan Rasulullah saw telah pernah hidup di dusun.” (HR. Muslim, no. 458)<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 2, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2013, h. 274

Al-Qadhi Iyadh ra berkata bahwa Ahlusunnah berpendapat tentang adanya syafa'at berdasarkan firman Allah *Ta'ala*

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٩﴾

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at)orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (QS. Thaha : 109), dan firman-Nya,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ

أَرْتَضَىٰ وَهَمَّ مِنْ حَشِيَّتِهِ ۚ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

“.....dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah....” (QS. Al-Anbiya': 28).

Dan juga berdasarkan hadits-hadits dari Nabi saw. Begitu juga berdasarkan atsar-atsar yang keseluruhannya mencapai derajat *mutawatir* tentang keabsahan syafa'at di akhirat bagi orang-orang berdosa dari kaum mukminin. Para ulama' salaf dan khalaf serta orang-orang setelah mereka dari kalangan ahli sunnah telah bersepakat tentang penetapan masalah ini. Sedangkan kelompok Khawarij dan sebagian kaum Mu'tazilah menolak adanya syafa'at ini, sebab menurut mereka orang-orang yang berdosa kekal di neraka. Mereka berhujjah dengan firman Allah *Ta'ala*,

## ﴿٤٨﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa’at dari orang-orang yang memberikan syafa’at” (QS. Al-Muddatsir : 48)

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ .

“Orang-orang dzalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya” (QS. Ghafir : 18)

Padahal ayat-ayat ini diperuntukkan bagi orang kafir. Adapun takwil mereka tentang hadits-hadits syafa’at bahwa itu untuk tambahan derajat adalah takwil yang bathil. Lafadz-lafadz hadits di dalam kitab ini dan selainnya menunjukkan dengan jelas tentang kebatilan pendapat mereka, dan mengeluarkan orang yang seharusnya masuk neraka.

Syafa’at ada lima macam:

- [1] Khusus untuk Nabi Muhammad saw, yaitu untuk ketenangan dari kengerian padang mahsyar dan pada saat penghisapan .
- [2] Pada saat dimasukkannya suatu kaum ke dalam surga tanpa hisab. Keterangan ini juga berdasarkan pada Nabi saw.
- [3] Syafa’at untuk kaum yang masuk neraka, lalu beliau memberikan syafa’atnya untuk mereka dan orang-orang yang dikehendaki Allah.

- [4] Syafa'at bagi orang yang masuk neraka yaitu dari kalangan para pendosa. Hadits mengenai ini telah disebutkan sebelumnya, yang para malaikat, nabi dan orang-orang mukmin memohonkan syafa'at bagi saudara-saudara mereka di neraka. Kemudian Allah Ta'ala mengeluarkan orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah* sehingga tidak ada yang tersisa di dalamnya, melainkan orang-orang kafir.
- [5] Bertambahnya derajat penduduk surga. Hal ini tidak diingkari oleh Mu'tazilah dan mereka juga tidak mengingkari adanya syafa'at pada saat di padang mahsyar.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Telah diketahui dari berbagai atsar dan hadits tentang bagaimana para salafus shalih bersungguh-sungguh dalam memohon agar mereka mendapatkan syafa'at Nabi saw. Berdasarkan keterangan ini, maka janganlah seseorang dipalingkan kepada suatu pendapat yang mengatakan bahwasannya makruh hukumnya seseorang memohon kepada Allah agar diberi rezeki berupa syafa'at Nabi Muhammad saw. Sebab, syafa'at itu hanya untuk orang-orang yang berdosa, untuk meringankan hisab dan menambah derajat di surga."<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 277

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ, يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ .

Dari Al Hasan bin Dzakwan, Abu Raja' menceritakan kepada kami, Imran bin Hushain ra menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Akan keluar sejumlah orang dari neraka dengan Syafa’at Muhammad SAW, lalu mereka masuk surga. Mereka dinamai jahannamiyyun (orang-orang jahanam). (HR. Bukhari: 6566)<sup>50</sup>

Hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh banyak jalur yang kesemuanya berstatus *shahih*. Dari salah satu jalur sanad lain yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Umar dari Sufyan, dari Amr dari riwayat Amr, dari Ubaid bin Umar, lalu disebutkan secara mursal dengan tambahan redaksi berupa: “Lalu seorang laki-laki mengatakan kepadanya\_yakni kepada Ubaid bin Umar\_, seorang pria yang di'cap' berpandangan Khawarij, dan bernama Harun Abu Musa, 'wahai 'Ashim, apa yang engkau ceritakan ini?' Ubaid menjawab, 'menjauhlah engkau dariku, walaupun aku mendengarnya dari tiga puluh sahabat Muhammad saw, aku tidak akan menceritakannya'.”

---

<sup>50</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, jilid 31, Pustaka Azzam, Jakarta, 2016 h. 643

Ibnu Hajar mengatakan, keterangan tentang kisah ini terdapat di jalur lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Yazid Al-Faqir, dia berkata, “Kami pernah berangkat dalam suatu rombongan untuk menunaikan haji, kemudian kami keluar menemui orang-orang. Kami kemudian melewati Madinah, dan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang tengah bercerita, dan ternyata menyebutkan tentang *jahannamiyyun* (orang-orang yang dikeluarkan dari neraka lalu dimasukkan ke surga dengan syafa’at), maka aku pun berkata padanya, ‘Apa yang engkau ceritakan ini, padahal Allah berfirman dalam surat ‘Ali ‘Imran ayat 192, إِنَّكَ مِنْ أَنْتَ مَنْ تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ (Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia) dan firman-Nya dalam surat As-Sajdah ayat 20, كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا (Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan [lagi] ke dalamnya)”.<sup>51</sup>

Ia berkata, ‘Apakah engkau membaca Al-Qur’an?’ Aku menjawab, ‘Ya’. Ia berkata, ‘Apakah engkau pernah mendengar kedudukan Muhammad yang dijanjikan Allah?’ Aku menjawab, ‘Ya’. Ia berkata lagi, ‘Sesungguhnya itulah kedudukan Muhammad yang terpuji, yang dengannya Allah mengeluarkan sejumlah manusia dari neraka setelah mereka

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 669

tinggal di dalamnya'. Setelah itu dia menggambarkan tentang titian jembatan, dan orang-orang pun menengadah kepadanya. Maka kami pun pulang dan berkata, 'Apakah kalian melihat syaikh itu yang berdusta atas nama Rasulullah saw?' Demi Allah, tidak ada dari kami yang keluar kecuali satu orang."

Kesimpulannya, Khawarij adalah golongan terkenal yang mengada-ada (ahli bid'ah), mereka mengingkari syafa'at, sedangkan para sahabat tidak mengakui pengingkaran mereka. Para sahabat menceritakan apa yang mereka dengar dari Nabi saw mengenai hal itu.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Syabib bin Abi Fadhalah, "Mereka membicarakan syafa'at di hadapan Imran bin Hushain, lalu seorang laki-laki berkata, 'Sesungguhnya kalian menceritakan kepada kami hadits-hadits yang kami tidak menemukan asalnya di dalam al-Qur'an. Mendengar itu, 'Imran pun marah, lalu mengatakan kepadanya, yang intinya bahwa hadits menafsirkan al-Qur'an."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan sanad shahih dari Anas, ia berkata, "Barangsiapa tidak mempercayai tentang syafa'at, maka dia tidak akan memperoleh bagian darinya."

Al Baihaqi juga meriwayatkan dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, "Umar pernah menyampaikan khutbah, lalu dia berkata, "Sesungguhnya di

dalam umat ini akan ada sejumlah orang yang tidak mempercayai hukum rajam, mendustakan munculnya dajjal, mendustakan adanya adzab kubur, mendustakan adanya syafa'at dan mendustakan adanya orang-orang yang akan keluar dari neraka'.<sup>52</sup>

Ia juga meriwayatkan dari jalur Abu Hilal dari Qatadah, ia berkata, “Ada sejumlah orang yang akan keluar dari neraka, dan kami tidak mendustakan itu sebagaimana pendustaan orang-orang Harura’.” Maksudnya, kaum Khawarij.

Ibnu Baththal berkata, “Muktazilah dan Khawarij mengingkari adanya syafa'at yang dapat mengeluarkan orang-orang berdosa yang telah dimasukkan ke dalam neraka. Mereka berpedoman dengan firman Allah dalam surah Al-Mudatsir ayat 48 *فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ* (Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at), dan ayat-ayat lainnya. Kemudian Ahlu Sunnah menjawab, bahwa ayat itu berkenaan dengan orang-orang kafir. Ada banyak hadits mutawatir yang menyebutkan perihal syafa'at Muhammad saw, dan itu ditunjukkan pula oleh firman Allah dalam surah Al-Israa' ayat 79, *عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا* (Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji). Juhur berpendapat, bahwa yang dimaksud ini adalah syafa'at. Bahkan Al-Wahidi menyatakan

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 670

pendapat ini merupakan ijma', namun dia mengisyaratkan riwayat dari mujahid sehingga tidak mencerminkan ijma'."

Ath-Thabari berkata, "Mayoritas ahli takwil menyatakan, *مَقَامًا مَّحْمُودًا* (tempat yang terpuji) itu adalah yang ditempati oleh Nabi saw untuk meringankan mereka dari kesulitan di tempat berdiri saat manusia dikumpulkan." Dan lebih banyak lagi ulama' yang berpendapat demikian.<sup>53</sup>

Untuk memahami terkait syafa'at, penulis tidak menggunakan pendekatan khusus, hanya mencoba membandingkan pendapat para ulama' hadits tentang adanya syafa'at, lalu menilai. Hal ini karena, syafa'at adalah termasuk hal yang abstrak yang tidak bisa ditafsirkan dengan mudah oleh para *mujtahid*. Yusuf Qardhawi memasukkan tema terkait syafa'at ini dalam bab '*membedakan alam gaib dan alam kasat mata*'. Di antara kandungan As-Sunnah, adalah hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, yang sebagiannya menyangkut makhluk-makhluk atau hal-hal yang tidak dapat dilihat di alam kita ini. Seperti jin, iblis, setan, kehidupan alam *barzakh*, tentang hari kiamat, tentang alam kubur, kehidupan di akhirat, syafa'at (dari para nabi, khususnya dari Nabi Muhammad saw), tentang hisab, mizan, surga, neraka dan lain sebagainya.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 671

Semua itu, atau sebagian besarnya, menjadi bahan pembicaraan Al-Qur'an. Namun, As-Sunnah berbicara tentangnya secara lebih luas, dengan menguraikan secara rinci apa yang disebutkan Al-Qur'an dalam garis besarnya saja. Dalam pembahasan ini tidak termasuk hadits *da'if*. Menurut Qardhawi, adalah kewajiban umat muslim untuk menerima hadits-hadits yang telah di*ṣahih*kan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ahlinya serta para salaf yang menjadi panutan umat. Dan tidaklah benar menolaknya semata-mata karena menyimpang dari apa yang biasa kita alami, atau tidak sejalan dengan apa yang kita ketahui selama ini. Yakni selama hal itu masih dalam batas kemungkinan menurut akal, walaupun kita menganggapnya mustahil menurut kebiasaan.<sup>54</sup>

Sebab, bukankah manusia kini, dengan ilmu pengetahuan yang dicapainya, mampu menciptakan pelbagai macam barang yang tadinya termasuk hal yang mustahil, yang seandainya diceritakan kepada orang-orang dahulu, niscaya mereka akan menuduh orang yang menceritakannya sebagai orang gila. Karena itu, para ulama' menetapkan bahwa adakalanya agama membawa sesuatu yang membingungkan akal, namun tak mungkin ia akan membawa sesuatu yang dimustahilkan oleh akal. Atas dasar itu pula, segala sesuatu

---

<sup>54</sup>Dr. Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW....op.cit.*, h. 188-189

yang dinukilkan (dari sumber agama yang *ṣahih*, tidak sekali-kali akan bertentangan dengan apa yang dapat dicerna oleh akal secara lurus dan gamblang.

Oleh sebab itu, manakala suatu hadits telah kita nilai *ṣahih*, maka tak ada lagi yang boleh kita lakukan selain berkata dengan penuh keteguhan “kami beriman dan kami mempercayai”, seraya meyakini bahwa akhirat mempunyai hukum-hukumnya yang khas serta berlainan dengan hukum-hukum yang berlaku di dunia.<sup>55</sup> Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa sebaiknya kita beriman saja dengan hal-hal gaib yang dinyatakan dalam nash, dan tidak perlu bertanya-tanya tentang apa dan mengapa. Sebab, akal kita ini seringkali tidak mampu meliputi pengetahuan tentang hal-hal ghaib tersebut.<sup>56</sup> Hadits yang bermuatan tentang alam gaib tersebut atau masalah aqidah tidak terpengaruh oleh situasi apapun, berbeda dengan hadits yang berisi tentang muatan hukum.<sup>57</sup>

Meskipun begitu, ada beberapa hadits terkait syafa’at yang memiliki *aṣbab al-wurud*. Seperti hadits yang berbunyi :

إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي أَنفًا فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَانِي الشَّفَاعَةَ .

Artinya : “Sesungguhnya belum lama ini jibril datang kepadaku. Maka dia sampaikan kebar gembira kepadaku, bahwa Allah sungguh memberikan syafa’at kepadaku.

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 192

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 193

<sup>57</sup>M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadits...op.cit.*, h. 70

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Jami' al-Kabir* dan Ibnu 'Asakir dari Abdullah bin Basar ra.

Aṣḥab al-Wurud :

Sebagaimana tercantum dalam *Jami' al-Kabir* dari Abdullah bin Basar, ujarnya: “Ketika kami menunggu Rasulullah saw, beliau muncul di tengah-tengah kami dengan muka berseri sambil mengucapkan tahlil. Maka kami berdiri di depan beliau. Lalu kami bertanya: “Wahai Rasulullah, semoga Allah menggembirakanmu. Sesungguhnya kami gembira sekali melihat wajahmu yang berseri-seri.” Maka Rasulullah saw bersabda: “Baru saja Jibril datang kepadaku. Dia menyampaikan kabar gembira kepadaku, bahwa Allah sungguh akan memberikan syafa’at kepadaku.” Maka kami bertanya: Apakah syafa’at itu hanya untuk Bani Hasyim (keluarga Nabi) saja?” beliau menjawab: “Tidak” kami bertanya lagi: “Apakah untuk Quraisy?” beliau menjawab: “Tidak” kami bertanya lagi: “Apakah untuk umatmu?” Beliau menjawab : “Syafa’at itu untuk umatku yang mengerjakan dosa yang berat-berat.”<sup>58</sup>

Jika difahami secara sekilas, dengan membaca *asbab al-wurud* di atas, seakan-akan pernyataan bahwa Nabi bisa memberikan syafa’at adalah setelah beliau sudah bertahun-tahun menjadi Rasul. Dengan begitu, ada kemungkinan bahwa sebelum kejadian tersebut Allah benar-benar menafikan adanya Syafa’at. Karena setelah itu, *aṣḥab al-wurud* yang lain menyebutkan bahwa :

---

<sup>58</sup>Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, jilid 2, terj M. Suwarta Wijaya, B.A dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, h. 52

إِشْفَعُوا تُؤْحَرُوا وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ .

Artinya : “Mintalah kalian syafa’at, niscaya permintaan kalian itu dibalas. Allah menetapkan pada lidah Nabi-Nya apa yang ia kehendaki”.

Diriwayatkan oleh : Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-‘Asy’ari. Telah meriwayatkan pula ulama’-ulama’ hadits lainnya kecuali Ibnu Majah.

Aşbab al-Wurud :

Diriwayatkan dalam “AL-Bukhari” dari Abu Musa al-‘Asy’ari, katanya: “Rasulullah apabila mendatangi orang yang meminta atau beliau sendiri didesak kebutuhan, beliau bersabda : “Mintalah kalian syafa’at, niscaya.....dan seterusnya”.<sup>59</sup>

Melihat hal tersebut, beberapa kemungkinan bisa terjadi. Salah satunya yakni telah terjadi pembatalan dalil atau yang biasa disebut proses *nasakh mansukh* atau kemungkinan yang lain. Meskipun begitu, antara pendapat yang menafikan adanya syafa’at dan yang menyatakan tentang adanya syafa’at sama-sama kuat dengan penjelasan yang sama-sama logis.

Setelah memaparkan berbagai pendapat ulama’ tentang syafa’at, maka penulis menyimpulkan bahwa syafa’at akan berguna jika Allah menghendaki, baik berkehendak bagi yang

---

<sup>59</sup>Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, jilid 1, terj. M. Suwarta Wijaya, B.A dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta,2006, h. 5206

memberi syafa'at maupun yang diberi, karena Allah lebih mengetahui segala hal yang tidak diketahui oleh hamba-Nya.

Ungkapan yang menjadi pokok permasalahan dalam memahami hadits ini adalah ungkapan “*dan diberikan wewenang untuk memberikan syafa'at kepada sepuluh anggota keluarganya yang sudah divonis masuk neraka*”. Dalam redaksi ini ada yang mengartikan ‘vonis’ dan ada yang mengartikan ‘diwajibkan’ dan ada pula yang mengartikan ‘dipastikan’. Dengan memahami ketiga kata tersebut, ungkapan tersebut berarti sebelum *ahlu bait* yang dimaksud masuk ke dalam neraka dan menjalankan ‘hukuman’ sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat selama di dunia.

Jika hal semacam itu terjadi di akhirat, tentunya sangat mustahil, bagaimana mungkin seorang pendosa, apalagi jika dia adalah seorang pelaku dosa besar bisa bebas dari hukuman tanpa mempertanggung jawabkan terlebih dahulu perbuatannya hanya karena disyafa'ati oleh anggota keluarganya yang hafal al-Qur'an yang derajatnya belum bisa disamakan dengan Nabi. Hal tersebut sangat bertentangan dengan firman Allah yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٥﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Az-Zalzalah: 7-8)<sup>60</sup>

Bertendensi dengan dalil-dalil yang sudah ada, maka benar adanya syafa’at di akhirat. Namun tetap dalam koridor kehendak Tuhan yang Maha Adil. Karena sebab itu, yang dimaksudkan syafa’at penghafal al-Qur’an terhadap sepuluh anggota keluarga yang sudah divonis masuk neraka, adalah berupa syafa’at dunia. Karena jika yang dimaksud adalah syafa’at di akhirat tidak ada satu dalil pun yang membenarkan bahwa seseorang bisa menyelamatkan orang lain atau kerabatnya yang pernah berbuat dosa besar tanpa mempertanggung jawabkan terlebih dahulu segala perbuatannya selama di dunia.

Seperti yang diketahui bahwa makna syafa’at secara bahasa adalah pertolongan. Seperti dalam hadits nabi yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا اتَاهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ قَالَ اشْفَعُوا فَلْتُنَجِّرُوا زَوَالِيْقُضِ اللَّهِ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ  
مَا شَاءَ

---

<sup>60</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur’an...*op.cit.*, h. 600

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-A'la telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Muhammad saw, Apabila ada seseorang meminta atau memerlukan suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau bersabda: "Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan Rasul-Nya". (HR. Bukhori, No. 5568)

Maka, Syafa'at atau pertolongan di dunia yang dimaksudkan adalah bagaimana cara seorang yang menghafalkan al-Qur'an dan mengikuti semua aturan yang tertulis di dalamnya diberi kepercayaan oleh Allah untuk menuntun, mengarahkan, mengajak orang lain khususnya pelaku dosa besar atau pelaku maksiat untuk berjalan bersama-sama menuju ridha Tuhan (bertaubat). Sehingga, seseorang yang sebelumnya sudah jelas-jelas divonis oleh Tuhan masuk neraka karena perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan, bisa lebih ringan siksaannya di neraka nanti karena taubatnya, disamping ia tetap mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat nanti.

Adapun redaksi yang menyebutkan jumlah sepuluh dan *ahlu bait*, adalah hanya merupakan batas minimum. Minimal, seorang penghafal al-Qur'an menyelamatkan anggota keluarganya terlebih dahulu yang sering berbuat maksiat, tidak pernah shalat dan lain sebagainya sebelum mengajak

orang lain untuk bertaubat. Begitu pula jumlah sepuluh yang disebutkan, hanya lah berupa batas minimum yang tentu saja akan lebih baik jika ia bisa melakukan lebih dari batas minimum tersebut. Jadi, maksud dari ‘diberi wewenang untuk memberikan syafa’at’ dalam hadits tersebut adalah Allah memberikan amanah yang berat dan mulia bagi penghafal al-Qur’an untuk mengajak, minimal kepada anggota keluarganya untuk bertaubat dan melaksanakan perintah Tuhan yang tertulis di dalam al-Qur’an yang dihafalnya.

Namun jika melihat bahwa hadits tentang syafa’at penghafal al-Qur’an tersebut diriwayatkan dari Hafs bin Sulaiman yang merupakan imam besar dalam bidang qira’ah di Mesir, maka penekanan yang ia lakukan adalah anjuran untuk menghafalkan al-Qur’an. Sedangkan redaksi yang menyebutkan akan dimasukkan surga dan diberi wewenang memberi syafa’at hanyalah berupa motivasi yang dilakukan Hafs agar murid-muridnya semangat dalam menghafal al-Qur’an. Jika seperti itu, maka hadits tersebut adalah palsu dan tidak bisa digunakan sebagai hujjah. Namun, dalam redaksi “Barang siapa membaca al-Qur’an kemudian dia menghafalnya dan menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur’an serta mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur’an, niscaya dengannya Allah akan memasukkannya ke dalam surga...” masih bisa diamalkan (*li fadail al a’mal*).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelusuran dan penelitian tentang hadits yang berbunyi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَسَتَّظَهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَمَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Hafsh bin Sulaiman dari Katsir bin Zadzan dari ‘Ashim bin Dhamrah dari Ali bin Abi Tholib ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca al-Qur’an kemudian dia menghafalnya dan menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur’an serta mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur’an, niscaya dengannya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan dapat memberi syafa’at kepada sepuluh keluarganya yang wajib masuk neraka”. (HR. At-Tirmidzi no. 3069)<sup>1</sup>

Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, kualitas sanad dari hari tentang syafa’at penghafal al-Qur’an untuk keluarganya dinilai da’if, karena walaupun **sanadnya** bersambung namun terdapat dua perawi yang menyebabkan

---

<sup>1</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Al-Jami’ As-Shahih Huwasunan At-Turmodzi Jilid 5*, Kairo: Darul Hadits, 2010, h. 19

lemahnya hadits tersebut. Yaitu pertama, Hafs bin Sulaiman yang walaupun seorang imam besar dalam bidang *qira'ah* di Mesir, para ulama' telah sepakat dengan kematrukan Hafs. Dan kedua, yakni Katsir bin Zadzan, guru dari Hafz bin Sulaiman yang ternyata *majhul* atau tidak diketahui identitasnya.

*Kedua*, kualitas matan dari hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an untuk keluarganya dinilai *shahih*, karena berdasarkan kriteria *keshahihan* matan hadits yang telah disepakati para ulama', matan dari hadits tersebut sesuai dengan kriteria yang dimaksud, yakni tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits lain yang lebih *shahih*.

*Ketiga*, makna yang terkandung dalam hadits tentang syafa'at penghafal al-Qur'an untuk keluarganya yaitu, bertendensi dengan dalil-dalil yang sudah ada, maka benar adanya syafa'at di akhirat. Namun tetap dalam koridor kehendak Tuhan yang Maha Adil. Dalam dalil-dalil yang telah ada, dijelaskan bahwa seseorang bisa memberi dan menerima syafa'at apabila Allah ridha dengan ucapan dan perbuatannya. Dan bisa menerima syafa'at berupa merasakan manisnya surga setelah sebelumnya mempertanggungjawabkan dosa-dosanya di neraka. Jika, seseorang pelaku dosa besar bisa lolos dari siksa neraka karena syafa'at dari orang lain maka hal tersebut bertentangan dengan dalil al-Qur'an yang berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Az-Zalزالah: 7-8)

Karena sebab itu, yang dimaksudkan syafa’at penghafal al-Qur’an terhadap sepuluh anggota keluarga yang sudah divonis masuk neraka, adalah berupa syafa’at dunia. Karena jika yang dimaksud adalah syafa’at di akhirat tidak ada satu dalil pun yang membenarkan bahwa seseorang bisa menyelamatkan orang lain atau kerabatnya yang pernah berbuat dosa besar tanpa mempertanggung jawabkan terlebih dahulu segala perbuatannya selama di dunia.

Seperti yang diketahui bahwa makna syafa’at secara bahasa adalah pertolongan. Seperti dalam hadits nabi yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا اتَاهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ قَالَ اشْفَعُوا فَلْتَوْجُرُوا زَوَالِيْقُضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-A’la telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Muhammad saw, Apabila ada seseorang meminta atau memerlukan suatu

kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau bersabda:”Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan Rasul-Nya”. (HR. Bukhori, No. 5568)

Syafa’at atau pertolongan di dunia yang dimaksudkan adalah bagaimana cara seorang yang menghafalkan al-Qur’an dan mengikuti semua aturan yang tertulis di dalamnya diberi kepercayaan oleh Allah untuk menuntun, mengarahkan, mengajak orang lain khususnya pelaku dosa besar atau pelaku maksiat untuk berjalan bersama-sama menuju ridha Tuhan (bertaubat). Sehingga, seseorang yang sebelumnya sudah jelas-jelas divonis oleh Tuhan masuk neraka karena perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan, bisa lebih ringan siksaannya di neraka nanti karena taubatnya, disamping ia tetap mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat nanti.

Adapun redaksi yang menyebutkan jumlah ‘sepuluh’ dan ‘*ahlu bait*’, adalah hanya merupakan batas minimum bukan ketetapan mutlak. Minimal, seorang penghafal al-Qur’an menyelamatkan anggota keluarganya terlebih dahulu yang sering berbuat maksiat, tidak pernah shalat dan lain sebagainya sebelum mengajak orang lain untuk bertaubat. Begitu pula jumlah sepuluh yang disebutkan, hanya lah berupa batas minimum yang tentu saja akan lebih baik jika ia bisa melakukan lebih dari batas minimum tersebut. Jadi, maksud dari ‘diberi wewenang untuk memberikan syafa’at’ dalam hadits tersebut adalah Allah memberikan amanah

yang berat dan mulia bagi penghafal al-Qur'an untuk mengajak, minimal kepada anggota keluarganya untuk bertaubat dan melaksanakan perintah Tuhan yang tertulis di dalam al-Qur'an yang dihafalnya.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melakukan penelitian terhadap hadits tentang syfa'at penghafal al-Qur'an terhadap keluarganya, maka kami ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan hadits tersebut :

1. Bagi kalangan akademisi diperlukan sikap hati-hati dalam menyampaikan hadits, terutama hadits-hadits yang sering digunakan untuk memberikan motivasi kepada para penghafal al-Qur'an atau kepada orang-orang agar memiliki keinginan untuk menghafal.
2. Karena tidak semua hadits berkualitas shahih, maka kami mengharapkan agar para akademisi melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap hadits-hadits yang ingin disampaikan. Selain meneliti dari segi sanad, peneliti juga harus mampu memahami maksud dibalik redaksi suatu hadits.
3. Dan bagi kita semua, selaku umat Islam, lebih baik kiranya jika kita tidak mengandalkan syafa'at dari orang lain untuk menuju surga Allah, sehingga kita merasa sudah aman sebagai umat Nabi Muhammad dan dengan tenang

melakukan berbagai macam kemaksiatan dengan alasan sudah mendapat jaminan surga.

### **C. Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam studi ilmu-ilmu Ushuluddin, khususnya bidang Tafsir Hadits. Karena tidak ada kekuatan yang lebih sempurna dibandingkan kekuatan Allah SWT.

Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini akan dijumpai kekurangan baik dari segi penulisan maupun redaksinya. Karena itu, penulis sangat mengharap kritik, saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan penelitian ini.

Akhirnya, dengan mengucapkan Alhamdulillah kami mengakhiri penulisan ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, dan semoga bermanfaat bagi masyarakat luas. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqaha'*, Teras, Yogyakarta, 2004
- Ad-Darimi, Al-Imam Abu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin At-Tamimi, *Sunan Ad-Darimi*, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, 2012
- Ad Damzyiqi, Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, terj H.M. Suwarta Wijaya, B.A dan Drs. Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, Cet. 6, 2006
- Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 3, 2005
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi)*, Pustaka Azzam, Jakarta, Cet. 2, November 2011
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud* jilid 13, Al-Maktabah Salafiyah, 1979
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadits*, terj. Adnan Qohar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaaan-Keistimewaaan Al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet. 1, 2001
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, PT. Karya Toha Putra, Semarang, Cet. 2, 1992

- Al-Mazzyy, Al-Hafidz Jamaluddin Abi Hajaj Yusuf, *Tadzhib al-Kamal Fi Asma'i Ar-Rijal*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, tt
- Al-Mubarak Furi, Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad Abdur Rohman bin Abdi Rohim, *Tuhfatul Ahwadi Bisyarhi Jami' At-Tirmidzi* Jilid 8, Shohibu Al-Maktabah As-salafiah, Madinah, tt
- Al-Qahfi, Muhammad dan Muhammad El-Shirazy, *Kamus Lengkap Bahasa Arab*, Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2015
- Al-Qazwini, Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, Kairo, tt
- Al-Qurtubi, Imam, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 1*, terj. Fathurrahman, dkk, Pustaka Azam, Jakarta, 2007
- Amin, Phil. H. Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, Hikmah (PT Mizan Publika), Jakarta Selatan, Cet. 1, 2009
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 2, Darus Sunnah Press, Jakarta, Cet. 3, 2013
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bumi Aksara, Jakarta 1989
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 6, 1994
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2011

- Asy-Syafi'i, Al-Hafidz Abi Al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Syihabudin Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* jilid III, Muassasah Al-Risalah, Beirut, tt
- At-Tahhan, Muhammad, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, terj. Ridwan Natsir, Bina Ilmu, Surabaya, 1995
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Al-Jami' As-Shahih Huwa Sunan At-Turmudzi Jilid 5*, Darul Hadits, Beirut, 2010
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*, terj. Ahsan Askan, Pustaka Azzam, Jakarta, Cet. 2, 2011
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis*, TERAS, Yogyakarta, Cet. 1, 2003
- Idris, Abdul Fatah, *Hadis-Hadis Prediktif dan Teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)*, PUSTAKA RIZKI PUTRA, Semarang, Cet. 1, 2012
- Idris, Abdul Fatah, *Studi Analisis Tahrij Hadits-hadits Prediktif dalam kitab Al-Bukhari*, Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Idris, Abdul Fatah, *Ulumul Hadits (Sebuah Pengantar)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan IlmuSejarah*, PT Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 2, 1995
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, GEMA INSANI PRESS, Jakarta, Cet. 1, 1995

- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadits*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet.1, 1997
- Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadits (Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer)*, PT.REMAJA ROSDA KARYA, Bandung, Cet. 1, 2004
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2014
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996
- Qardhawiy, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, terj. Muhammad AL-Baqir, Penerbit Karisma, Bandung, Cet. 1, 1993
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, PT Indeks, Jakarta, 2012
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, Lentera Hati, Jakarta, Cet. 2, 2009
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi*, Teras, Yogyakarta, 2008
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadits*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Cet. 1, 2012
- Syakir, Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, terj. Agus Ma'mun, dkk., Darus Sunnah Press, Jakarta Timur, Cet.2, 2014

- Syakir, Ahmad Muhammad, *Syarah Musnad Imam Ahmad*, terj. Fathurrahman Abd Hamid dkk, Pustaka Azam, Jakarta, Cet. 2, 2010
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Tahqiqul Hadis (Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Keshahihan Hadis Nabi)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, Cet. 1, 2015
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi dan Aksara, Jakarta, 2009
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Niswatul Khoiroh  
Tempat/ Tanggal Lahir : Trenggalek, 03 Pebruari 1992  
Alamat : DSN. Semarum 03RT : 007/ RW : 003  
Kel. Semarum Kc. Durenan Kab.  
Trenggalek Jawa Timur

### Pendidikan

1. TK Raudhatul Athfal Semarum Durenan Trenggalek
2. MI Semarum Durenan Trenggalek lulus tahun 2003
3. MTSN Kunir Wonodadi Blitar lulus tahun 2006
4. MAN Kunir Wonodadi Blitar lulus tahun 2009